



KATA PENGANTAR

Dr. Munawar Holil
(Ketua Umum Manassa)



JEJAK ISLAM DALAM MANUSKRIP DI BALI

Roch Aris Hidayat, Agus Iswanto, Mustolehudin, Moch Luklul Maknun, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, Bisri Ruchani,
Nur Laili Noviani

**Roch Aris Hidayat, Agus Iswanto, Mustolehudin,
Moch Luklul Maknun, Umi Masfiah,
Subkhan Ridlo, Bisri Ruchani, Nur Laili Noviani**

JEJAK ISLAM DALAM MANUSKRIPT DI BALI



JEJAK ISLAM DALAM MANUSKRIP DI BALI

Penulis: Roch Aris Hidayat, Agus Iswanto, Mustolehudin, Moch Luklul Maknun, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, Bisri Ruchani, Nur Laili Noviani

Editor: Roch Aris Hidayat dan Zainul Adzhfar

Tata Sampul: Quella

Tata Isi: Mohammad Azzam Ashari

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2020

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang

(KP) 50185, Telp. (024) 7601327, Fax. (024) 7611386

Email: bla_semarang@kemenag.go.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hidayat, Roch Aris, Agus Iswanto, Mustolehudin, Moch Luklul Maknun, Umi Masfiah, Subkhan Ridlo, Bisri Ruchani, Nur Laili Noviani

Jejak Islam dalam Manusrip di Bali/Roch Aris Hidayat, dkk; editor, Roch Aris Hidayat dan Zainul Adzhfar—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2020

xxii + 142 hlmn; 15, 5 x 24 cm

ISBN 978-623-293-123-7

I. Judul

II. Roch Aris Hidayat dan Zainul Adzhfar

KATA SAMBUTAN

KEPALA BALAI LITBANG AGAMA SEMARANG

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan "Buku Monografi" pada tahun 2020. Penerbitan buku monografi ini terealisasi di tengah Pandemi Covid-19, sehingga hal ini merupakan wujud nyata upaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang untuk selalu hadir, dan terus berkarya memberikan sumbangannya wawasan pengetahuan tentang isu-isu sosial keagamaan berbasis hasil penelitian.

Pada kesempatan ini, kami menerbitkan buku monografi berjudul Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali. Buku monografi ini merupakan produk pengembangan dari hasil penelitian para peneliti Balai Litbang Agama Semarang Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) pada tahun 2019. Penelitian dilakukan di Pulau Bali dengan tema Inventarisasi dan Digitalisasi Manuskrip Islam di Bali.

Hasil penelitian tersebut menemukan kurang lebih 140 manuskrip keislaman. Manuskrip atau manuskrip tersebut ditemukan di kampung-kampung Islam yang berada di Denpasar, Karangasem, Buleleng, Klungkung, Jembrana, dan Tabanan. Muatan manuskrip Islam itu menggambarkan kajian ke-Islaman dalam berbagai bidang, seperti fikih, faraidh, nahwu sharaf, pengobatan tradisional dan manuskrip-manuskrip tentang azimat. Keberadaan manuskrip Islam di Pulau Dewata melukiskan dengan jelas jejak dan jaringan ke-Islaman Nusantara, sehingga kami menganggap penting untuk menuliskannya dalam bentuk buku monografi.

Proses penerbitan buku monografi ini telah melalui proses pembacaan, telaah dan penyusunan manuskrip hasil penelitian ke dalam tulisan artikel yang dilakukan secara serius oleh para peneliti. Buku monografi ini juga telah dievaluasi dari Tim Penjamin Mutu Internal Peneliti Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Litbang Agama Semarang. Selain itu, editing secara ketat juga telah dilakukan oleh para editor dan tenaga ahli, sehingga penerbitan buku monografi ini layak kami banggakan Sajikan. Dalam kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kepercayaan, dan arahannya demi terwujudnya penerbitan buku ini
2. Para pakar yang telah memberikan kontribusi pengetahuan melalui kata pengantar ahli, dan *endorsmen* terhadap buku monografi ini
3. Para editor, baik editor internal maupun eksternal serta editor dari Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Litbang Agama Semarang
4. Para peneliti yang dengan tulus hati merelakan karya hasil penelitiannya untuk diterbitkan dalam bentuk buku monografi
5. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terlaksananya program penerbitan buku monografi Balai Litbang Agama Semarang.

Kami berharap penerbitan buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah sosial keagamaan serta sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan tentang pelbagai perkembangan dan dinamika sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu, buku monografi ini diharapkan dapat menjadi acuan kajian bagi para akademisi, mahasiswa dan para peneliti sosial keagamaan. Kami pun berharap, buku monografi ini dapat menjadi informasi keagamaan bagi masyarakat secara luas.

Pada akhirnya, penerbitan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik tampilan ataupun pilihan kata-katanya. Penerbitan buku monografi ini juga memerlukan perbaikan, baik berkaitan dengan sisi substansi maupun teknis. Oleh karena itu, kami mengharap kritik dan sarannya untuk perbaikan dan penyem-

purnaan penerbitan ini. Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat.

Semarang, Agustus 2020

Kepala

Balai Litbang Agama Semarang

Dr. Samidi, M.S.I

PENGANTAR

KETUA UMUM MASYARAKAT PERNASKAHAN NUSANTARA (MANASSA)

Munawar Holil¹

Dua tahun terakhir ini saya mewakili Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) ikut serta dalam sebuah tim untuk mendata jumlah manuskrip Nusantara yang disimpan di Indonesia dan membuat pemetaan kantong-kantong penyimpanan manuskrip tersebut. Pengumpulan informasi dimulai dari data yang sudah ada, yaitu berbagai katalog manuskrip yang sudah terbit atau dicetak. Langkah berikutnya, Tim mengontak orang-orang yang diduga mengetahui informasi keberadaan manuskrip di suatu daerah serta memiliki akses kepada pemilik manuskrip. Hasil pendataan memperlihatkan bahwa Bali menempati urutan pertama sebagai daerah penyimpan manuskrip terbanyak di Indonesia, yaitu 31.091. Manuskrip yang disimpan di Bali jumlahnya sekitar 2,5 kali lebih banyak dibandingkan jumlah manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI-lembaga negara yang menyimpan manuskrip terbesar di Indonesia. Data ini sebenarnya tidak terlalu mengejutkan karena sebagian masyarakat Bali di beberapa wilayah masih aktif melakukan kegiatan penyalinan manuskrip untuk beberapa keperluan.

Ingatan saya lalu melompat jauh ke belakang. Pada tahun 2009 dan 2010 saya pernah terlibat dalam penelitian manuskrip di Bali yang berada di berbagai koleksi, baik lembaga maupun perorangan. Kedua penelitian ini dibiayai Dikti melalui Hibah Penelitian Strategi Nasional. Tim penelitian yang diketuai Dr. I Made Suparta ini berupaya menelusuri berbagai koleksi penyimpanan manuskrip yang

¹ Dr. Munawar Holil, Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) 2016-2020. Dosen Filologi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

ada di seluruh wilayah Bali. Fokus penelitian Tim waktu itu adalah meneliti berbagai manuskrip Bali yang diduga mengandung muatan cerita keislaman untuk melihat relasi antara Islam dan budaya Bali serta mengaitkannya dengan integrasi bangsa dan harmoni sosial. Sayangnya, data mengenai penelitian itu beserta foto digital manuskripnya, raib bersama laptop dan hard disk eksternal yang terdapat di dalam ransel yang dibawa orang tak bertanggung jawab.

Dari dua pengalaman pribadi tersebut, saya memperoleh gambaran menarik mengenai fenomena manuskrip di Bali. Pertama, Bali memiliki khazanah manuskrip yang luar biasa melimpah. Hal ini disebabkan oleh keberlanjutan tradisi penyalinan manuskrip dari dulu sampai sekarang. Keberlanjutan tradisi penyalinan ini berkorelasi dengan kuatnya agama dan budaya di Bali. Kedua, Bali juga memiliki khazanah manuskrip keislaman karena berbagai faktor, terutama adanya migrasi orang Jawa, Bugis, dan Lombok di masa silam. Persoalannya adalah belum banyak penelitian yang secara spesifik mengesklorasi dan membahas mengenai aspek-aspek keislaman dalam manuskrip Bali tersebut. Kami berpikir bahwa sebelum menjawab pertanyaan yang lebih jauh seperti: sejak kapan Islam masuk ke Bali serta seberapa luas dan mendalam pengaruh Islam dalam masyarakat Bali; sebaiknya pertanyaan-pertanyaan mendasar dulu yang harus digarap: ada berapa jumlah manuskrip yang mengandung aspek keislaman? Di mana saja manuskrip-manuskrip itu ditemukan? Siapa saja yang menyimpan manuskrip-manuskrip tersebut? Kapan, di mana, dan siapa yang menulis atau menyalin teks-teks dalam manuskrip itu? Dengan kata lain, para peneliti manuskrip dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya memberi gambaran mengenai masuknya Islam ke Bali serta berbagai konteks yang melingkapinya melalui kajian terhadap manuskrip-manuskrip Islam di Bali.

Keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “elementer” dalam konteks manuskrip-Islam-Bali muncul seiring dengan penelitian yang dilakukan pada 2009-2010. Namun demikian, selalu saja ada alasan untuk tidak mewujudkan keinginan tersebut. Padahal, menurut hemat saya, kalau pertanyaan-pertanyaan itu sudah dapat dijawab dan hasilnya dapat disajikan dalam bentuk tertulis, baik dalam bentuk katalog maupun buku monograf, maka para peneliti

sejarah dan sosial-budaya Indonesia dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan yang lebih luas.

Oleh sebab itu, ketika disodori buku monografi *Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali* karya para peneliti di Balai Litbang Agama Semarang (BLAS) ini, saya seperti memperoleh durian runtuh. Mimpi (lama) menjadi kenyataan. Semua yang saya impikan, bayangkan, dan inginkan selama 10 tahun-an ini, menjadi terwujud berkat kerja keras rekan-rekan peneliti BLAS dalam mengumpulkan data di lapangan pada tahun 2019. Kampung-kampung Islam yang berada di enam kota/kabupaten di Bali ditelusuri: Denpasar, Karangasem, Buleleng, Klungkung, Jembrana, dan Tabanan. Dari kampung-kampung itu, akhirnya para peneliti berhasil mengumpulkan 140 manuskrip keislaman. Jumlah temuan manuskrip yang signifikan!

Ke-140 manuskrip keislaman itu kemudian diuraikan aspek kodikologis-nya: penggunaan aksara dan bahasa, jenis bahan, penggunaan cap kertas, kolofon, siapa penyalin atau penulis manuskrip, siapa pemiliknya, sejarah kepemilikannya, serta isi teksnya. Informasi mengenai manuskrip ini juga dilengkapi dengan berbagai tabel dan penjelasan dalam bentuk narasi-narasi yang lugas dan informatif. Tabel yang jumlahnya relatif banyak sangat membantu para pembaca dalam memahami berbagai data secara cepat dan mudah: tabel data pemilik, kampung Islam di tiap kota/kabupaten, data cap kertas, sebaran bahasa dalam manuskrip, kategori isi teks, dan seterusnya. Uraian yang disampaikan dengan rinci ini tentu tidak cukup hanya bermodalkan pengetahuan dan kemampuan teoritis saja, tetapi pasti disertai dengan ketekunan dan kerja keras para peneliti.

Terbitnya buku monografi yang sangat informatif dan berharga ini harus disambut dengan suka cita. Kerja keras para peneliti BLAS dalam mengumpulkan data di lapangan, dan dilanjutkan dengan mewujudkannya ke dalam bentuk buku ini layak diacungi jempol.

Semoga buku ini dapat memenuhi harapan para peneliti--yang juga mewakili harapan saya pribadi--yaitu: "... untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Islam di Bali... dan... diharapkan dapat memberikan secercah harapan di tengah minimnya informasi Islam di Bali, khususnya kapan dan bagaimana Islam masuk di Bali..." (hlm. 3)

Tahniah untuk semua peneliti dan pimpinan Balai Litbang Agama Semarang. Semoga buku ini dapat menginspirasi para peneliti lain di dunia permanuskripan. Semoga.

Tangerang, 21 Agustus 2020

PENGANTAR EDITOR

Membaca Islam Bali dalam Manuskrip

Roch Aris Hidayat dan Zainul Adzfar

Kegiatan peneliti menjelaskan manuskrip ke khalayak publik merupakan bentuk pertanggungjawaban intelektual dan bagian dari upaya pendidikan kemasyarakatan. Harapannya bukti-bukti manuskrip mampu menghadirkan jejak wacana yang pernah mapan pada masa silam. Manuskrip yang di dalamnya temasuk teks, dan corak penulisan merupakan warisan budaya dan cara pandang dari masyarakat.

Manuskrip yang bertema Islam di Bali, merupakan peninggalan berharga dan tentunya bagian dari manuskrip Nusantara. Manuskrip Islam di Bali ditemukan oleh peneliti Lektor Balitbang Kemenag Semarang cukup banyak dengan dibuktikan adanya beberapa hasil penelitian yang merangkum beberapa informasi yang bisa membantu mempermudah untuk mengenaliya, dengan mengamati segi bahasa yang digunakan, aksara, kandungan, dan material yang digunakan.

Manuskrip-manuskrip ini lahir merupakan bukti adanya perkembangan budaya menulis dengan aksara Arab sejalan dengan perkembangan Islam di Bali. Sejak beberapa abad silam telah eksis lembaga kajian dan lembaga pendidikan Islam, semacam pesantren yang memiliki andil dalam memproduksi, atau *scriptorium* yang produktif melahirkan manuskrip pengajaran agama Islam.

Manuskrip merupakan kekayaan penting dan berharga, karena manuskrip adalah dokumen budaya yang menyimpan banyak informasi penting mengenai banyak hal tentang kehidupan masyarakat masa silam. Manuskrip-manuskrip ini juga mampu memberikan informasi mengenai perkembangan kehidupan beragama keagamaan, kehidupan spiritual, dan kehidupan intelektual mereka.

Manuskrip-manuskrip Islami yang ada di Bali merupakan bagian dari khazanah manuskrip-manuskrip Nusantara. Teks dalam manuskrip-manuskrip keislaman di Bali menggambarkan kerohanian dan perilaku mereka yang bersumber dari ajaran Islam. Berbagai aspek ajaran Islam yang dianut dan dikembangkan masyarakat muslim di Bali dapat dilihat dalam manuskrip-manuskrip ini, termasuk berbagai pandangan dan pemikiran lokal ke-Bali-an yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Di antara manuskrip-manuskrip keislaman di Bali, terdapat manuskrip yang dilihat dari kelahirannya, berasal dari Bali, dan manuskrip tersebut bisa dikategorikan sebagai Manuskrip Islam Bali. Manuskrip islami, pada umumnya bisa dikenali melalui ciri-ciri yang melekatinya, dan beberapa aspeknya, antara lain, aksara, bahasa, bahan kertas, dan kandungan isinya dan bahan material yang digunakan.

1. Ciri Manuskrip Islami yang biasa ditemui di wilayah Nusantara, begitu pula di Bali, dari segi aksara adalah penggunaan aksara Arab atau aksara Jawi (pegon). Aksara Arab biasanya digunakan dalam Mushaf Alquran, manuskrip yang berisikan tata keimanan (*aqidah*), tata beribadatan, hukum, dan *mu'amalat* (*fiqh*), tasawuf, tata bahasa Arab, dan catatan-catatan pribadi berupa kumpulan do'a, catatan khutbah, cataan ayat-ayat pilihan. Sedangkan aksara pegon (Jawi), yaitu aksara Arab yang digunakan untuk penulisan teks-teks dalam bahasa-bahasa Nusantara.
2. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah dari rumpun bahasa lokal yang memuat istilah-istilah dan kata-kata Arab. Bahasa Arab digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran dan manuskrip-manuskrip kitab pesantren. Sedangkan bahasa lokal daerah dengan sisipan kata atau istilah Arab digunakan pada manuskrip Islami yang berisi tentang ajaran Islam.
3. Isi kandungan teks mengandung berbagai ajaran Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Yaitu:
 - a. Sumber ajaran Islam terdiri atas teks Alquran, Hadist Nabi (catatan mengenai pernyataan, perilaku dan pengakuan Nabi).
 - b. Ajaran Islam yang umumnya ditransformasikan oleh para ulama, baik dikalangan Timur Tengah maupun ulama

- Nusantara, dengan menilik metode dan sumber-sumber ajaran yang bisa dipertanggungjawabkan.
- c. Tasawuf dan berbagai tarekatnya.
 - d. Hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Seperti Hikayat/kisah, dan catatan pribadi, kumpulan do'a, teks khutbah, catatan utang-piutang, catatan ayat-ayat pilihan, dan lain-lain.
4. Material manuskrip biasanya menggunakan bahan kertas dan daluwang.

Hasil penelitian manuskrip Islam di Bali membuktikan bahwa kebiasaan menulis dan menyalin dengan aksara Arab telah menjadi bagian utama dari budaya masyarakat Bali, setidaknya aksara Arab menjadi aksara milik masyarakat Bali dalam masa sejak perkembangan Islam di Bali.

Berdasarkan temuan manuskrip kuna dan beberapa jumlah prasasti, bisa diketahui bahwa jumlah aksara Bali Kuna sebanyak 37 buah yang terdiri atas; konsonan bersuara 28 buah, vokal 6 buah, dan semi vokal 3 buah. Selain itu juga digunakan angka yang berjumlah 10 buah. Bentuk aksara Bali kuna hampir sama dengan aksara Jawa Kuna. Sedangkan aksara Bali Tengahan bentuknya berbeda dengan aksara Bali Kuna, bentuknya kasar dan tidak beraturan, sehingga sulit dikenali. Aksara Bali lumrah umumnya ditulis pada daun rontal dan kertas dengan teknik penggores dengan menggunakan alat pengkapak, dan pensil untuk tulisan di kertas.

Penggunaan aksara di Bali selalu berubah dalam bentuk dari masing-masing zaman, hal ini disebabkan adanya perubahan norma, estetika, intervensi penguasa, serta keagamaan yang diikutinya. Manuskrip Islam di Bali yang ditemukan oleh Peneliti Balitbang Agama Semarang merupakan bukti bahwa terdapat perkembangan aksara Arab di manuskrip Bali.

Faktor yang menjadikan aksara Arab menjadi bagian dari budaya Islam Bali, dikarenakan antara lain:

- a. Bukti besarnya pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat pada saat itu.
- b. Tuntutan agama Islam di Bali, yang notabene berhadap-hadapan dengan budaya asli Bali dan agama lain, agar penganutnya mampu membaca dan memahami Alquran.

- c. Kebutuhan lembaga pendidikan agama Islam, pesantren di Bali untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab.
- d. Adanya *trend* pada masa itu, bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga kajian agama Islam bagi masyarakat umum, dan aksara Arab adalah yang digunakan dalam elembaga ini.

Penggunaan aksara Arab manuskrip keislaman di Bali, ternyata tidak hanya untuk kepentingan penulisan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi telah menjadi aksara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tulis menulis dalam kehidupan sehari-hari seperti surat menyurat, penulisan surat perjanjian, tanda bukti jual beli, demikian pula untuk penulisan berbagai cerita, hikayat yang berkembang dalam masyarakat.

Oleh karena itu penjabaran secara menyeluruh dalam sebuah tema tentang manuskrip tersebut harus dilakukan, upaya tersebut antara lain dengan menggunakan monograf. Sehingga pendataan dan pengelompokan manuskrip Islam di Bali, khususnya dari isi kandungan, kolofon, dan resepsi masyarakat Bali terhadap manuskrip tersebut, bisa didapatkan gambarannya.

Keberadaan manuskrip Islami di Bali yang cukup banyak menjadi bukti yang tidak bisa disanggah oleh siapapun, sekaligus menjadi fakta sejarah tentang;

- a. Sejauhmana perkembangan Islam di Bali pada saat itu.
- b. Kawasan keislaman dan corak keislaman di pulau Bali.
- c. Bagaimana masyarakat muslim Bali di daerah tersebut melaksanakan pendidikan keagamaan.
- d. Bagaimana aktivitas penyalinan kitab ajar agama Islam.
- e. Bagaimana Islam mampu membentuk dan mempengaruhi sistem sosial dan khidupan mereka.

Lebih jauh, selain manuskrip sebagai fakta sejarah, ia juga bisa dijadikan sebagai sumber data sejarah, dan dengan melakukan pendekatan kajian sejarah, utamanya sejarah pemikiran dalam arkeologi pengetahuan (Michel Foucault) dengan melakukan kajian yang komprehensif mulai hasil kajian filologi, dan dokumen, arsip

lainnya. Manuskrip tersebut mampu menggambarkan data corak keilmuan dan wacana yang diajarkan pada saat itu.

Hal ini dikarenakan pada dasarnya manuskrip merupakan objek yang “hidup”, ia bisa dibicarakan, diterjemahkan, dijadikan sandaran, dan pemberian. Manuskrip juga bisa menyingkap asal-usul, sejarah budaya dan pemikiran yang berkaitan langsung dengan identitas, karenanya manuskrip merupakan kebudayaan materi yang bisa bercerita tentang masa lalu.

Manuskrip tersebut tentunya tidak bisa bercerita sendiri, dibutuhkan interpretasi dan cara komunikasi yang sesuai dengan kerangka pengetahuan yang terjadi pada masa lalu. Oleh karena itu interpretasi merupakan bagian hal yang mendasar dalam penyampaian informasi dan pengetahuan terhadap membaca manuskrip. Satu interpretasi terhadap satu manuskrip akan menghasilkan suatu makna tersendiri, karena itu melalui banyaknya interpretasi pembacaan terhadap satu manuskrip saja akan semakin banyak makna yang akan diproduksi.

Keberadaan manuskrip mengalami rentang hidup yang panjang, mulai hadirnya manuskrip tersebut hingga berakhir ditemukan oleh peneliti. Di dalam rentang hidupnya tersebut, manuskrip mengalami proses interpretasi dan maka dari itu memiliki makna yang berubah-ubah. Disinilah, dari berbagai macam nilai dan makna interpretasi yang berubah-ubah itu, peneliti harus mampu memilah-milah makna apa yang ingin disampaikan dari sebuah manuskrip, tentunya di dalam kumpulan hasil makna tersebut, terdapat interpretasi baru yang dilakukan oleh peneliti.

Karenanya adanya monografi manuskrip keislaman di Bali ini, merupakan *starting point* untuk membuktikan adanya keberadaan corak keislaman, khazanah khas Islam Bali, cara pandang muslim Bali terhadap budaya, kosmologi, tradisi, dan agama selain Islam. Naslah Islam di Bali memerlukan beberapa pendekatan dalam memahaminya, termasuk antropologi serta komparasi keagamaan yang lain (baca; Hindu Bali), dan sejarah secara integratif.

Adanya kebenaran sejarah yang terkandung dalam manuskrip, sebagaimana yang dilakukan sejarawan Belanda H.J. de Graaf, yang banyak menggunakan sumber-sumber manuskrip sebagai dasar dan data analisisnya dalam menulis sejarah Islam di Jawa.

Demikian pula, manuskrip Islam di Bali ini adalah sumber sejarah keberadaan agama Islam di Bali.

Perspektif yang digunakan dalam membaca monograf manuskrip Islam di Bali ini, harus menggunakan cara pandang filolog sekaligus sejarawan, yang menggunakan analisisnya dengan pendekatan post-struktural, sehingga fakta adanya manuskrip tersebut tidak hanya penting bagi sejarawan dan pustakawan saja, tetapi kebenaran ini manuskrip Islam di Bali bisa dimanfaatkan dalam ilmu interdisipliner. Adanya perbandingan dan dimunculkannya sumber-sumber sejarah lain adalah memperkuat keabsahan manuskrip dan kandungan isinya yang notabene penuh dengan informasi, di mana perkembangan keilmuan bisa memanfaatkan data yang terpendam dalam manuskrip.

Kebaradaan manuskrip Islam di Bali yang masih bisa ditemukan saat ini menjadi bukti dan fakta sejarah, bahwa mengenai ada perkembangan keislaman yang ada di Bali. Dari segi konten manuskrip menunjukkan ajaran Islam di Bali sangat filosofis dan penuh dengan spiritualitas tinggi, juga manuskrip tersebut sekaligus potret dari realitas dan perkembangan Islam di Bali. Kesimpulan tersebut berdasarkan manuskrip yang dikaji melalui pendekatan filologi yang diterapkan pada kajian sejarah dan keilmuan lainnya yang relevan dengan keberadaan Islam di Bali.

Semarang, Agustus 2020

Editor

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	vii
PENGANTAR EDITOR	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL, DIAGRAM, DAN GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengantar	1
B. Meneliti Manuskrip Islam di Bali.....	3
C. Gambaran Umum Islam di Bali	7
BAB II JEJAK ISLAM DALAM KHAZANAH MANUSKRIPT DI KARANGASEM.....	13
A. Pewaris Pusaka dan Pustaka: Sekilas tentang Para Pemilik Manuskrip	13
B. Kampung Islam sebagai Tempat Penyimpanan dan Reproduksi Khazanah Manuskrip.....	14
C. Karakteristik Manuskrip Islam di Karangasem	18
BAB III JEJAK ISLAM DALAM KHAZANAH MANUSKRIPT DI DENPASAR	47
A. Persebaran Manuskrip-Manuskrip Islam di Denpasar	47

B.	Para Pemilik dan Penyimpan Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar	50
C.	Karakteristik Manuskrip-manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar	58
D.	Deskripsi Singkat Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar	61
BAB IV JEJAK ISLAM DALAM MANUSKRIPT DI BULELENG, JEMBRANA, DAN TABANAN.....		103
A.	Manuskrip Keislaman di Kabupaten Buleleng	103
B.	Manuskrip Islam di Kabupaten Jembrana	114
C.	Manuskrip Keislaman di Kabupaten Tabanan	117
BAB V PENUTUP.....		123
A.	Kesimpulan.....	123
B.	Rekomendasi	124
DAFTAR PUSTAKA.....		127
INDEKS		133
BIOGRAFI PENULIS.....		137

DAFTAR TABEL, DIAGRAM, DAN GAMBAR

Tabel 1	Data Pemilik, Lokasi Kampung	13
Tabel 2	Kampung Islam di Kabupaten Karangasem	15
Tabel 3	Sebaran Jenis Bahan Manuskrip-Manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem	18
Tabel 4	Cap Kertas dalam Kertas Eropa	20
Tabel 5	Cap Kertas yang Berhasil Didapatkan Keterangannya.....	22
Tabel 7	Sebaran Bahasa-bahasa dalam Manuskrip- manuskrip Keislaman Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik	32
Tabel 6	Sebaran Aksara-aksara dalam Manuskrip- manuskrip Keislaman Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik	34
Tabel 7	Manuskrip-manuskrip Keislaman Berkolofon di Klungkung dan Karangasem	35
Tabel 8	Konversi Tahun Hijriah ke Tahun Masehi Manuskrip-Manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem	36
Tabel 9	Klasifikasi Isi Teks Manuskrip-manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik Manuskip ...	39

Tabel 10	Kategori Isi Teks Manuskrip Koleksi Subki Muhammad Nur	40
Tabel 11	Kategori Isi Teks Manuskrip Koleksi Asy'ari	40
Tabel 12	Isi Teks Manuskrip-manuskrip Kategori Islam Umum	41
Tabel 13	Manuskrip-manuskrip Mushaf Alquran di Klungkung dan Karangasem	42
Tabel 14	Manuskrip Keagamaan Islam yang disimpan H. Musthofa Al Amin (Kampung Islam Kepaon)	51
Tabel 15	Manuskrip Keagamaan Islam yang Disimpan oleh H. Muhammad Nuh Fatah (Kampung Bugis Suwung)	53
Tabel 16	Manuskrip Lontar Koleksi Masjid An-Nur Sanglah Denpasar	56
Tabel 17	Manuskrip Lontar Koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali	57
Tabel 18	Daftar Manuskrip Bertemakan Islam di Denpasar Berdasarkan Tema	58
Tabel 19	Jumlah Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Alasnya	59
Tabel 20	Pembagian Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Bahasa.	60
Tabel 21	Pembagian Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Aksara..	61
Tabel 22	Manuskrip di Kepaon dan Serangan	61
Tabel 23	Lontar Koleksi Masjid An Nur Sanglah Denpasar dan Pusdokbud Provinsi Bali	76
Tabel 24	Data Pemilik Manuskrip Perorangan dan Keasalannya	104
Tabel 25	Data Pemilik Manuskrip Lembaga.....	106

Tabel 26	Kode dan Jenis Manuskrip di Masjid Agung Jami' Singaraja	110
Tabel 27	Manuskrip Kampung Jawa, Singaraja, Kabupaten Buleleng Koleksi Zen Usman	112
Tabel 28	Manuskrip Kampung Buleleng Kabupaten Buleleng Koleksi Ma'ruf	113
Tabel 29	Manuskrip Kampung Muslim Pegayaman Kabupaten Buleleng Koleksi Suharto	113
Tabel 30	Manuskrip Kampung Muslim Loloan Timur Kabupaten Jembrana Koleksi Masjid Baitul Qodim	115
Tabel 31	Manuskrip Kampung Muslim Candikuning Kabupaten Tabanan Koleksi Ahmaddin.	117
Tabel 32	Manuskrip Kampung Muslim Candikuning Kabupaten Tabanan Koleksi Yasin Arafat	118
<hr/>		
Diagram 1	Bahasa dalam Manuskrip-manuskrip Keislaman di Karangasem.....	32
Diagram 2	Aksara dalam Manuskrip-manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem	33
Diagram 3	Kategori Isi Teks Manuskrip-manuskrip Keislaman di Karangasem.....	38
<hr/>		
Gambar 1	Cap kertas pada Manuskrip Alquran Koleksi Bapak Ayu Mudin Kampung Saren Jawa Karangasem (Kode: BLAS/SJ/ALQURAN/RAM29/2019)	24
Gambar 2	Cap kertas pada Manuskrip Alquran Koleksi Masjid Baiturrahim Kecicang Karangasem (Kode: BLAS/ KCG/AlQURAN/MBR1/2019)	25

Gambar 3	Contoh Manuskrip Kertas Dluwang di Kampung Saren Jawa Karangasem Koleksi Bapak Ayu Mudin (Kode: BLAS-SJ-IU-RAM06-2019 KHUTBAH JUMAT)	28
Gambar 4	Contoh Manuskrip Kertas Dluwang dari Kampung Sindu Karangasem Koleksi Bapak H. Muhsan dan Bapak Nurudin (Kode: BLAS-SS-IU-MN01-2019 MANUSKRIP KHUTBAH)	29
Gambar 5	Manuskrip Hikayat Isra Mikraj dan Hikayat Nur Muhammad disalin pada 2002 oleh Almarhum Abdul Mahid di Atas Kertas Bergaris.....	30
Gambar 6	Mushaf Alquran Kuno Koleksi Muhammad Nuh Fatah di Kampung Bugis Suwung Denpasar	52
Gambar 7	Makam Puak Matoa (Tokoh Islam dari Kampung Islam Serangan Denpasar)	73
Gambar 8	Salah Satu Batu Nisan di Makam Islam Kampung Serangan Denpasar.....	74
Gambar 9	Manuskrip Lontar <i>Gaguritan Loda</i>	86
Gambar 10	Manuskrip Lontar <i>Gaguritan Semaun</i>	88
Gambar 11	Manuskrip Lontar <i>Gaguritan Nabhi Mohammad</i>	89
Gambar 12	Manuskrip Lontar <i>Bali-Islam</i>	93
Gambar 13	Manuskrip Milik Zen Usman di Kampung Jawa, Singaraja, Bali	105
Gambar 14	Manuskrip Alquran Tulisan Tangan Koleksi Masjid Agung Jami' Singaraja, Kabupaten Buleleng.....	107
Gambar 15	Manuskrip Alquran di Masjid Agung Jami' Singaraja	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Perdebatan tentang kapan Islam masuk di Bali sampai saat ini belum mendapatkan jawaban yang memuaskan. Berbagai data dan argumentasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli, peneliti, dan pengamat, tetapi faktanya sampai saat ini masih terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Hal ini tentu saja membuka peluang kepada siapa pun yang ingin berkontribusi untuk menyampaikan data dan argumentasinya untuk memperjelas kapan sebenarnya Islam masuk di Bali.

Tulisan berbentuk monografi ini ingin meramaikan perdebatan itu berangkat dari fakta-fakta hasil penelusuran manuskrip yang ditemukan di Bali. Penelusuran yang dilakukan oleh tim peneliti Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Balai Litbang Agama Semarang menemukan ratusan manuskrip bernuansa Islam di Bali. Di antara manuskrip itu ada yang memberikan informasi tentang kapan manuskrip itu ditulis. Temuan ini menunjukkan bahwa di Bali telah ada komunitas muslim yang sudah tinggal di Bali lebih dari empat abad yang lalu.

Secara historis Bali memiliki kekayaan sejarah yang cukup beragam. Masuknya orang Jawa, Lombok, Bugis, dan lainnya ke Bali memberikan sumbangan historis yang lebih bervariasi pada sejarah Bali. Kedatangan mereka ke Bali selain berdagang juga menyebarkan agama, termasuk agama Islam. Rentang waktu yang cukup panjang pada proses kedatangan mereka ke Bali memberikan petunjuk bahwa tidak sedikit jejak-jejak sejarah yang dapat dijadikan sumber infor-

masi dalam penelusuran agama-agama di Bali, termasuk agama Islam. Menelusuri jejak-jejak Islam di Bali dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang keberadaan komunitas muslim di Bali. Pada komunitas muslim ini Islam berkembang melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama. Pola dakwah mereka ada yang dilakukan secara langsung melalui ceramah, pengajian, dan lembaga pendidikan. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan dakwah secara tidak langsung melalui penulisan kitab, penyalinan Alquran, dan pembangunan tempat ibadah misalnya masjid dan musala.

Kegiatan dakwah melalui penulisan atau penyalinan Alquran dan kitab-kitab keagamaan lainnya diduga telah berlangsung sejak awal kedatangan muslim ke Bali. Hal itu dapat dipahami karena Islam merupakan agama dakwah sehingga setiap orang yang mengaku beragama Islam memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang. Seorang muslim yang merasa memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup, ada rasa tanggung jawab pada dirinya untuk menyebarkan pengetahuannya itu kepada orang lain. Cara yang dipilih di antaranya dengan menulis atau menyalin Alquran, menulis kitab-kitab keagamaan dan mengajarkan Alquran dan kitab-kitab itu kepada masyarakat di sekitarnya. Itulah salah satu argumentasi mengapa kegiatan dakwah telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam di Bali.

Tradisi penyalinan dan penulisan Alquran dan kitab keagamaan di Bali dilakukan oleh kelompok bangsawan dan masyarakat awam. Pada kelompok bangsawan, termasuk para pedagang tradisi penyalinannya dilakukan di puri atau sanggar milik raja atau keluarga bangsawan, menggunakan alas tulis kertas Eropa dan alat tulis yang relatif lebih baik, sedangkan pada kelompok masyarakat awam tradisi penulisan atau penyalinan dilakukan di rumah pribadi atau tempat ibadah, menggunakan alas kertas daluwang dan alat tulis seadanya. Perbedaan tradisi penulisan atau penyalinan ini mengakibatkan kualitas manuskrip yang dihasilkan juga berbeda. Manuskrip yang ditulis di atas kertas Eropa relatif lebih awet dan lebih baik tampilannya, sedangkan manuskrip yang ditulis di atas kertas daluwang relatif cepat rusak dan tampilan menjadi kurang menarik.

Meskipun ada perbedaan dalam tradisi penulisan manuskrip, secara umum manuskrip-manuskrip yang ditemukan di kampung-kampung muslim di Bali berisi ajaran yang sama yaitu tentang Alquran, hadis, kitab fikih, tasawuf, tauhid, dan ajaran Islam lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tradisi penulisan dan penyalinannya berbeda tetapi isi ajaran yang terkandung di dalamnya secara umum sama yaitu ajaran Islam.

Penulisan monograf ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Islam di Bali. Penggambaran secara umum tentang Islam di Bali dilihat dari perspektif filologis memberikan sumbangan teoretik bahwa Islam di Bali dapat ditelusuri jejak-jejaknya melalui manuskrip. Sumbangan pemikiran tokoh-tokoh muslim Bali masa lalu yang tergambar di dalam manuskrip diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Islam di Bali di masa mendatang.

B. Meneliti Manuskrip Islam di Bali

Meneliti manuskrip untuk mengetahui eksistensi Islam di Bali bukan pekerjaan mudah tetapi mengasyikkan. Penelitian ini memerlukan data dan informasi yang memadai dari manuskrip untuk dapat menjelaskan tentang eksistensi Islam di Bali secara objektif. Hal ini tidak serta-merta dapat dilakukan karena data dan informasi yang ada di dalam manuskrip harus diklarifikasi berdasarkan data dan informasi lain yang relevan. Ini perlu dilakukan untuk memperkuat argumentasi yang ada di dalam manuskrip. Uraian berikut dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana meneliti tradisi menulis dan menyalin manuskrip Islam yang terjadi di berbagai daerah di Bali.

Penulisan monograf ini perlu dilakukan paling kurang untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Islam di Bali. Kehadiran monograf ini diharapkan dapat memberikan secercah harapan di tengah minimnya informasi tentang Islam di Bali, khususnya kapan dan bagaimana Islam masuk di Bali. Monograf yang bahannya berasal dari hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga bagi upaya menjernihkan fakta sejarah tentang kapan dan bagaimana Islam masuk di Bali. Monograf ini

berupaya memotret fakta sejarah berbasis manuskrip yang ditemukan selama penelusuran para peneliti di berbagai tempat di Bali.

Bali dikenal sebagai daerah yang tradisi naskahnya masih terus berlanjut hingga sekarang. Tradisi manuskrip Bali yang banyak dikenal sekarang merupakan tradisi manuskrip yang melanjutkan tradisi manuskrip sastra Jawa Kuna dan Kawi. Tradisi pembacaan, penyalinan dan penyaduran kitab-kitab keagamaan Hindu maupun Budha di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menggunakan Sastra Jawa Kuna dan Kawi dilanjutkan di Bali. Tradisi yang berlangsung antara abad ke-10 Masehi sampai abad ke-15 Masehi itu dilanjutkan sampai menjelang munculnya kerajaan Islam Demak. Selanjutnya, tradisi itu dilanjutkan di Bali secara terbatas hingga kini baik dalam hal pembacaan, penyalinan maupun penyaduran (Chambert-Loir dan Fathurahman, 1999: 51).

Bahasa yang digunakan dalam tradisi manuskrip Bali umumnya adalah bahasa Sansekerta, Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Bali (Chambert-Loir dan Fathurahman, 1999: 51; Meij, 2017: 3). Bahkan dari segi bahannya, tradisi manuskrip Bali masih banyak mempertahankan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi manuskrip Jawa Kuna, yakni berbahan lontar (Jirnaya, 2014: 283; Robson, 1972: 316; Pigeaud, 1967: 14). Selain itu, dari segi isinya lebih banyak bernuansa agama Hindu karena masyarakat Bali banyak memeluk agama Hindu (Jirnaya, 2014: 283).

Namun demikian, sebagian kecil di antara khazanah manuskrip Bali berisi ajaran Islam atau bernuansa Islam. Hal tersebut dikemukakan Pigeaud (1967: 102) meskipun hanya sedikit teks-teks keagamaan Islam yang dideskripsikan olehnya. Menurut Pigeaud, manuskrip-manuskrip yang berisi khazanah teks keislaman muncul seiring dengan kemunculan komunitas Muslim di bagian utara dan barat pulau Bali. Komunitas ini terbentuk seiring dengan hubungan-hubungan dagang dan politik yang terjalin. Komunitas Muslim tersebut kemudian melakukan penerjemahan teks-teks keagamaan Islam dan sejarah tradisional Islam ke dalam idiom-idiom kesastraan dan bahasa Jawa dan Bali. Selain itu, ada juga teks-teks dalam bahasa Jawa-Bali yang dipengaruhi ajaran Islam. Beberapa manuskrip yang disebutkan adalah Krama Selam (tentang karya prosa Jawa-Bali yang mengandung ajaran teologi dan mistisisme Islam), dan

Tuwan Smeru (puisi-puisi spekulatif dan didaktis Jawa-Bali tentang Islam (Pigeaud, 1967: 102-103).

Beberapa manuskrip yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian kecil manuskrip bernuansa Islam yang ada di Bali. Manuskrip bernuansa Islam itu merupakan salah satu khazanah dari koleksi umum manuskrip Bali yang mayoritas merupakan manuskrip bernuansa Hindu. Koleksi umum manuskrip Bali menurut catatan Chambert-Loir dan Fathurahman (1999: 52-64) yang ada di Indonesia—khususnya di Bali—tersimpan di beberapa lembaga. Lembaga-lembaga tersebut antara lain adalah Balai Arkeologi Denpasar (mendaftarkan tiga manuskrip), Balai Penelitian Bahasa Denpasar (pada tahun 1998 mendaftarkan sekitar 156 manuskrip), Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Udayana Denpasar (pada tahun 1998 mendaftarkan sekitar 740 manuskrip), Gedong Kirtya Singaraja Bali (terakhir mendaftarkan kurang lebih 3.081 manuskrip), Museum Negeri Provinsi Bali Denpasar (tahun 1999 mendaftarkan sekitar 266 manuskrip), Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar (tahun 1998 mendaftarkan sekitar 1.416 manuskrip) dan Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun 1998 mendaftarkan 148 manuskrip).

Koleksi umum manuskrip Bali tersebut belum termasuk koleksi manuskrip-manuskrip Bali yang tersimpan di berbagai daerah di Indonesia (di luar Bali) atau di luar negeri. Hal yang perlu menjadi catatan dalam daftar koleksi-koleksi manuskrip Bali susunan Chambert-Loir dan Fathurahman adalah mengenai koleksi manuskrip Bali milik perseorangan atau masyarakat. Menurut mereka berdua, “koleksi manuskrip milik perorangan tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan puri (kediaman keluarga keturunan) dan gria (kediaman brahmana), serta banyak orang yang secara profesional mengetahui sastra...mempunyai koleksi lontar.” “Koleksi-koleksi tersebut belum pernah diinventarisasi secara sistematis, meskipun berbagai program penyalinan telah terlaksana” (Chambert-Loir dan Fathurahman, 1999: 56). Sejak puluhan tahun yang lalu Hooykas (1979: 353) juga telah menganjurkan untuk terus berusaha menginventarisasi manuskrip-manuskrip di Bali, meskipun telah ada satu katalog tentang koleksi manuskrip lontar di suatu tempat tertentu (Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tth.) Hal tersebut menjadi lebih penting lagi ketika dikaitkan dengan manuskrip-

manuskrip keislaman dalam tradisi manuskrip Bali. Belum banyak ditemukan daftar inventaris dan deskripsi yang sistematis tentang koleksi manuskrip keislaman di Bali.

Manuskrip-manuskrip keislaman dalam konteks kebudayaan dan tradisi manuskrip Bali penting untuk diperhatikan. Fokus perhatian pada manuskrip-manuskrip Bali yang bercorak dan berisi ajaran Hindu semata bukannya tidak penting, tetapi perhatian terhadap manuskrip-manuskrip keislaman di tengah tradisi manuskrip Bali yang lebih banyak bercorak Hindu lebih dapat memperlihatkan dialektika agama-agama dalam suatu lingkup kebudayaan tertentu. Selain itu perhatian terhadap manuskrip-manuskrip Bali dalam tradisi Hindu-Bali—terutama yang berbahan lontar—relatif sudah terpelihara dengan baik sebab hingga sekarang masih terus dipelihara, dipraktikan dan diwariskan di kalangan umat Hindu (Saefullah dan Islam, 2009: 55). Bahkan, masih dicatat dengan baik di kalangan keluarga atau lembaga pemilik manuskrip (Meij, 2017: 17). Adapun manuskrip-manuskrip Bali yang bernuansa ajaran Islam jarang mendapat perhatian, bahkan sebuah katalog yang mendeskripsikan koleksi manuskrip keislaman di Bali belum tersedia hingga kini, sehingga belum diketahui kondisi, karakteristik dan sejarah koleksi manuskrip-manuskrip keislaman di tengah tradisi manuskrip-manuskrip Bali yang lebih didominasi oleh tradisi Hindu.

Berangkat dari kelangkaan informasi tentang koleksi manuskrip-manuskrip keislaman di Bali, kehadiran buku monografi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berharga bagi masyarakat khususnya pemerhati manuskrip nusantara dalam memetakan sejarah genealogi manuskrip Islam di Bali. Informasi yang dihadirkan dalam buku monografi ini merupakan hasil penelusuran para peneliti Balai Litbang Agama Semarang yang tidak mengenal lelah menelusuri lorong-lorong perkampungan muslim di Bali dalam rangka mendapatkan informasi yang akurat, meskipun harus diakui bahwa tidak semua kampung muslim di Bali dikunjungi. Hal itu terjadi karena terbatasnya tenaga, waktu, dan biaya untuk kegiatan penelusuran manuskrip ini, namun penulis berharap sekelumit informasi dalam buku monografi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Bali khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

C. Gambaran Umum Islam di Bali

Monograf ini hadir dalam konteks pergumulan para ahli yang belum selesai membahas bagaimana eksistensi Islam di dalam komunitas Hindu di Bali. Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah hadir di Bali dan meninggalkan jejak-jejak berupa manuskrip yang jumlahnya tidak sedikit. Fakta ini tentu akan memiliki makna yang penting apabila ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yaitu hubungan mayoritas-minoritas Islam-Hindu di Bali sebagai sebuah fenomena sosial religius.

Membicarakan tentang Islam di Bali sebagai agama minoritas berbeda dengan Islam sebagai agama mayoritas. Islam sebagai minoritas akan menampilkan sosoknya yang berada dalam bayangan hegemoni mayoritas. Hal ini tentu sangat disadari oleh para tokoh muslim yang sehari-hari tinggal menyatu dengan komunitas Hindu sebagai mayoritas. Ada batas-batas yang sulit—kalau tidak bisa dibilang tidak mungkin—ditembus oleh komunitas muslim sebagai minoritas.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan disini misalnya persoalan tanah untuk makam bagi orang muslim. Persoalan ini menjadi salah satu bahan perbincangan yang menarik di kalangan umat Islam. Secara legal formal tentu sudah ada aturan yang mengatur hal itu, tetapi pada implementasinya di lapangan kadang-kadang masih terjadi konflik antara komunitas muslim dan Hindu. Persoalan dipicu, misalnya, faktor lokasi yang berdekatan dengan lingkungan komunitas Hindu dan sebagainya. Ada persoalan nilai yang berbeda di antara kedua komunitas itu dalam menyikapi persoalan tanah makam itu, sehingga ketika tidak ada titik temu di antara keduanya maka seringkali kepentingan kelompok minoritas yang harus “dikalahkan” (wawancara dengan Bapak Maksum, 2 April 2019).

Persoalan lain yang juga cukup menarik yaitu persoalan politik berkenaan dengan proses pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah. Benturan kepentingan untuk mendapatkan simpati masyarakat dari para calon atau pendukungnya, mengakibatkan terjadinya ketegangan antara komunitas Islam dengan komunitas Hindu. Ketegangan karena perbedaan pilihan calon kadang-kadang

merembet menjadi persoalan agama (wawancara dengan Bapak H.Ali Bik, 4 April 2019).

Fenomena sosial yang terjadi pada komunitas Islam di Bali, sebagaimana kasus di atas, di beberapa tempat dapat diselesaikan melalui dialog antartokoh agama dengan difasilitasi oleh pemerintah. Namun, fenomena sosial keagamaan itu tentu mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Gambaran fenomena sosial yang melibatkan umat Islam di Bali sebenarnya tidak sesederhana itu. Persoalan sebenarnya tentu sangat kompleks dan rumit karena ada perbedaan mendasar pada kepentingan keduanya. Disinilah pentingnya komunikasi dan dialog antartokoh agama yang dimediasi pemerintah.

Tentu masih segar dalam ingatan masyarakat Bali munculnya kasus bom Bali I, bom Bali II, dan serentetan kasus lanjutan yang menghentak dunia. Pada kasus ini disinyalir pelakunya dari umat Islam garis keras yang tidak menghendaki Bali dijadikan tempat maksiat. Munculnya kasus-kasus seperti ini, yang melibatkan umat Islam, tentu sangat mengganggu hubungan baik komunitas Islam dan Hindu yang telah dibangun puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Kecurigaan komunitas Hindu kepada komunitas Islam mengakibatkan hubungan kedua komunitas itu menjadi semakin memburuk sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Tentu yang paling merasakan dampaknya adalah komunitas muslim yang tinggal di Bali sebagai kelompok minoritas. Mereka mengalami intimidasi dan tekanan yang luar biasa, yang belum pernah dialami sebelumnya.

Kehadiran sekelompok kecil orang Islam “garis keras” yang datang ke Bali pada awal abad ke-20 ini sedikit banyak telah mempengaruhi peta hubungan komunitas Islam dan Hindu di Bali. Kelompok ini hadir melalui organisasi maupun secara individual menyebarkan ideologinya kepada masyarakat. Kehadiran kelompok-kelompok ini di beberapa tempat secara perlahan disinyalir telah memecah komunitas Islam di Bali menjadi kelompok yang pro dengan kelompok-kelompok itu dan kelompok yang tidak setuju dengan kehadiran kelompok-kelompok itu. Tidak jelas berapa prosentase kelompok yang pro dan kontra, tetapi yang jelas kehadiran kelompok-kelompok itu telah mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat muslim

di Bali. Hal inilah di antara sederet permasalahan umat Islam di Bali yang perlu mendapat perhatian semua pihak.

Potret Islam di Bali sebagai agama yang dianut oleh kelompok minoritas di Bali secara statistik dapat dilihat jumlahnya. Penganut agama Islam di Bali hanya 10,05 % (520.244 orang). Mereka tersebar di seluruh pelosok pulau Bali khususnya di Denpasar, Karangasem, Buleleng, Jembrana, dan Tabanan. Penganut Islam di Bali umumnya berada di kampung-kampung muslim meskipun sebagian di antaranya tinggal menyatu dengan masyarakat Bali lainnya. Agar diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam di Bali, penting untuk digambarkan secara singkat konteks masyarakat, dan keadaan geografis yang melingkupi masyarakat muslim di Bali.

Data statistik memperlihatkan bahwa penduduk Bali mayoritas beragama Hindu tetapi di Bali juga terdapat pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Khonghucu. Jumlah pemeluk agama Hindu mencapai 3.247.283 orang (86,91 %), Islam 520.244 orang (10,05 %), Kristen Protestan 64.454 orang (2,35 %), Katolik 31.397 orang (0,79 %), Budha 21.156 orang (0,68 %), dan Khonghucu 427 orang (0,01 %). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Bali dilihat dari agama yang dipeluk mayoritas beragama Hindu tetapi pemeluk agama lainnya juga cukup banyak khususnya pemeluk agama Islam.

Dilihat dari suku bangsa yang mendiami pulau Bali terdiri atas suku asli Bali dan pendatang. Suku Bali asli meliputi suku Bali dan suku Bali Aga. Jumlah suku Bali sekitar 84,96 % dan Bali Aga 0,4 %. Adapun suku-suku pendatang meliputi suku Jawa 9,60 %, Madura 0,77 %, Melayu 0,59 %, Sasak 0,58 %, NTT 0,50 %, Tionghoa 0,38 %, Sunda 0,30 %, Bugis 0,24 %, Batak 0,17 %, dan lainnya 0,91 %. Data statistik ini menunjukkan bahwa mayoritas suku bangsa di Bali adalah suku Bali asli (85,00 %) dan sisanya adalah pendatang dari Jawa, Melayu, Sasak, dan lainnya.

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung serta gunung yang tidak berapi, yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara

Geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Kemiringan lahan Pulau Bali terdiri dari lahan datar (0-2%) seluas 122.652 ha, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 ha, lahan curam (15-40%) seluas 190.486 ha dan lahan sangat curam (>40%) seluas 132.189 ha. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Alam Bali yang indah menjadikan pulau Bali terkenal sebagai daerah wisata. Hal ini memberikan gambaran bahwa Bali memiliki bentang alam yang bervariasi sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat dari suku lain di Indonesia maupun bangsa dari negara lain. Muslim pendatang maupun asli Bali umumnya mendiami perkampungan di daerah pantai di Denpasar, Karangasem, Buleleng, dan Jembrana. Selain itu, sebagian muslim di Bali juga mendiami perkampungan di dataran tinggi seperti di sekitar danau Batur dan sekitarnya.

Bali, sebagaimana dipahami oleh banyak orang, adalah suatu pulau yang menawarkan keindahan alam yang sangat luar biasa. Bali juga menyimpan berbagai kekayaan budaya yang memikat para wisatawan yang datang ke pulau dewata itu, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Termasuk di dalamnya kekayaan budaya berbentuk karya sastra bernuansa Hindu. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Namun, tidak banyak orang yang tahu bahwa Bali juga menyimpan karya sastra berbentuk manuskrip atau manuskrip yang ditulis di atas kertas dan daun lontar bernuansa Islam.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Balai Litbang Agama Semarang di awal tahun 2019 ditemukan sekitar 140 manuskrip keislaman di Bali. Selain itu, juga ditemukan sekitar 17 manuskrip yang disimpan di Balai Arkeologi Denpasar, sebagai barang sitaan Direktorat Bea dan Cukai Bali yang dititipkan di Balai Arkeologi Denpasar. Manuskrip atau manuskrip Islam yang ditemukan itu berisi berbagai hal tentang Islam seperti Alquran, kitab fikih, kitab faraidh, kitab nahwu sharaf, bahkan juga ditemukan kitab tentang pengobatan tradisional dan kitab azimat. Kitab-kitab itu ditemukan di berbagai kampung muslim di Denpasar, Karangasem,

Buleleng, Klungkung, Jembrana, dan Tabanan. Nama-nama kampung Kepaon, kampung Serangan, dan kampung Jawa di Denpasar; kampung Saren Jawa, Sindu Sidemen, dan Kecicang, di Karangasem, kampung Kusamba dan kampung Lebah di Klungkung, serta kampung Pegayaman, kampung Jawa, dan Masjid Agung Jami' Singaraja di Buleleng, termasuk kampung Loloan Timur di Jembrana maupun Candikuning di Tabanan, merupakan kampung muslim di Bali yang menyimpan manuskrip-manuskrip keislaman masa lalu. Manuskrip-manuskrip keislaman yang tersimpan di kampung-kampung muslim itu reltif terawat dengan baik meskipun belum memenuhi standar yang diharapkan.

Sebagai upaya untuk melestarikan manuskrip keagamaan Islam itu, Balai Litbang Agama Semarang melakukan digitalisasi yaitu menyimpan manuskrip dalam bentuk digital agar isi manuskrip itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas. Proses digitalisasi dimulai dengan memotret lembar demi lembar seluruh manuskrip yang ada agar dapat disimpan dalam bentuk file. Proses selanjutnya adalah mengedit setiap file manuskrip agar diperoleh tampilan gambar yang bagus dan menarik. Setelah itu dilakukan penyimpanan dalam bentuk *hard copy* berupa katalog manuskrip dan penyimpanan dalam bentuk repositori yaitu menyimpan gambar manuskrip di dalam *Web* atau internet.

Lalu, bagaimana manuskrip-manuskrip itu bisa ada disana? Berdasarkan informasi masyarakat diketahui bahwa manuskrip-manuskrip itu ada yang dibawa dari Jawa, Bugis, Lombok, dan daerah lain di Indonesia. Selain itu, ada juga manuskrip yang ditulis oleh para bangsawan setempat (Bali) yang beragama Islam, seperti Alquran yang ditulis oleh Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di Singaraja tahun 1820 M. Informasi ini menunjukkan bahwa keberadaan manuskrip keislaman di Bali merupakan bukti masuknya Islam ke pulau Dewata itu. Berdasarkan tulisan dalam manuskrip dapat ditelusuri informasi tentang Islam di Bali termasuk informasi tentang asal masuknya Islam ke Bali dan kapan Islam mulai masuk ke Bali.

Manuskrip yang ditulis menggunakan huruf Jawa Kuna diduga kuat berasal dari Jawa, yang dibawa oleh pengikut bangsawan Majapahit yang singgah di Gelgel sekitar pertengahan abad ke-16 dan telah memeluk agama Islam. Demikian pula, manuskrip yang

ditulis menggunakan huruf lontara' diduga kuat berasal dari Bugis dan Makassar, yang dibawa oleh para pejuang muslim kerajaan Gowa yang sedang berkonflik dengan VOC. Para pendatang yang beragama Islam itu kemudian tinggal di tanah perkampungan Bali yang sebagiannya merupakan hadiah dari raja karena jasa mereka membantu memenangkan peperangan. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang beragama Hindu dengan rukun, damai, dan saling menolong, dalam satu semangat "menyame braye".

BAB II

JEJAK ISLAM DALAM KHAZANAH MANUSKRIPT DI KARANGASEM

A. Pewaris Pusaka dan Pustaka: Sekilas tentang Para Pemilik Manuskrip

Manuskrip kuno di masyarakat terkadang tidak hanya dipandang sebagai sebuah bacaan atau pustaka yang berisi berbagai pengetahuan, tradisi, dan pemikiran, tetapi juga biasanya juga dipandang sebagai sebuah pusaka. Seperti pusaka-pusaka lainnya yang “dikeramatkan,” demikian pula dalam suatu manuskrip. Ada manuskrip-manuskrip di masyarakat yang dipandang sebagai sebuah pusaka yang perlu dijaga karena “keramat”nya. Oleh karena itu, manuskrip disimpan rapat-rapat, bahkan disimpan di atap rumah, dibungkus kain putih dan diletakan di dalam sebuah peti. Manuskrip-manuskrip yang dikeramatkan ini biasanya untuk membukanya pun perlu melakukan ritual-ritual tertentu, semisal dengan doa-doa khusus dan syarat-syarat tertentu, seperti dengan sedekah menyembelih kambing atau kerbau yang diberikan kepada masyarakat sekitar.

Berikut disampaikan beberapa pemilik manuskrip, lokasi dan jumlah manuskrip yang berhasil peneliti kumpulkan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Para pemilik ini berasal dari beberapa kampung dan bekerja dalam berbagai profesi.

Tabel 1 Data Pemilik, Lokasi Kampung

No	Nama Pemilik	Lokasi
1	Bapak Jumaiyah	Ujung Pesisi, Karangasem

2	Takmir Masjid Baiturrahman	Ujung Pesisi, Karangasem
3	Haji Hasyim Ahmad	Kampung Dangin Sema, Karangasem
4	Haji Abdul Mahid (Almarhum)	Kampung Kecicang Islam, Karangasem
4	Bapak Samidin	Kampung Kecicang Islam, Karangasem
5	Takmir Masjid Baiturrahim	Kampung Kecicang Islam, Karangasem
6	Haji Muhsan dan Bapak Nuruddin	Kampung Sindu, Karangasem
7	Bapak Ayu Mudin	Kampung Saren Jawa, Karangasem
8	Ibu Martilah	Kampung Saren Jawa, Karangasem
9	Bapak Asy'ari	Kampung Saren Jawa, Karangasem
10	Bapak Subki Muhammad Nur	Kampung Saren Jawa, Karangasem
11	Ibu Lawwamah	Kampung Saen Jawa, Karangasem

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

B. Kampung Islam sebagai Tempat Penyimpanan dan Reproduksi Khazanah Manuskrip

Kabupaten Karangasem memiliki sekitar dua puluh kampung Islam. Kampung-kampung tersebut yakni: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Tihing Jangkrik, Karang Cermen, Nyuling, Ujung Pesisi, Ujung Sumbawa, Ujung Desa, Segara Katon, Dangin Sema, Bangras, Karang Langko, Karang Tohpati, Kampung Ampel, Karang Tebu, Jeruk Manis, Gelumpang Suci, Karang Sokong, Telaga Mas, Kecicang Islam, Kedokan, Saren Jawa, Sindu dan Buitan (Mashad, 2014: 170). Penulis baru mengunjungi delapan kampung, dan mendapatkan koleksi manuskrip di lima kampung. Khusus untuk Kampung Buitan, peneliti berhasil mengunjungi kampung tersebut, tetapi yang ditemukan adalah koleksi kitab cetakan peninggalan seorang tokoh agama, atau guru ngaji di kampung tersebut yang kini disimpan istrinya, Ibu Jamilah. Melihat banyaknya kampung-kampung Islam di Kabupaten Karangasem, dimungkinkan masih banyak manuskrip-manuskrip yang masih disimpan oleh masyarakat setempat. Sebetulnya peneliti menemukan satu manuskrip di Kampung Telaga Mas, tetapi menurut pemilik, atas wasiat orang yang menyerahkan kepadanya, manuskrip tersebut tidak perlu dipublikasi.

Tabel 2 Kampung Islam di Kabupaten Karangasem

No	Nama Kampung Islam di Karangasem	Kampung yang Dikunjungi	Kampung yang Ditemukan Manuskrip
1	Bukit Tabuan	Bukit Tabuan	Ujung Pesisi
2	Kampung Anyar	Ujung Pesisi	Dangin Sema
3	Karang Sasak	Dangin Sema	Kecicang Islam
4	Tibulaka Sasak	Telaga Mas	Saren Jawa
5	Tihing Jangkrik	Kecicang Islam	Sindu
6	Karang Cermen	Saren Jawa	
7	Nyuling	Sindu	
8	Ujung Pesisi	Buitan	
9	Ujung Sumbawa		
10	Ujung Desa		
11	Segara Katon		
12	Dangin Sema		
13	Bangras		
14	Karang Langko		
15	Karang Toh Pati		
16	Kampung Ampel		
17	Karang Tebu		
18	Jeruk Manis		
19	Gelumpang Suci		
20	Karang Sokong, Subagan		
21	Telaga Mas		
22	Kecicang Islam		
23	Kedokan		
24	Saren Jawa		
25	Sindu		
26	Buitan		

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Kampung Ujung Pesisi adalah sebuah Kampung Islam di bagian ujung pesisir timur Kabupaten Karangasem. Mayoritas masyarakat Muslim di kampung ini mengidentifikasi diri berasal dari etnis Lombok atau Sasak, karena itu sebagian besar masyarakatnya berbahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Kampung ini, letaknya di Banjar Dinas Ujung Pesisi, Kecamatan Karangasem. Manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Ujung Pesisi adalah dua manuskrip foto copy dan satu manuskrip mushaf Alquran. Satu manuskrip disimpan oleh tokoh salah seorang tokoh masyarakat, yakni Bapak Jumaiyah, dan dua lainnya disimpan oleh Takmir Majid Baiturrahman.

Dangin Sema merupakan nama sebuah kampung dari bahasa Bali, yakni “Dangin” artinya timur, dan “Sema” artinya kuburan, sehingga jika disatukan menjadi “Timur Kuburan.” Memang dahulu letaknya di sebelah timur kuburan yang dekat dengan puri. Manuskrip yang ditemukan di kampung ini adalah berupa manuskrip lontar sebanyak empat buah. Pemilik manuskrip ini adalah Haji Hasyim Ahmad, generasi kedelapan dari generasi awal yang mendiami kampung ini. Haji Hasyim Ahmad mengatakan bahwa leluhurnya berasal dari Lombok yang berbahasa Sasak (Mashad, 2014: 174). Manuskrip-manuskrip yang dimiliki Ahmad juga berasal dari kakeknya. Menurut keterangannya, dahulu dia banyak memiliki lontar-lontar keislaman, tetapi banyak lontar-lontar tersebut yang dipinjam dan tidak kembali lagi (wawancara dengan Haji Hasyim Ahmad, Karangasem, April 2019).

Selain Kampung Dangin Sema yang letaknya masih di seputaran kota Amlapura atau sekitar pusat kota Karangasem, kampung Kecicang Islam juga masih di seputaran kota Karangasem. Penduduknya cukup padat jika dilihat dari tata letak pemukimannya yang saling berhimpitan. Masyarakat Kampung Kecicang juga mengaku berasal dari suku Sasak Lombok. Di kampung ini, ada tiga manuskrip yang ditemukan pada tiga pemilik yang berbeda. Para pemilik tersebut adalah Bapak Almarhum Haji Abdul Mahid (atau yang biasa dipanggil juga dengan Guru Mahid), Bapak Haji Samidin dan Takmir Masjid Baiturrahman Kecicang. Ada cerita bahwa dahulu ada Bapak Sarbini yang menyimpan lontar-lontar berisi cerita keislaman, tetapi sekarang lontar-lontar tersebut telah dibakar atau hilang. Manuskrip yang dimiliki oleh Haji Abdul Mahid adalah manuskrip tulisannya sendiri, yang menurut ceritanya, Bapak Hazli,

Haji Abdul Mahid ini sering menuliskan sesuatu yang hendak diajarkan kepada jamaah pengajiannya atau ada orang yang ingin meminta penjelasan sesuatu kepadanya. Haji Abdul Mahid meninggal dunia sesaat setelah peneliti melakukan digitalisasi naskahnya dan menyelesaikan penelitian ini. Adapun manuskrip yang dimiliki oleh Haji Samidin adalah manuskrip yang disalin oleh adiknya.

Manuskrip-manuskrip yang tersimpan di kampung masyarakat Islam yang berketurunan Sasak Lombok juga ditemukan di Kampung Sindu. Kampung Sindu berada di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen. Kampung ini berasal dari tanah pemberian Griya Sindu (kediaman Brahmana) atas permintaan Puri Karangasem, untuk memberikan tanah kepada orang Muslim yang didatangkan dari Lombok (Mashad, 2014: 176). Manuskrip-manuskrip di Kampung Sindu ini disimpan oleh Haji Muhsan atas permintaan Ustaz Nuruddin (pewaris utama manuskrip-manuskrip ini dari kakeknya). Ustaz Nuruddin adalah takmir masjid di Kampung Sindu ini. Ditemukan empat manuskrip di kampung ini. Dua merupakan manuskrip gulungan kertas yang berisi khutbah, satu manuskrip doa-doa, dan manuskrip mushaf Alquran. Manuskrip-manuskrip tersebut disimpan di sebuah kotak yang sengaja dibuat oleh Haji Muhsan untuk menyimpan manuskrip-manuskrip tersebut. Menurut keterangan Haji Muhsan dan Ustaz Nuruddin, kakeknya dulu juga menyimpan banyak lontar, bahkan sebagian dia menyalinnya sendiri, tetapi lontar-lontar tersebut dibakar karena merasa tidak ada gunanya dan tidak bisa membacanya. Manuskrip yang tersisa hanya empat buah manuskrip tersebut.

Tidak semua kampung-kampung Islam di Karangasem berasal dari Sasak Lombok, ada juga yang berasal dari Jawa, karena itu ada juga Kampung Saren Jawa. Konon, menurut cerita rakyat, Kampung Saren Jawa dimulai ketika Kyai Jalil dari Mataram diberi hadiah tanah pelungguhan karena kemampuannya menaklukan seekor sapi yang mengamuk di sebuah wilayah yang disebut “sare” (Mashad, 2014: 177). Hingga sekarang Muslim di Saren Jawa disebut sebagai keturunan Jawa. Saren Jawa termasuk Desa Adat Muslim. Manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Saren Jawa adalah yang terbanyak ditemukan di antara kampung-kampung lain di Karangasem. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan di dua titik, yakni di kediaman Bapak Ayu Mudin dan Ibu Martilah. Bapak Ayu Mudin

sendiri adalah Kepala Dusun Saren Jawa. Manuskrip-naskahnya diwarisi dari ayahnya, yang juga diwarisi dari kakaknya. Ayah dan kakak Bapak Ayu Mudin adalah tokoh-tokoh yang pernah menjadi guru agama Islam bagi masyarakat Muslim di kampung tersebut, juga di kampung-kampung Islam lainnya. Adapun manuskrip-manuskrip koleksi Ibu Martilah adalah warisan dari suaminya yang juga pernah menjadi guru agama di kampung tersebut. Secara keseluruhan manuskrip-manuskrip keislaman yang ditemukan di Kampung Saren Jawa adalah 58 manuskrip, dengan rincian milik Bapak Ayu Mudin 41 manuskrip, dan milik Ibu Martilah 17 manuskrip.

C. Karakteristik Manuskrip Islam di Karangasem

1. Alas manuskrip

Bahan alas manuskrip yang biasanya dikenal adalah kertas. Alas manuskrip ini berguna untuk pembahasan tentang sejarah manuskrip, yang lebih jauh lagi terkait dengan sejarah kebudayan, karena dengan alas manuskrip atau kertas ini, bisa ditelusuri usia manuskrip, asal manuskrip, bahkan identitas pemilik manuskrip (Fathurahman, 2016: 121-122). Berikut ini adalah jenis kertas atau alas manuskrip-manuskrip keislaman di Klungkung dan Karangasem yang berhasil ditemukan.

Tabel 3 Sebaran Jenis Bahan Manuskrip-Manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem

Nama Kampung	Nama Pemilik	Jumlah Jenis Alas/Bahan Manuskrip						Lainnya
		Kertas Eropa	Dluwang	Kertas Bergaris	Kertas Foto copy	Kertas Cina	Lontar	
Kecicang	Abdul Mahid			1				
	Samidin			1				
	Masjid Baiturrahman	1						

Ujung Pesisi	Bpk Jumaiyah				1			
	Masjid Baiturrahim		1		1			
Dangin Sema	H. Hasyim Ahmad						4	
Kampung Sindu	H. Muhsan dan Nuruddin		4					
Kampung Saren Jawa	Bpk Ayu Mudin	15	10	14	1	1		
	Ibu Murtilah	13		2		2		
	Bapak Subki Muhammad Nur	15	3	9				
	Bapak Asy'ari	9	1	7		1		3
	Ibu Lawwamah			1				
Jumlah		53	19	35	3	4	4	3

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kertas Eropa paling banyak digunakan sebagai bahan atau alas manuskrip. Memang sesuai apa yang dijelaskan oleh Fathurahman (2016: 118), kertas Eropa adalah jenis kertas yang paling banyak digunakan untuk manuskrip-manuskrip Nusantara, termasuk manuskrip-manuskrip keislaman. Kertas Eropa adalah kertas yang diimpor dari Eropa, umumnya mempunyai ciri, jika dilihat secara menerawang, ada bayang-bayang garis acuan halus, bayang garis acuan tebal, cap air/cap kertas (*watermark*), dan kadang-kadang disertai cap kertas bandingan (*countermark*) berupa nama atau inisial dari si pembuat atau penjual kertasnya (Pudjiastuti, 2006: 13). Cap kertas dan cap bandingan, jika diidentifikasi dapat membantu untuk menentukan penanggalan atau usia manuskrip, dan selanjutnya pada memberikan kontribusi pada identifikasi masa penulisan teksnya, meskipun angka pastinya tidak selalu dapat dan tepat ditelusuri.

Manuskrip-manuskrip yang berkertas Eropa tersebut telah coba peneliti identifikasi untuk memperkirakan angka tahun produksi dan penulisan/penyalinan teksnya. Tidak semua

manuskrip yang menggunakan kertas Eropa dapat diidentifikasi dengan jelas. Hal itu disebabkan karena beberapa hal, bisa karena terlalu rapatnya tulisan atau teks sehingga menutupi gambar cap kertasnya, bisa juga karena cap kertas tidak ikut dalam bundel manuskrip yang diidentifikasi (Jones, 1974: 50). Berikut hasil identifikasi awal terhadap cap-cap kertas yang tampak dalam manuskrip-manuskrip keislaman yang peneliti temukan.

Tabel 4 Cap Kertas dalam Kertas Eropa

No	Kode	Judul	Bahan/alas	Cap Kertas	Perkiraan Produksi dan Keterangan
1	BLAS/SJ/TAUHID/RAM36/2019	Sifat Dua Puluh	Kertas Eropa	Lingkaran dengan huruf H ditengah	
2	BLAS/SJ/FIKIH/RAM55/2019	Fikih	Kertas Eropa	Gambar Mahkota, NFN, Zoo	
3	BLAS/SJ/ FIKIH/RAM17/2019	Fikih	Kertas Eropa	Gambar Pedang Dua Silang dengan dan ada huruf B di tengah sisi kanan dan kiri	
4	BLAS/SJ/IU/RAM18/2019	Kitab Barjanzi	Kertas Eropa	Bulat Bergambar Pro Patria	
5	BLAS/SJ/TASAWUF/RAM58/2019	Doa dan Zikir	Kertas Eropa	Gambar Singa Bermahkota	
6	BLAS/SJ/TASAWUF/RAM66/2019	Kitab Doa	Kertas Eropa	Singa memegang pedang, huruf R	
7	BLAS/SJ/ALQURAN/RAM13/2019	Alquran	Kertas Eropa	Singa bermahkota	
8	BLAS/SJ/ALQURAN/RAM29/2019	Alquran	Kertas Eropa	Singa bermahkota (lion medallion singa bermahkota)	
9	BLAS/SJ/TAUHID/MRH01/2019	Kitab Iman dan Makna Syahadat	Kertas Eropa	Setengah lingkaran, Countermark: LKP	

10	BLAS/SJ/FIKIH/MRH02/2019	Fikih	Kertas Eropa	Countermark; C&I Lingkaran dengan gambar singa bermahkota di atasnya ada tongkat	Kertas ini dgn countermark C&I Honig, juga digunakan di sebuah Quran di Majene Sulbar, berkolofon 20 Desember 1832 M. Mungkin manuskrip ini dari masa yang sama.
11	BLAS/SJ/IU/MRH04/2019	Khutbah Jumat	Kertas Eropa	Countermark: B, W,U, L / Blauw&Briel. Watermarks: lingkaran dan atasnya gambar mahkota	Countermark kertas ini Blauw&Briel, menurut Russel Jones, sekitar 1825-1834. Kertas ini juga dipakai untuk mushaf Alquran A.47 koleksi Perpusnas dan sebuah Quran di Trengganu. Sangat mungkin memang dari masa itu.
12	BLAS/SJ/TASAWUF/MRH05/2019	Silsilah Tarekat Syattariyah	Kertas Eropa	Lingkaran dengan singa mahkota di dalamnya	
13	BLAS/SJ/TASAWUF/MRH06/2019	Manuskrip Azimat	Kertas Eropa	Lingkaran dengan tulisan di sekeliling (marv...) Countermark: VdL	Sekitar pertengahan abad ke-19. Ditemukan juga dalam Mushaf Alquran di Trengganu dan Pakualaman Yogyakarta. Menurut Russel Jones sekitar 1860-an

14	BLAS/ SJ/FIKIH/ MRH07/2019	Kitab Bidayatul Mubtadi	Kertas Eropa	Gambar watermark terlihat hanya sebagian	
15	BLAS/SJ/ TASAWUF/ MRH08/2019	Kitab Mujarobat	Kertas Eropa	Gambar watermark terlihat sebagian saja	
16	BLAS/SJ/IU/ MRH10/2019	Khutbah 'Id	Kertas Eropa	Gambar lingkaran berbentuk oval dengan gambar di tengahnya	
17	BLAS/SJ/ TASAWUF/ MRH13/2019	Doa	Kertas Eropa	Singa bermahkota, countermark: VPL	
18	BLAS/SJ/ TAUHID/ MRH16/2019	Tauhid	Kertas Eropa	Counter mark: GKT	
19	BLAS/KCG/ AIQURAN/ MBR1/2019	Alquran	Kertas Eropa	Ada berupa gambar Propatria	

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 5 Cap Kertas yang Berhasil Didapatkan Keterangannya

No	Kode	Cap kertas	Keterangan
1	BLAS/ SJ/FIKIH/ MRH02/2019		Kertas ini dengan cap bandingan C&I Honig, juga digunakan di sebuah Quran di Majene Sulbar, berkolofon 20 Desember 1832 M. Mungkin manuskip ini dari masa yang sama.
2	BLAS/SJ/IU/ MRH04/2019		Cap bandingan kertas ini Blauw&Briel, menurut Russel Jones, sekitar 1825-1834. Kertas ini juga dipakai untuk mushaf Alquran A.47 koleksi Perpusnas dan sebuah Quran di Trengganu. Sangat mungkin memang dari masa itu.

3	B L A S / S J / TASAWUF/ MRH06/2019		Tampaknya dengan cap bandingan VdL, sekitar pertengahan abad ke-19. Digunakan di mushaf Alquran di Trengganu dan Pakualaman, Yogyakarta. Menurut Russell, sekitar 1860s.
---	---	--	--

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tidak semua gambar cap kertas dapat ditemukan dalam manuskrip, karena identifikasi watermark memerlukan keahlian khusus dan kesabaran (Jones, 1974: 49; Iswanto, Masfiah, Maknun, 2019: 70). Oleh karena itu, sulit pula untuk menentukan produksi dan waktu penyalinan naskahnya. Namun, secara umum, menurut Jones (1974: 49), kertas-kertas Eropa digunakan antara abad ke-17 hingga abad ke-19. Jadi bisa dimungkinkan, manuskrip-manuskrip yang menggunakan kertas Eropa disalin paling lambat di akhir abad ke-19. Jika kemungkinan ini benar, manuskrip-manuskrip yang sampai hingga sekarang minimal berusia satu abad (Iswanto, Masfiah, Maknun, 2019: 70).

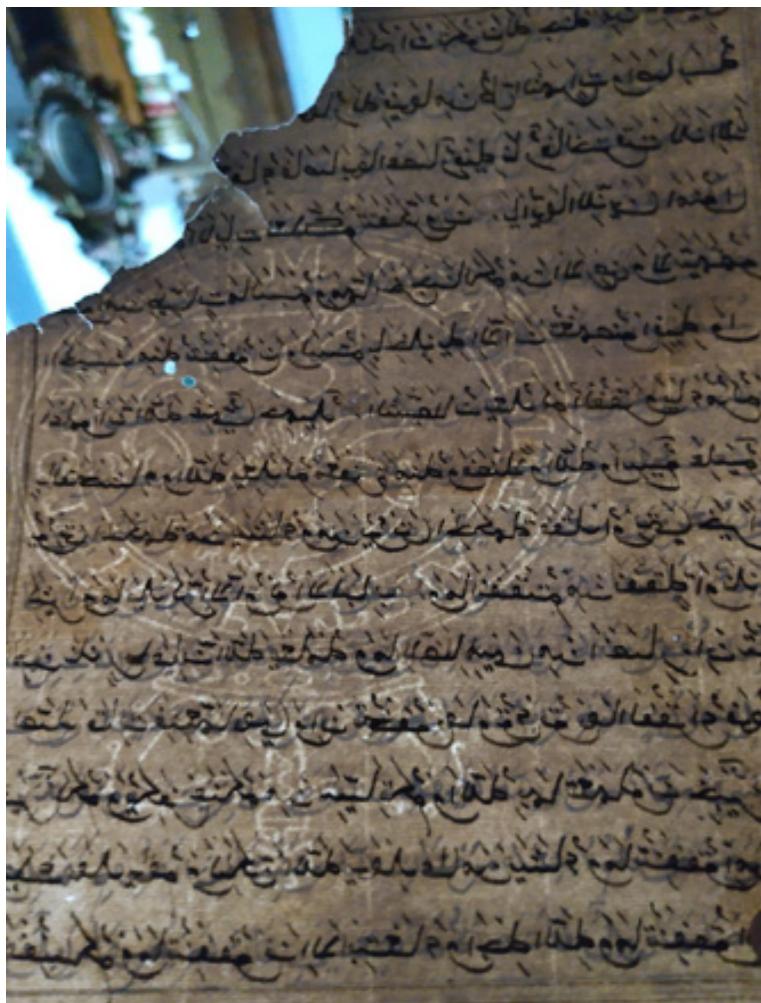
Cap kertas hanya menunjukkan tahun produksi, dan tidak bisa untuk menentukan dengan tepat penggunaannya sebagai bahan penulisan manuskrip. Heawood (1986: 31) memperkirakan jarak antara produksi kertas dengan penggunaannya mencapai enam hingga tujuh tahun, sedangkan menurut Jones (1974: 53) hanya berjarak sekitar dua hingga tiga tahun. Berdasar data tersebut, diperkirakan jarak antara pembuatan dan penggunaan kertas adalah dalam rentang sepuluh tahun. Itu artinya masih dalam abad yang sama.

Gambar 1 Cap kertas pada Manuskrip Alquran Koleksi Bapak Ayu Mudin
Kampung Saren Jawa Karangasem (Kode: BLAS/SJ/ALQURAN/RAM29/2019)



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Gambar 2 Cap kertas pada Manuskrip Alquran Koleksi Masjid Baiturrahim Kecicang Karangasem (Kode: BLAS/KCG/AIQRAN/MBR1/2019)



Sumber: Iswanto, Mafiah, Maknun (2019)

Gambar 1 dan 2 adalah dua contoh cap kertas yang cukup terlihat jelas. Cap kertas pertama tampak pada manuskrip mushaf Alquran koleksi Bapak Ayu Mudin di Kampung Saren Jawa Karangasem, sedangkan cap kertas kedua ditemukan pada manuskrip mushaf Alquran koleksi Masjid Baiturrahim Kampung Kecicang Islam Karangasem. Gambar 1 tampak jelas gambar cap kertas berupa singa bermahkota memegang pedang menghadap ke kiri dalam lingkaran, bagian atasnya lingkaran

bertuliskan Pro Patria dan bagian bawah bertuliskan Concordia. Sedangkan gambar 2 tampak gambar singa memegang pedang menghadap ke kanan dalam lingkaran bertuliskan Pro Patria dan tulisan di bawahnya tidak jelas. Adapun cap tandingan (*countermarks*) tidak ditemukan, padahal menurut Jones, cap tandingan lebih bermanfaat untuk menentukan perkiraan waktu produksi.

Namun, ada sebuah “teori” dari Russel Jones, yang menyatakan bahwa jika sebuah kertas Eropa tidak memiliki bayangan (*shadow*) pada garis tebal (*chain lines*), maka kertas tersebut merupakan jenis kertas abad ke-19, atau setelah 1820 (awal abad ke-19), sedangkan jika kertas Eropa memiliki bayangan garis tebal tersebut, maka kertas tersebut berasal dari abad ke-17 dan 18, atau setidaknya paling akhir hingga 1820-an. Perbedaan ini muncul karena perubahan teknologi pembuatan kertas Eropa. Berdasarkan teori Jones ini, tampak cap kertas pada gambar 2 terdapat bayangan pada garis tebalnya, itu artinya kertas tersebut diproduksi pada abad ke-19, dan masa penggunaanya pun masih di abad yang sama.

Adapun untuk gambar 1, itu adalah manuskrip litograf (cetak batu) mushaf Alquran produksi Singapura (wawancara dengan Ali Akbar, 17/5/2019) yang beredar luas pada akhir abad ke-19 di beberapa wilayah di Nusantara, yakni Pelembang, Jakarta (Batavia), Surakarta, Bali, Palu, Maluku, dan Johor (Akbar, 2011: 273). Menurut Ali Akbar (wawancara 17/5/2019), berdasarkan hasil penelitian terhadap empat puluh manuskrip litograf Mushaf Alquran Singapura, rata-rata pembuatannya pada sekitar 1860-1870, dan paling banyak pada 1870-an. Manuskrip-manuskrip litograf tersebut juga memang dibuat dengan bahan kertas Eropa, sehingga memang tampak dalam gambar 1, bahwa manuskrip memiliki cap kertas. Masa itu, Singapura adalah pelabuhan transit para Jemaah calon haji sebelum menuju ke Mekkah, ketika para Jemaah tersebut transit, baik akan berangkat maupun pulang, mereka banyak membeli mushaf-mushaf tersebut hingga dibawa pulang ke masing-masing kampung halamannya, diantaranya daerah-daerah yang tersebut di atas, termasuk Bali. Dengan demikian, dimungkin manuskrip litograf mushaf Alquran dalam gambar 1 adalah

salah satu mushaf dari mushaf-mushaf yang dibeli oleh kaum Muslim Bali yang berangkat atau pulang ibadah haji.

Jenis bahan manuskrip kedua yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman di Klungkung dan Karangasem adalah kertas dluwang. Kertas dluwang ditemukan pada manuskrip-manuskrip yang di Ujung Pesisi, Sindu dan Saren Jawa. Manuskrip-manuskrip yang berbahan kertas dluwang sulit untuk menentukan asal dan waktu pembuatannya, apalagi jika tidak ditemukan kolofon manuskrip. Peneliti hanya mungkin melakukan perkiraan secara global melalui peninjauan atas sejarah kertas dluwang.

Beberapa ahli menyebut kertas dluwang dengan *Javanese papers* (kertas Jawa) (Gallop, 2014). Kertas ini dibuat dari kulit kayu pohon *sae*. Kertas dluwang mudah kenali karena masih tampak serat-serat kayu di permukaan kertas. Sejak abad ke-18 dan seterusnya, menurut Gallop (2014) tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa kertas dluwang diproduksi di luar Jawa, oleh karena itu kertas dluwang bisa diindikasi kuat memang berasal dari Jawa. Menurut Noorduyn, sebagaimana dikutip oleh Pudjiastuti (2006: 38), tempat produksi kertas dluwang di Jawa ada tiga, yakni Ponorogo (Jawa Timur), Purworejo (Jawa Tengah), dan Garut (Jawa Barat).

Seiring dengan perkembangan Islam, dan kemunculan kesusastraan Islam di Jawa, dluwang mulai banyak digunakan sebagai bahan menuliskan teks-teks keagamaan dan kesusastraan, setelah sebelumnya banyak digunakan sebagai bahan pakaian. Dluwang menjadi mode sebagai bahan penulisan untuk sastra Jawa-Islam yang sedang berkembang di akhir abad ke-16. Manuskrip Jawa tertua yang diketahui menggunakan dluwang adalah teks Jawa-Islam dari akhir abad ke-16, yang disebut 'Kitab Sunan Bonang'. Adapun di luar Jawa, dluwang tertua ditemukan dalam manuskrip *Kitab Tanjung Tanah* dari abad ke-14 yang sudah diteliti oleh Kozok (2006) (Gallop, 2014). Sejak akhir abad ke-16 itu, dluwang terutama diproduksi yang berfungsi sebagai bahan tulisan. Lalu kertas Eropa mulai populer pada abad ke-18 seiring kedatangan koloni Eropa di Nusantara, karena itu pengadilan dan istana-istana Jawa yang lebih besar berubah dari dluwang ke kertas Eropa yang mahal

untuk menulis buku-buku mereka. Sementara pesantren masih memproduksi dan menggunakan dluwang (Teygeler, 2002: 9).

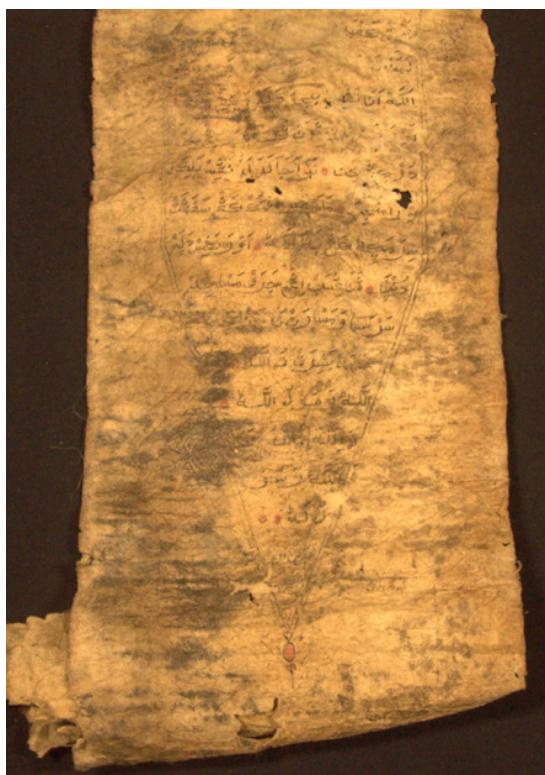
Jadi, dluwang sebetulnya lebih awal populer dan tersebar sebagai bahan pembuatan alat tulis sebelum kertas Eropa berkembang. Namun, kelemahan kertas dluwang adalah tidak memiliki ciri sebagaimana kertas Eropa, sehingga peneliti tidak bisa memperkirakan tahun pembuatan dan penggunaan kertas sebagai alas manuskrip.

Gambar 3 Contoh Manuskrip Kertas Dluwang di Kampung Saren Jawa Karangasem Koleksi Bapak Ayu Mudin (Kode: BLAS-SJ-IU-RAM06-2019 KHUTBAH JUMAT)



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Gambar 4 Contoh Manuskrip Kertas Dluwang dari Kampung Sindu Karangasem Koleksi Bapak H. Muhsan dan Bapak Nurudin (Kode: BLAS-SS-IU-MN01-2019 MANUSKRIP KHUTBAH)



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019: 70)

Selain kertas Eropa dan dluwang, manuskrip-manuskrip keislaman di Karangasem juga menggunakan kertas bergaris. Manuskrip dengan kertas bergaris ini lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini dibanding kertas dluwang. Kertas bergaris ini adalah kertas yang berkembang hingga saat ini. Kertas ini adalah kertas pabrikan yang sudah disediakan garis-garis panduan untuk menuliskan teks, sehingga disebut dengan kertas bergaris. Kertas bergaris populer setelah tradisi cetak juga diperkenalkan di Indonesia. Biasanya kertas cetak ini digunakan untuk menulis “teks-teks kuno” yang dirasa penting ditulis atau disalin oleh penulisnya untuk masa sekarang. Karena itu, tidak heran ada manuskrip yang ditulis dalam kertas ber-garis berangka tahun 2002 M.

Gambar 5 Manuskrip Hikayat Isra Mikraj dan Hikayat Nur Muhammad disalin pada 2002 oleh Almarhum Abdul Mahid di Atas Kertas Bergaris



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Teks yang dipandang penting senantiasa disalin lagi, begitu seterusnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, dengan muncul mesin foto copy, ada juga manuskrip-manuskrip tulisan tangan yang—karena beberapa alasan—diperbanyak dengan difoto copy, bukan lagi disalin dengan tulisan tangan sebagaimana dalam tradisi manuskrip yang ada. Teks-teks tersebut biasanya adalah teks-teks yang memang populer dan hidup dalam tradisi masyarakat, misalnya adalah teks hikayat Isra Mikraj. Dengan demikian, kertasnya pun adalah kertas modern folio ataupun A4 yang biasa digunakan dalam mesin foto copy (Iswanto, Masfiah, dan Maknun, 2019: 71).

Manuskrip-manuskrip keislaman di Karangasem juga ditemukan dalam bahan manuskrip kertas Cina. Menurut Jones (1993: 483) berpandangan bahwa kertas Cina masuk dalam kategori kertas Asia yang tersebar di Indonesia. Kertas Cina ini juga sudah dikenal di Indonesia, setidaknya sebagaimana kesaksian Tome Pires pada 1515, bahkan pada tahun 1596, seorang penjelajah asal Belanda menemukan bahwa di Bali telah digunakan kertas Cina yang memiliki warna yang berbeda

sebagai bahan penulisan selain lontar (Jones, 1993: 484). Kertas Cina diproduksi dari sekam padi dan terlihat tipis. Kertas-kertas Cina sebagai bahan manuskrip ditemukan di Kampung Saren Jawa, yakni di koleksi Bapak Ayu Mudin dan Ibu Murtilah.

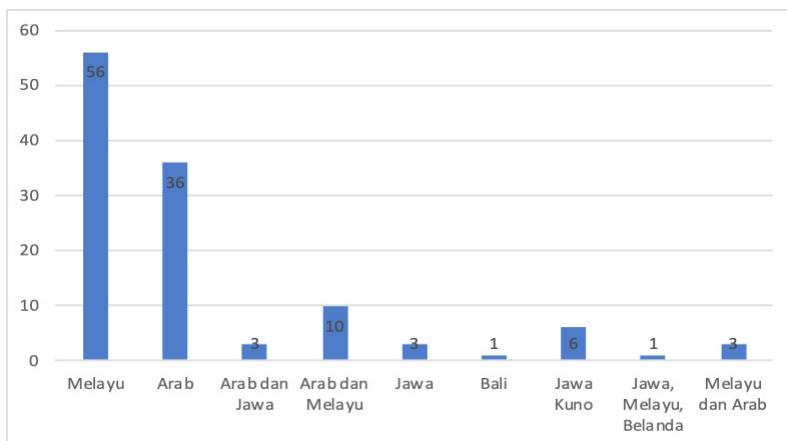
2. Bahasa dan Aksara

Bahasa dan aksara adalah dua hal penting yang perlu diidentifikasi, karena melalui pemahaman keduanya, pesan atau kandungan isi manuskrip dapat diketahui. Bahasa dan aksara adalah media komunikasi penyampaian pesan teks dalam manuskrip. Tanpa mengetahui bahasa dan aksara, mustahil mengetahui isi kanduangan teks, terlebih jika yang ingin dikaji adalah aspek tekstologi dari manuskrip. Selain itu, bahasa dan aksara adalah bagian dari identitas suatu komunitas penutur atau penggunanya.

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman di Karangasem bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Jawa, Bali, Melayu, Jawa Kuno, hingga Belanda. Namun demikian, bahasa yang terbanyak adalah bahasa Melayu. Setelah itu, diurutan kedua adalah bahasa Arab, lalu Jawa Kuno, gabungan Arab dan Melayu, gabungan Arab dan Jawa, Jawa, Bali, dan gabungan Jawa, serta gabungan bahasa Melayu dan Belanda. Bahasa Melayu justru menjadi bahasa terbanyak yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman di Bali, di samping bahasa Arab yang memang jelas menjadi bahasa dalam tradisi keilmuan Islam. Pulau Bali yang letaknya dekat dengan pulau Jawa, justru bukan bahasa Jawa atau bahkan Bali sendiri yang banyak digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman yang ditemukan, terutama di Kabupaten Karangasem. Ada juga yang sekaligus menggunakan dua atau tiga bahasa, seperti bahasa Melayu dan Arab, bahasa Arab dan Jawa, dan bahasa Jawa, Melayu dan Belanda. Penggunaan dua bahasa ini biasanya adalah cara memberikan atas bahasa Arab yang juga digunakan, atau dalam satu manuskrip terdapat dua bahasa sekaligus. Berikut diagram yang menunjukkan jumlah bahasa-bahasa yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman di Klungkung dan Karangasem.

Jejak Islam dalam Manuskip di Bali

Diagram 1 Bahasa dalam Manuskip-manuskip Keislaman di Karangasem



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 7 Sebaran Bahasa-bahasa dalam Manuskip-manuskip Keislaman Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik

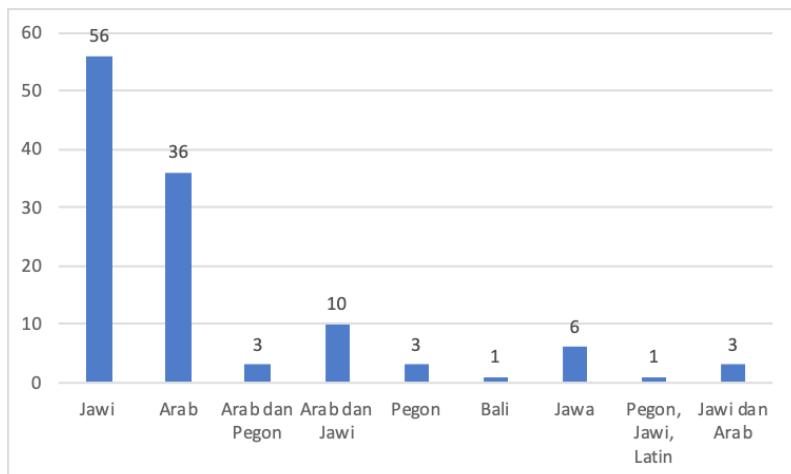
Nama Kampung	Nama Pemilik	Bahasa								
		Melayu	Arab	Arab dan Jawa	Arab dan Melayu	Jawa	Bali	Jawa Kuno	Jawa, Melayu, Belanda	Melayu dan Arab
Kecicang	Abdul Mahid	1								
	Samidin	1								
	Masjid Baiturrahman		1							
Ujung Pesisi	Bpk Jumaiyah	1								
	Masjid Baiturrahim	1	1							
Dangin Sema	H. Hasyim Ahmad							4		
Kampung Sindu	H. Muhsan dan Nuruddin		3	1						
Kampung Saren Jawa	Bpk Ayu Mudin	21	11	2	5			1	1	
	Ibu Murtilah	11	4			1	1			
	Bapak Subki Muhammad Nur	9	11		3	1		1		
	Bapak Asy'ari	10	5		2	1				3
	Ibu Lawwamah	1								
Jumlah		56	36	3	10	3	1	6	1	3
Jumlah Total						119				

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Diagram satu menunjukkan jumlah keseluruhan bahasa yang digunakan dalam manuskrip-manuskrip keislaman yang diinventarisasi, sedangkan tabel tujuh memerinci bahasa-bahasa dalam manuskrip yang ditemukan di masing-masing pemilik. Tampak dari tabel tujuh di atas, bahkan di Kampung Saren Jawa—dengan nama yang menggasosiasikan kepada Jawa, justru bahasa Melayu lebih banyak digunakan dalam manuskrip.

Adapun aksara yang terbanyak digunakan adalah aksara Jawi, yakni sebuah aksara Arab yang diadaptasi untuk bahasa Melayu. Perkembangan aksara ini seiring dengan kehadiran Islam di Nusantara. Setelah itu aksara yang paling banyak kedua dalam manuskrip adalah aksara Arab, Bali, gabungan aksara Arab dan Jawi, Pegon (aksara Arab yang diadaptasi untuk bahasa Jawa), dan gabungan aksara Pegon, Jawi serta Latin. Manuskrip-manuskrip yang menggunakan gabungan aksara, baik Arab dan Jawi, Arab dan Pegon, maupun Pegon, Jawi dan Latin, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian atau penjelasan terhadap teks utama (*matn*), atau terjemahan antar baris (*interlinear gloss*).

Diagram 2 Aksara dalam Manuskrip-manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 6 Sebaran Aksara-aksara dalam Manuskrip-manuskrip Keislaman Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik

Nama Kampung	Nama Pemilik	Bahasa								
		Jawi	Arab	Arab dan Pegon	Arab dan Jawi	Pegon	Bali	Jawa Kuno	Pegon, Jawi, Latin	Jawi dan Arab
Kecicang	Abdul Mahid	1								
	Samidin	1								
	Masjid Baiturrahman		1							
Ujung Pesisi	Bpk Jumaiyah	1								
	Masjid Baiturrahim	1	1							
Dangin Sema	H. Hasyim Ahmad							4		
Kampung Sindu	H. Muhsan dan Nuruddin		3	1						
Kampung Saren Jawa	Bpk Ayu Mudin	21	11	2	5			1	1	
	Ibu Murtilah	11	4			1	1			
	Bapak Subki Muhammad Nur	9	11		3	1		1		
	Bapak Asy'ari	10	5		2	1				3
	Ibu Lawwamah	1								
Jumlah		56	36	3	10	3	1	6	1	3
Jumlah Total		119								

Sumber: Iswantoro, Masfiah, Maknun (2019)

3. Kolofon

Kolofon adalah catatan penutup oleh penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Umumnya, kolofon mengandung informasi tentang identitas penyalin, waktu dan tempat penyalinan, serta informasi lain terkait kegiatan penyalinan. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip (Fathurahman, 2010: 96). Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks (Chambert-Loir, 2010: 153). Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya

yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip): tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas, format), pemilik manuskrip, manuskrip sumber (tarikh dan sumber) (Chambert-Loir, 2010: 154). Karena pentingnya kolofon untuk menelusuri sejarah manuskrip, maka peneliti mencoba mengidentifikasi manuskrip-manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem yang memiliki kolofon. Berikut tabel manuskrip yang berkolofon.

Tabel 7 Manuskrip-manuskrip Keislaman Berkolofon di Klungkung dan Karangasem

No	Kode	Kolofon
1	BLAS/SJ/IU/RAM02/2019	Adapun yang menyurat ini Mikraj....1322
2	BLAS/SJ/IU/RAM 06/2019	Wa kātibuhā al-faqīr al-ḥaqīr al-ṣagīr wasmuha al-ḥaj Muḥammad Arsyad ibn al-marḥūm Muḥammad Halim hīna julūs fr Karang Asem fi hijrat al-Nabi SAW sanah 1310 fi syahri Dzafra al-Mudzafir hilal 1 (huruf h) yaum.
3	BLAS/SJ/FIKIH/ RAM11/2019	Tamat kalām Hari Ahad waktu Duhur Bulan Dzulqā'idah Tanggal Tiga Puluh Genep
4	BLAS/SJ/TAUHID/ RAM36/2019	Tamat al-kitāb ini pada malam tua waktu Isya bulan Jumadiil Akhir 1290 H tahun ini ini kitab diwarisi dari Buitan. Inilah Kitab Sifat Dua Puluh
5	BLAS/SJ/TASAWUF/ RAM63/2019	Telah selesai menulis ini kitab pada hari Arba' Jam 8 Bulan 12 Dzul Hijjah Tanggal 17 Tahun Jim (1351 H) wa ismuhi alkitab Asrar al-Insān
6	BLAS/SJ/IU/RAM64/2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tammat al-kalām bi al-khair wa salām pada bulan Syawwal tanggal enam belas.....sanah 1354 pada tahun dal akhir adanya. 2. Telaah khatam pada bulan Syawwal hari Jumat tanggal enam belas hari enam sanah seribu tiga ratus lima puluh satu tahun pada tahun dal adanya.

7	BLAS/KCG/AIQURAN/MBR1/2019	Khatam nulis Qur'an dina Kamis tanggal sepisan sasi mengaji tahun ha Hijrah Nabi Saw 1279 1800
8	BLAS/UP/IU/MBR3/2019	Selesai ditulis Isra Mi'raj ini pada 26 Sya'ban pada 19 September 2006
9	BLAS/KCG/IU/SMD1/2019	Selesai Hari Sabtu tanggal 07 April 1990 bertepatan dengan 12 Ramadhan 1410 H nama Mahajutin (adiknya Bp Samidin)
10	BLAS/KCG/IU/AM4/2019	Wallahu a'lam biṣṣawab tammat kurang lebih dalam tulisan saya ini maaf kepada yang membaca selesai hari Sabtu tanggal 09 Pebruari 2002 bulan Dulqa'idah tanggal 26 1422 H yang menulis Abdul Mahid Kampung Kecicang Islam

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Ada dua belas manuskrip yang berkolofon. Isi kolofon tidak semuanya lengkap, artinya tidak semuanya mencantumkan nama penyalin atau penulis. Namun, tarikh penyalinan atau penulisan manuskrip umumnya dicantumkan. Untuk tahun penyalinan, umumnya ditulis tahun hijriah, tetapi ada juga yang ditulis bersamaan dengan tahun masehinya. Beberapa manuskrip yang hanya dituliskan tahun hijriahnya peneliti coba hitung konversi ke dalam tahun masehi, yakni sebagai berikut.

Tabel 8 Konversi Tahun Hijriah ke Tahun Masehi Manuskrip-Manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem

No	Kode Manuskrip	Tahun Hijriah	Perkiraan Hasil Konversi Tahun Masehi
1	BLAS/SJ/IU/RAM02/2019	1322 H	1903
2	BLAS/SJ/IU/RAM 06/2019	1310 H	1892
3	BLAS/SJ/TAUHID/RAM36/2019	1290 H	1872
4	BLAS/SJ/TASAWUF/RAM63/2019	1351 H	1931

5	BLAS/SJ/IU/RAM64/2019	1354 H 1351 H	1934 1931
6	BLAS/KCG/AIQRAN/ MBR1/2019	1279 H	1862

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Berdasarkan penjelasan tabel 13, tampak manuskrip berkolofon yang paling tua adalah berangka tahun 1843/4. Manuskrip tersebut adalah manuskrip mushaf Alquran di Kampung Kusamba Klungkung. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa setidaknya ada lima manuskrip yang disalin pada abad ke-19, dan ada tiga manuskrip yang disalin pada abad ke-20. Catatan untuk manuskrip mushaf Alquran koleksi Masjid Baiturrahman Kecicang, memang di dalam manuskrip tertulis 1279 dan 1800, tetapi tampaknya 1800 itu bukan konversi dari 1279 H. Peneliti tidak mendapatkan keterangan mana yang lebih tepat, penulisan tahun hijriah dahulu atau tahun masehi. Namun, jika yang dimaksud tahun hijriahnya adalah 1279, maka perkiraan konversi tahun masehinya adalah 1862 (akhir abad ke-19), bukan 1800 (awal abad ke-19). Dengan demikian, berdasarkan tahun penyalinan yang tertera di dalam kolofon manuskrip-manuskrip keislaman di Klungkung dan Karangasem, dapat diketahui bahwa manuskrip-manuskrip tersebut ada yang ditulis/disalin pada abad ke-19, 20 bahkan 21.

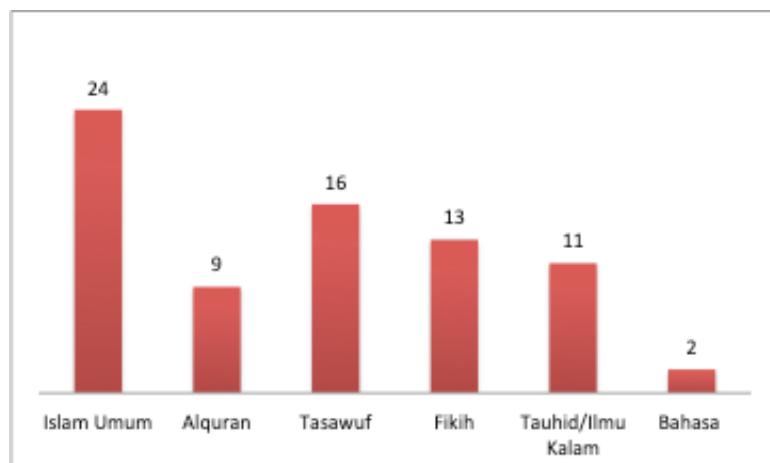
Adapun manuskrip-manuskrip yang disalin abad ke-21, misalnya manuskrip Hikayat Mikraj dalam kode BLAS/UP/IU/MBR3/2019, BLAS/KCG/IU/AM4/2019, atau yang disalin pada abad ke-20, yakni manuskrip yang berkode BLAS/SJ/IU/RAM02/2019, adalah teks yang cukup lama. Menurut van der Meij (dalam Suryadi, 2015: 372), kolofon manuskrip Hikayat Isra Mikraj yang dikajinya menunjukkan angka tahun selesai ditulis manuskrip, yakni 1782 M (akhir abad ke-18). Dalam penelusuran Meij, kisah Isra Mikraj ini sudah dapat ditemukan sejak abad ke-16, ditulis dalam berbagai bahasa daerah seperti Aceh, Bugis, Jawa, Madura, Makasar dan Sunda, termasuk yang lebih banyak dalam bahasa Melayu. Jadi bisa dikatakan bahwa, meskipun manuskrip Isra Mikraj yang ditemukan di Karangasem ini

berangka tahun sangat muda, namun teks yang disalinnya adalah suatu karya yang tua.

4. Isi Teks

Manuskip-manuskip keislaman di Klungkung dan Karangasem yang berhasil diinventarisasi terdiri dari berbagai macam teks keislaman. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan pada klasifikasi subjek keislaman yang disusun Kailani (1999). Berdasarkan klasifikasi tersebut, teks-teks keislaman yang terbanyak masuk ke dalam klasifikasi Islam Umum (IU). Penjabaran Islam Umum ini akan dilakukan di bawah. Setelah kategori Islam IU, teks yang terbanyak adalah tasawuf, lalu fikih, tauhid/ilmu kalam, Alquran dan bahasa. Ada manuskip-manuskip yang berisi lebih dari satu teks, tetapi peneliti menentukan teks yang terbanyak dalam manuskip tersebut. Berikut ditampilkan kategori isi teks manuskip-manuskip keislaman secara umum, dan per lokasi dan pemilik. Penulis sampaikan juga isi teks per pemilik agar pembaca mendapatkan gambaran tentang isi teks di masing-masing pemilik.

Diagram 3 Kategori Isi Teks Manuskip-manuskip Keislaman di Karangasem



Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 9 Klasifikasi Isi Teks Manuskrip-manuskrip Keislaman di Klungkung dan Karangasem di Masing-masing Pemilik Manuskrip

Nama Kampung	Nama Pemilik	Kategori Isi Teks					
		Islam Umum	Alquran	Tasawuf	Fikih	Tauhid/ Ilmu Kalam	Bahasa
Kecicang	Abdul Mahid	1					
	Samidin	1					
	Masjid Baiturrahman		1				
Ujung Pesisi	Bpk Jumaiyah	1					
	Masjid Baiturrahim	1	1				
Dangin Sema	H. Hasyim Ahmad	4					
Kampung Sindu	H. Muhsan dan Nuruddin	2	1	1			
Kampung Saren Jawa	Bpk Ayu Mudin	8	3	12	10	7	1
	Ibu Murtilah	4	2	3	3	4	1
Jumlah		24	9	16	13	11	2
Jumlah Total							

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Manuskrip-manuskrip koleksi Subki Muhammad Nur paling banyak berkategori tauhid. Manuskrip-manuskrip koleksi Asy'ari paling banyak berkategori Islam Umum (IU). Sedangkan manuskrip koleksi Lawwamah adalah berkategori fikih. Manuskrip-manuskrip IU adalah manuskrip-manuskrip tentang doa, hikayat, dan khutbah Jumat.

Tabel 10 Kategori Isi Teks Manuskrip Koleksi Subki Muhammad Nur

Bidang Ilmu/Subjek	Jumlah
Akhlik-Tasawuf	3
Fikih	3
Tauhid	8
Alquran	7
IU (Islam Umum)	6
Jumlah	27

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Tabel 11 Kategori Isi Teks Manuskrip Koleksi Asy'ari

Bidang Ilmu/Subjek	Jumlah
Fikih	4
Tauhid	4
Akhlik-Tasawuf	4
IU	8
Alquran	1
Jumlah	21

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Sebagaimana sudah dikemukakan, bahwa isi teks yang terbanyak adalah kategori Islam Umum. Agar lebih mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori Islam Umum ini, peneliti perlu sampaikan rincian yang termasuk ke dalam kategori ini. Beberapa teks yang masuk ke dalam kategori Islam Umum ini adalah teks-teks hikayat, cerita baik dalam bentuk kertas maupun lontar, teks-teks khutbah, serta fragmen surat-surat. Ada juga tentang teks berisi perwatakan lahir dengan hiasan gambar yang indah, dan teks-teks azimat.

Tabel 12 Isi Teks Manuskrip-manuskrip Kategori Islam Umum

No	Isi Manuskrip
1	Hikayat Isrā' Mi'rāj
2	Hikayat Isrā' Mi'rāj
3	Khutbah Min Yaumil Jum'at
4	Tembang Siti Fatimah
5	Hikayat Isrā' Mi'rāj
6	Lontar Semargame
7	Lontar Monyeh
8	Lontar Cerita Rengganis
9	Lontar obat-obatan
10	Lontar surat pemberian tanah
11	Khutbah Jum'at
12	Khutbah Id
13	Surat Wakaf
14	Hikayat Isra' Mi'rāj
15	Khutbah Nikah
16	Khutbah
17	Azimat
18	Perwatakan lahir
19	Kitab Barzanzi
20	Manuskrip khutbah
21	Manuskrip Khutbah Jumat
22	Kitab Azimat
23	Khutbah Id
24	Fragmen surat

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

5. Manuskrip-manuskrip Mushaf Alquran

Manuskrip-manuskrip mushaf Alquran di beberapa tempat yang penulis kunjungi tampaknya menjadi suatu “identitas” bagi pemiliknya. Selain itu, manuskrip-manuskrip mushaf tersebut dapat menjadi kajian tersendiri. Satu mushaf Alquran sudah dikaji oleh Jaelani dan Sudrajat (2015: 303-324), yakni mushaf Alquran di Kampung Kusamba Klungkung, tetapi manuskrip-manuskrip mushaf Alquran lainnya di Karangasem belum dikaji. Oleh karena itu peneliti perlu sampaikan data manuskrip-manuskrip mushaf Alquran sebagai berikut.

Tabel 13 Manuskrip-manuskrip Mushaf Alquran di Klungkung dan Karangasem

Nama Kampung	Nama Pemilik	Kolofon/ Angka Tahun	Jenis Kertas	Cap kertas/ Cap tandingan	Perkiraan Waktu Produksi	Keterangan
Kecicang, Karangasem	Masjid Baiturahman	Khatam nulis Qur'ān dina Kamis tanggal sepisan sasi mengaji tahun ha Hijrah Nabi Saw...1279 H /1800M	Kertas Eropa	Propatria		Alquran lengkap
Ujung Pesisi, Karangasem	Masjid Baiturrahim	Tidak ada	Dluwang	Tidak ada		Alquran lengkap
Sindu, Karangasem	H. Muhsan dan Bpk Nuruddin	Tidak ada	Dluwang	Tidak ada		Alquran lengkap
Saren Jawa, Karangasem	Bapak Ayu Mudin	1. Tidak ada	Kertas Eropa	Singa bermahkota		Alquran lengkap
		2. Tidak ada	Kertas Eropa	Singa bermahkota		Alquran lengkap
	Ibu Murtilah	1. Tidak ada	Kertas Eropa	Tidak terlihat		Alquran Juz 30
		2. Tidak ada	Kertas Eropa	Tidak terlihat		Alquran lengkap

Sumber: Iswanto, Masfiah, Maknun (2019)

Penting dicatat, salah satu manuskrip mushaf Alquran di Saren Jawa, yakni milik Bapak Ayu Mudin, ada yang merupakan manuskrip litografi atau yang sering disebut dengan cetak batu. Manuskrip mushaf itu berkode BLAS/SJ/ALQURAN/RAM29/2019. Cetakan litografi (*lithography*) adalah salah satu teknik cetakan pada masa lalu. Hasil cetakan litografi berbeda dengan cetakan tipografi (*moveable type*/cetakan berdasarkan rangkaian huruf logam). Jadi cetakan tipografi adalah cetakan yang rangkaian huruf-hurufnya sudah tersedia, sedangkan cetakan tipografi tidak. Cetakan tipografi adalah cetakan ber-asal dari tulisan tangan. Namun, hal yang perlu dibedakan adalah tintanya. Jika tintanya hitam pekat, maka itu adalah tulisan tangan, tetapi jika tintanya tidak terlalu hitam pekat, maka itu adalah cetakan litografi. Meskipun demikian, manuskrip tersebut menggunakan kertas Eropa. Mengenai cap kertas dan cap bandingan kertas Eropa dalam manuskrip ini dapat dilihat di keterangan sebelumnya tentang kertas Eropa dan cap kertasnya.

6. Fungsi Manuskrip

Manuskrip-manuskrip keislaman di Kabupaten Karangasem memiliki beberapa fungsi di masyarakat. Setidaknya ada tiga fungsi manuskrip berdasarkan manuskrip-manuskrip yang ditemukan, yakni:

1. Digunakan sebagai sarana ibadah (Manuskrip Khutbah Jumat dan Manuskrip Alquran): pada zaman dahulu
2. Digunakan sebagai petunjuk ibadah, sarana ritual, dan primbon (Doa-doa, wirid, cerita/hikayat): pada zaman dahulu dan kini
3. Digunakan sebagai sarana pengajaran Islam/pengajian Ibu-ibu: dahulu dan kini: manuskrip sebagai *living text*. Manuskrip masih ada dibaca dalam pengajian ibu-ibu setiap dua minggu sekali di rumah Kepala Banjar Dinas Saren Jawa, yakni manuskrip “Masailul Muhtadi li Ikhwan al-Mubtadi,” sebuah teks berbahasa Melayu berbentuk Soal-Jawab mengenai masalah tauhid, fikih, dan akhlak.

Beberapa manuskrip yang ditemukan memiliki jaringan intelektual dengan ulama lain di luar Bali (dunia Melayu), dan Timur Tengah. Jaringan intelektual tersebut dapat dilihat dengan pembacaan intertekstual. Contohnya adalah manuskrip *Masa'ilul Muhtadi* yang diasumsikan dikarang oleh Syaikh Dawud Ibn Ismail al-Rumi/Baba Daud (Aceh-Turki). Tokoh ini adalah salah seorang murid Abd Rauf Sinkel yang kemudian terhubung dengan Ulama Jawi di Haramain (Timur Tengah). Hal tersebut kemudian menghubungkan Bali (Saren Jawa), Aceh, Turki, dan Haramain.

7. Pembacaan Manuskrip

Selain fungsi-fungsi di atas, ada manuskrip yang masih dibaca hingga sekarang. Manuskrip-manuskrip yang dibaca di antaranya adalah manuskrip Hikayat Mi'raj dan Hikayat Nabi Bercukur. *Hikayat Isrā' Mi'rāj* atau biasa hanya ditulis *Hikayat Mi'rāj*, berbahasa Melayu. Manuskrip teks ini memang kami menemukan beberapa salinan di kampung Islam lain di Karangasem, seperti di Kampung Kecicang, Kampung Ujung Pesisi, dan Kampung Saren Jawa. Selain itu, teks ini masih dibaca hingga sekarang ketika memperingati hari *Isra' Mi'rāj* Nabi Muhammad Saw. di beberapa masjid- Kampung Islam di Karangasem, bahkan di Pulau Bali. Karena penggunaan teks masih terus berlangsung, maka penyalinannya masih terus berlangsung. Salinan yang paling baru yang kami temukan ada di Kampung Kecicang, sedangkan salinan manuskrip teks ini yang ditemukan di Saren Jawa adalah manuskrip yang lebih tua dibanding salinan lain yang kami temukan di beberapa kampung Islam lainnya, meskipun juga sudah menggunakan kertas bergaris (kertas modern).

Pembacaan cerita ini biasanya dilakukan pada malam menjelang peringatan hari *Isra' Mi'rāj*. Orang yang bertugas untuk membaca biasanya sudah ditentukan, dan berdasarkan observasi penulis, hanya ada sedikit orang yang terbiasa membacakan cerita ini yang dalam bahasa Melayu, dan biasanya orang tersebut terkenal sebagai "tukang baca hikayat." Selain orang yang bertugas membaca, ada juga orang yang bertugas menerjemahkan ke dalam bahasa Bali atau Lombok, bahasa yang sehari-

hari digunakan oleh masyarakat Islam di Karangasem. Ketika kami mengamati beberapa masjid atau musala yang menyelenggarakan pembacaan cerita ini, ternyata teks yang dibaca sama, dan itu berarti dimungkinkan dari sumber yang sama.

Cerita Isra Mi'raj ini berasal dari *sīrah* (kitab sejarah Nabi) dan kumpulan hadis-hadis terkenal tentang Nabi Muhammad. Cerita ini bertujuan untuk mengagungkan kemuliaan Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman. *Hikayat Mi'raj* menceritakan peristiwa Nabi Muhammad dibawa berjalan pada suatu malam dari Masjid al-Ḥarām ke Masjid al-Aqsā, dan kemudian naik ke langit (Fang 2011, 273). Menurut Braginsky, hikayat ini sudah ada pada abad ke-17 (Braginsky 1998, 438).

Teks ini juga tersebar dalam berbagai bahasa di wilayah Indonesia, yakni Melayu, Aceh, Jawa, Bugis, Makassar, Madura, dan Sunda. Salinan manuskrip yang terbanyak adalah dalam bahasa Melayu. Salinan tersebut tersimpan di berbagai negara (Meij 2004, 465–66). Selain itu, cerita ini juga tersebar di berbagai bahasa di luar Indonesia, yakni bahasa Arab, Swahili, Parsi, Urdu, Turki, dan Benggali (Meij 2004, 434). Meskipun demikian, belum ada yang secara jelas menjelaskan siapa sebenarnya pengarang cerita ini. Versi lain dari cerita ini sesungguhnya, yang berjudul *Qissat al- Mi'rāj*, yakni versi yang disebut versi kitab kuning yang banyak dicetak, menyatakan pengarangnya adalah Najm al-Dīn al-Ghayti, tetapi tentu bukan dia yang dimaksud, karena memiliki versi yang berbeda dari cerita-cerita yang tersebar dalam bahasa Melayu.

BAB III

JEJAK ISLAM DALAM KHAZANAH MANUSKRIPT DI DENPASAR

A. Persebaran Manuskrip-Manuskrip Islam di Denpasar

Bali identik dengan budaya dan keagamaan Hindu. Meskipun demikian, masyarakat di pulau tersebut juga memeluk agama Islam yang kebanyakan adalah pendatang. Berdasarkan catatan sejarah, masuknya agama Islam ke Bali tidak terlepas dari beberapa etnis yang masuk seperti etnik Jawa, etnik Bugis (Makassar), etnik Sasak (Lombok), dan etnis Madura. Penduduk yang migrasi ke Bali tersebut, dalam sejarahnya masuk melalui jalur perdagangan dan politik. Komunitas Muslim di Denpasar dapat diketahui di beberapa daerah seperti di Kampung Bugis Serangan, Kampung Bugis Suwung, Kampung Bugis Kepaon (Fadil, 1999: 30-31), dan Kampung Jawa.

Geneologi penyebaran Islam di Bali tidak terlepas dari teks atau manuskrip keagamaan Islam yang ditulis dan dibawa ulama terdahulu. Seperti di Kampung Bugis Serangan terdapat makam Puak Mattoa yang mempunyai nama asli Syek Mukmin bin Syaikh Hasanudin dari Bugis. Nisan makam di kampung tersebut diperkirakan sudah ada sejak 1338 H atau sekitar abad 18 M, yang berarti pada abad sebelumnya sekitar abad 17 sudah terjadi Islamisasi di pulau tersebut. Dengan demikian Islam di daerah tersebut sudah ada sejak abad 17 seperti tertulis dalam Alquran kuno yang tersimpan di rumah bapak H. Ismail. Sebagai simbol adanya penyebaran Islam di Serangan, di kampung ini terdapat masjid yang cukup megah yakni masjid As Syuhada. Masjid ini sudah ada sejak abad ke 17 sebagaimana tertera pada prasasti masjid.

Selain itu, genealogi keilmuan keislaman juga terjadi di Kampung Bugis Kepaon. Di daerah ini terdapat peninggalan-peninggalan manuskrip kuno baik yang berupa Alquran tulisan tangan maupun kitab-kitab klasik yang ditulis ulama masa lalu untuk penyebaran Islam di daerah tersebut. Di kampung ini setidaknya terdapat 6 manuskrip kuno berupa kitab kuning yang merupakan tulisan tangan dan diperkirakan ditulis menggunakan kertas Eropa. Kampung ini sebagai salah satu kampung Islam yang terdapat tempat ibadah berupa masjid yang cukup megah yaitu masjid Al Muhajirin. Masjid ini berada di JL. Raya Pemogan, Gang Masjid, Kampung Islam Kepaon, Pemogan, Pemogan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Berdasarkan catatan sejarah, masjid ini didirikan pada tahun 1326 Hijriyah. Saat pertama kali didirikan, Masjid Al-Muhajirin masih berukuran 12×12 meter. Awal pertama kali dibangun, masjid ini bernama Hamsul Mursalin. Konon, kehadiran kaum pendatang asal Madura, Bugis, Melayu, serta Bali yang mendiami Kampung Kepaon setelah itu menuntut adanya peralihan nama masjid sebagai pusat sarana ibadah yang diembel-embeli dengan Muhajirin. Kehadiran seorang tokoh Islam yang berasal dari Gujarat bernama Haji Abdurrahman menjadikan masjid ini sebagai tempat peribadatan tersebut dengan nama Masjid Jamik al-Muhajirin.

Perkembangan Islam di Bali antara satu tempat dengan tempat lainnya saling memiliki keterkaitan. Peninggalan-peninggalan benda kuno terkait perkembangan Islam dapat ditemui di beberapa tempat di Bali. Khusus di daerah Denpasar dan sekitarnya, setidaknya di temukan beberapa Alquran kuno, seperti di Kampung Serangan, Kampung Bugis Suwung, dan Kampung Bugis Kepaon. Selain teks berupa manuskrip atau manuskrip berbahan kertas, di Denpasar juga ditemukan peninggalan Islam berupa lontar yang berisi tentang perkembangan Islam di Bali. Hal ini seperti koleksi lontar yang terdapat di masjid An Nur Sanglah Denpasar dan lontar koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Peninggalan Islam di Bali, selain berwujud dalam manuskrip-manuskrip berbahan kertas, juga terdapat peninggalan Islam yang berbentuk dari daun lontar dan sampai saat ini, pelestariannya terhadap tulisan lontar masih dipelihara dengan baik. Hal ini dapat diketahui seperti lontar yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali, di Balai Bahasa Provinsi Bali, juga di Museum Negeri

Bali. Temuan awal kami terbanyak di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Setidaknya terdapat 21 lontar yang diperkirakan memuat ajaran-ajaran Islam di tempat ini.

Manuskrip tersebut ada yang milik pribadi (warisan leluhur), milik yayasan, maupun milik masyarakat yang kemudian disalin ulang oleh instansi maupun dititipkan oleh masyarakat ke intansi pemerintah. Dua instansi yang memiliki salinan manuskrip lontar ini adalah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdokbud Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) dan Pusat Kajian Lontar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Bali.

Penelitian yang dilakukan Ali Fadilah (1999) menunjukkan bahwa pada saat pemerintahan kerajaan raja Dewa Agung Jambe (1650 – 1686), terutama Dalem Sagening, membuat perjanjian dengan Sultan Alauddin dari Makassar. Dimungkinkan bahwa dari sinilah salah satu pintu masuk Islam di Bali. Salah satu bukti sejarah berkembangnya Islam di Bali adalah berdirinya masjid As Syuhada di Kampung Bugis Serangan. Selain masjid, bukti mulai berkembangnya Islam di pulau ini adalah tersimpan Alquran kuno, bahkan pada sampul Alquran dapat diketahui tahun penulisan yakni abad 17. Kondisi fisik Alquran ini rusak cukup parah dan tidak utuh yang menyisakan surah Ali Imran (Q.S. 2) sampai Al Kafirun (Q.S. 109) (Fadilah, 1999: 30).

Lebih lanjut Fadilah menjelaskan, selain Islam berkembang di Serangan, geneologi perkembangan Islam berkembang di wilayah kampung Bugis Suwung Kangin. Bukti sejarah Islam pada kampung ini adalah berdirinya masjid kuno Hidayat At Taqwa. Bagian mimbar terlihat ukiran kaligrafi dan sulur-sulur daun yang benuansa Sulawesi Selatan. Peninggalan lain adalah Alquran kuno dan juga makam. Kompleks makam terletak sekitar 400 meter di sebelah utara kampung Bugis yang menghubungkan Suwung Kangin dan Denpasar. Salah satu makam yang cukup mencolok adalah makam anak (Isarafi) raja Bone yang nisannya tertulis tahun meninggalnya, yakni tahun 1261 H².

² Makam tersebut merupakan bukti bahwa Islam berkembang di Bugis Suwung, salah satunya dari makam Isarafi. Pada makam tersebut terulis 1291 *salama majeppu koburuna l saripa anana hasana lele ri pamma sena fungnge ri esso ahae aruwanna dan seterusnya 1291 hijratun nabi*. Hal ini menandakan bahwa Islam berkembang karena adanya pengaruh dari Bugis.

B. Para Pemilik dan Penyimpan Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar

Manuskrip bertemakan Islam di Kota Denpasar, seperti yang telah disebutkan di awal, tersimpan di berbagai tempat. Manuskrip tersebut tak hanya tersimpan di masjid ataupun keluarga keturunan Islam, tetapi juga tersimpan di dalam kantor pemerintah. Kami tidak menggunakan istilah pemilik manuskrip, karena manuskrip-manuskrip bertemakan Islam yang diinventarisir tak sepenuhnya dimiliki oleh seseorang atau lembaga, seperti manuskrip-manuskrip lontar di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang aslinya tetap dimiliki oleh warga pemilik manuskrip. Pusat Dokumentasi membantu mereka dalam menyimpan dan merawat manuskrip yang terdapat di masyarakat.

Berikut ini adalah para penyimpan manuskrip bertemakan Islam yang terdapat di Kota Denpasar.

1. H. Musthofa Al Amin (Kampung Islam Kepaon)

H. Musthofa Al Amin merupakan putra salah seorang ustaz yang cukup terkenal di Kota Denpasar, dan Kepaon pada khususnya. Musthofa merupakan mantan Ketua MUI Kota Denpasar. Beliau merupakan keturunan keluarga Bugis yang kemudian bertempat di Kota Denpasar. Terdapat sebuah masjid megah di Kampung Kepaon, yaitu Masjid Al-Muhajirin. Masjid ini juga menjadi salah satu masjid yang cukup terkenal di Kota Denpasar.

Manuskrip-manuskrip bertemakan Islam disimpan oleh Bapak Musthofa. Manuskrip yang dimilikinya merupakan peninggalan dari ayahandanya. Manuskrip tersebut masih berupa tulisan tangan. Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, ditemukan enam manuskrip berbahan kertas yang masih disimpan oleh Bapak Musthofa. Sebenarnya, ayahanda Bapak Musthofa memiliki banyak koleksi manuskrip. Namun, karena sudah terlalu lama tersimpan, sehingga banyak manuskrip yang sudah rusak dan tidak dapat diselamatkan. Manuskrip yang rusak tersebut rata-rata dikarenakan oleh rayap dan jamur. Sebanyak enam manuskrip masih berhasil

diselamatkan oleh Pak Musthofa dan keenam manuskrip tersebut kemudian disimpan dan dirawat oleh beliau.

Manuskrip-manuskrip yang disimpan oleh Bapak Musthofa semuanya berbahan kertas, tidak ada yang berbahan lontar. Beberapa manuskrip tersebut tidak memiliki judul di bagian depan maupun belakang manuskrip sehingga untuk mengetahui isi manuskrip, para pembaca harus membaca isinya terlebih dahulu. Keenam manuskrip yang disimpan oleh Bapak Musthofa tersaji di dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 14. Manuskrip Keagamaan Islam yang disimpan H. Musthofa Al Amin (Kampung Islam Kepaon)

No.	Kode Manuskrip	Tema
1.	BLAS/KEP/F/MA1/2019	Perkawinan (fikih)
2.	BLAS/KEP/F/MA2/2019	Tanya jawab tentang salat
3.	BLAS/KEP/OBT/MA3/2019	Pengobatan
4.	BLAS/KEP/A/MA4/2019	Syī'iran agama Islam
5.	BLAS/KEP/AK/MA5/2019	Tauhid
6.	BLAS/KEP/AT/MA6/2019	Kitab Dalā il Khairāt

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

2. H. Muhammad Nuh Fatah (Kampung Bugis Suwung)

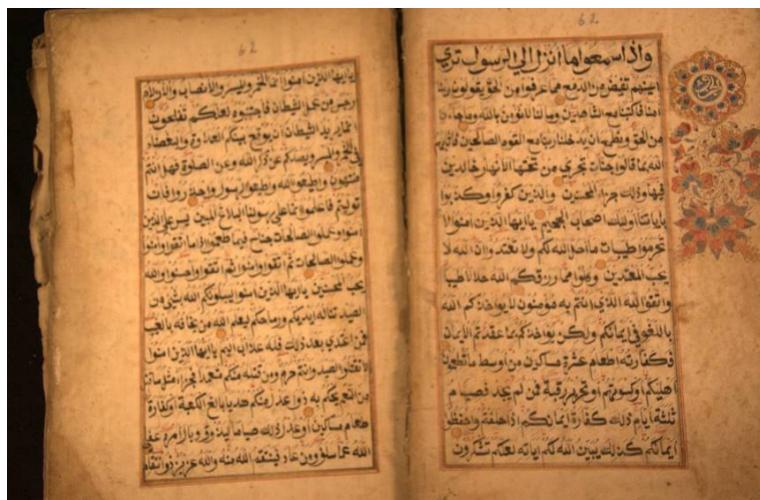
Manuskrip Islam yang terdapat di Kampung Bugis Suwung disimpan oleh H. Muhammad Nuh Fatah. Beliau merupakan salah satu penasihat/penanggung jawab Masjid Muawanatul Khoiriyyah yang berlokasi di Kampung Bugis Suwung. Beliau juga merupakan sesepuh di kampung tersebut. Bapak Nuh Fatah masih memiliki darah keturunan langsung dari Kerajaan Bone. Oleh karena itu, dia masih menyimpan manuskrip peninggalan leluhurnya. Tak hanya manuskrip, tetapi beberapa alat perang dan bendera kerajaan pun masih disimpan dan dirawat olehnya.

Manuskrip keagamaan Islam yang disimpan oleh Pak Muhammad Nuh Fatah dan berhasil diinventarisasi serta didigitalisasi oleh peneliti berjumlah 13 manuskrip. Sebenarnya, dia

memiliki jumlah manuskrip yang lebih banyak dari itu. Namun, dikarenakan beberapa manuskrip yang sudah dalam kondisi rusak sehingga tidak dilakukan digitalisasi dan inventarisasi. Manuskrip di Kampung Bugis Suwung ini sedikit berbeda dengan yang tersimpan di tempat lain di Kota Denpasar. Beberapa manuskrip yang disimpan Pak Nuh Fatah beraksara lontara atau aksara Bugis. Sisanya merupakan manuskrip yang beraksara Arab dan juga manuskrip Alquran.

Sebenarnya, Pak Nuh Fatah menyimpan 4 manuskrip yang berupa mushaf Alquran kuno. Namun, satu mushaf kemudian dihadiahkan dan disimpan di Museum Istiqlal Jakarta sehingga yang disimpan oleh Pak Nuh Fatah menjadi hanya 3 manuskrip saja. Ketiga Alquran itu masih tersimpan dalam kondisi baik. Hanya saja, ada beberapa halaman yang sudah tidak lengkap di bagian dalamnya serta ada beberapa halaman kertas yang sudah lapuk sehingga rawan jika terlalu sering dibuka dan ditutup. Ketiga mushaf Alquran yang berhasil didigitalisasi berukuran cukup besar. Selain itu, ada pula dua buah mushaf berukuran kecil. Namun, mushaf kecil ini belum didigitalisasi oleh peneliti.

**Gambar 6 Mushaf Alquran Kuno Koleksi Muhammad Nuh Fatah di
Kampung Bugis Suwung Denpasar**



Sumber: Dokumentasi peneliti 1 Mei 2019

Manuskrip-manuskrip yang disimpan oleh Pak H Muhammad Nuh Fatah merupakan warisan atau peninggalan Kerajaan Bone yang juga nenek moyangnya. Bahkan, selain manuskrip, di Kampung Bugis Suwung juga terdapat makam Muslim yang sudah cukup tua. Batu nisan makam anak Raja Bone terdapat tulisan tahun 1291H atau sekitar 150 tahun yang lalu. Ini menunjukkan bahwa Islam sudah mulai berkembang dan berada di Kampung Bugis Suwung beberapa abad yang lalu. Menurut keterangan Pak Nuh Fatah, pada zaman dahulu, mushaf Alquran kuno yang disimpannya dipikul dan diarak ke makam Muslim untuk dibaca untuk mendoakan nenek moyang yang telah meninggal. Selain itu, Alquran kuno tersebut juga masih digunakan ketika khataman Alquran pada setiap bulan Ramadan.

Tabel 2 berikut menyajikan manuskrip keagamaan Islam yang disimpan oleh H. Muhammad Nuh Fatah di Kampung Bugis Suwung.

Tabel 15 Manuskrip Keagamaan Islam yang Disimpan oleh H. Muhammad Nuh Fatah (Kampung Bugis Suwung)

No.	Kode Manuskrip	Tema
1.	BLAS/SWG/AQ/MNF01/2019	Alquran
2.	BLAS/SWG/T/MNF02/2019	Syi'ir Cerita dalam Kubur
3.	BLAS/SWG/FI/MNF03/2019	Kitab tuntunan sholat
4.	BLAS/SWG/AT/MNF04/2019	Kumpulan Doa
5.	BLAS/SWG/AQ/MNF05/2019	Kitab Tajwid
6.	BLAS/SWG/FI/MNF06/2019	Khotbah Idul Adha
7.	BLAS/SWG/FI/MNF07/2019	Masā'il al Muḥtadi
8.	BLAS/SWG/IU/MNF13/2019	Pelajaran Agama Islam
9.	BLAS/SWG/AQ/MNF9/2019	Tauhid
10.	BLAS/SWG/OBT/MNF10/2019	Pengobatan (suwuk)
11.	BLAS/SWG/T/MNF11/2019	Macam-macam Aurad
12.	BLAS/SWG/AK/MNF12/2019	Mukjizat Nabi Muhammad
13.	BLAS/SWG/ /MNF13/2019	

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Nur Laili (2019)

3. Bapak Ismail/Masjid Asy-Syuhada Serangan (Kampung Islam Serangan)

Kampung Islam Serangan atau yang disebut juga Kampung Bugis Serangan merupakan salah satu kampung komunitas Muslim di Denpasar. Kampung Serangan ini banyak menerima wisatawan yang datang dari berbagai daerah, bahkan luar Bali dan luar Indonesia, untuk berziarah. Ziarah dilakukan di Makam Puak Matoa, nenek moyang warga Kampung Serangan yang berasal dari Bugis. Di kampung ini, terdapat kompleks makam Muslim yang beberapa diantaranya dimakamkan para sesepuh kampung yang berasal dari Bugis (wawancara dengan Pak Mansyur, 2 April 2019).

Manuskrip kuno yang terdapat di kampung ini berjumlah satu manuskrip, yakni berupa mushaf Alquran. Manuskrip ini disimpan oleh salah satu pengurus Masjid Asy Syuhada (masjid yang sering menjadi tujuan ziarah para wisatawan), yaitu Pak Ismail. Menurut informasi yang diperoleh dari Pak Jamaludin (pengurus Masjid Asy Syuhada, wawancara 2 April 2019), Alquran itu merupakan asli tulisan tangan yang sebelum disimpan oleh Pak Ismail, disimpan oleh ayahnya. Mushaf Alquran yang berukuran cukup besar ini menjadi satu-satunya warisan manuskrip yang saat ini masih tersimpan. Warisan lain yang masih ada adalah Masjid Asy Syuhada itu sendiri yang tetap mempertahankan beberapa bagian bangunan warisan leluhur.

Mushaf Alquran ini tersimpan di dalam kotak kaca berukuran besar yang disimpan oleh Pak Ismail. Mushaf diberi alas kain putih, dikarenakan kondisinya yang sudah rapuh di beberapa bagian kertasnya. Saat proses digitalisasi dilakukan di masjid, peneliti harus sangat berhati-hati dalam membalik halaman per halaman dikarenakan kertasnya yang sudah cukup rapuh tersebut. Menurut para pengurus Masjid Asy-Syuhada, rapuhnya kertas tersebut dikarenakan usianya yang sudah cukup tua. Diketahui dari kolofonnya, manuskrip Alquran tersebut ditulis pada abad 17 sehingga usianya sudah lebih dari 300 tahun. Selain itu, sejak dahulu para wisatawan yang berziarah selalu ingin melihat mushaf kuno tersebut.

Kemungkinan, karena terlalu sering disentuh, difoto, dan dibuka untuk ditunjukkan kepada peziarah, lama kelamaan kertasnya pun menjadi lapuk. Oleh karena itu, sampai saat ini Alquran masih diputuskan untuk disimpan di dalam kotak kaca di rumah Pak H. Ismail.

4. Yayasan Masjid An-Nur

Koleksi manuskrip di Masjid An-Nur, Sanglah, Denpasar berbeda dengan temuan manuskrip di tiga kampung Islam sebelumnya. Semua manuskrip kuno yang tersimpan di masjid beralaskan lontar, bukan kertas biasa. Manuskrip-manuskrip lontar tersebut awalnya disimpan di perpustakaan Masjid An-Nur. Namun, karena khawatir akan rusak, akhirnya manuskrip disimpan oleh beberapa pengurus masjid.

Manuskrip lontar yang tersimpan di Masjid An-Nur sudah disimpan dalam kotak khusus penyimpanan lontar. Kotak tersebut sudah diberi tembakau supaya manuskrip lontar pun lebih awet. Namun, belum pernah dilakukan pembersihan secara khusus dari dinas terkait di Denpasar mengingat informasi ketersediaan manuskrip lontar di Masjid An-Nur Sanglah ini tidak diketahui oleh banyak pihak. Meskipun mungkin jarang dirawat atau dibersihkan, namun manuskrip-manuskrip tersebut masih dapat terbaca dengan baik. Hanya ada 1-2 manuskrip lontar yang aksaranya sudah tidak terlihat tebal.

Atas izin dari Ketua Takmir Masjid An-Nur, Pak Fahmi, sebelas lontar yang disimpan di Masjid An-Nur berhasil diinventarisir dan didigitalisasikan. Sebenarnya, terdapat dua belas manuskrip lontar di Masjid An-Nur, tetapi karena manuskrip lontar ke-12 tidak lengkap lembar lontarnya (depan dan belakang), beberapa bagian sudah tidak terbaca, dan setelah dibaca isinya sama dengan lontar sebelumnya, maka akhirnya lontar ke-12 ini tidak didigitalisasi oleh peneliti.

Deskripsi singkat manuskrip lontar didapatkan oleh peneliti setelah bekerja sama dengan dengan para penyuluhan Bahasa Bali Kota Denpasar. Berikut ini adalah daftar ke-11 manuskrip lontar yang disimpan di Masjid An-Nur, Sanglah.

Tabel 16 Manuskrip Lontar Koleksi Masjid An-Nur Sanglah Denpasar

No	Kode	Judul
1.	BLAS/SLH/SI/NUR01/2019	Geguritan Jayeng Rana
2.	BLAS/SLH/T/NUR02/2019	Geguritan Jimat
3.	BLAS/SLH/SI/NUR03/2019	Geguritan Amir Hamzah
4.	BLAS/SLH/SI/NUR04/2019	Kidung Tuan Semeru
5.	BLAS/SLH/SI/NUR05/2019	Gaguritan Siti Badariah
6.	BLAS/SLH/FI/NUR06/2019	Papalihan Gama Islam Bali
7.	BLAS/SLH/KES/NUR07/2019	Gaguritan Bagindhali
8.	BLAS/SLH/SI/NUR08/2019	Gaguritan Pan Bongkling
9.	BLAS/SLH/FIL/NUR09/2019	Gaguritan Semaun
10.	BLAS/SLH/FIL/NUR10/2019	Gaguritan Sebun Bangkung
11.	BLAS/SLH/SI/NUR11/2019	Krama Slam

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Nur Laili (2019)

5. Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Pusat Dokumentasi (Pusdok) merupakan salah satu seksi di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Lembaga ini menyimpan secara khusus manuskrip-manuskrip lontar dari seluruh Bali. Lontar-lontar ini disimpan di ruang khusus, yaitu perpustakaan lontar yang terletak di depan ruang katalog lontar. Oleh karena terdapat di perpustakaan khusus lontar, maka lontar-lontar yang tersimpan di sini terawat dengan cukup baik. Lontar-lontar tersebut merupakan koleksi Pusdok dan lontar yang dititipkan oleh masyarakat ke Pusdok supaya disimpan dan dirawat dengan baik. Jika lontar masih disimpan masyarakat yang tidak paham cara perawatannya dikhawatirkan justru akan rusak.

Tidak mudah mencari manuskrip lontar bertemakan keagamaan Islam yang menjadi koleksi Pusdok. Berbekal hasil penelitian terdahulu tentang judul lontar yang bertemakan Islam, peneliti pun akhirnya mencarinya di Pusdok. Manuskrip lontar lainnya ditemukan peneliti dengan berdasar pada judul

manuskrip lontar yang bernuansa Islami. Kadang, nuansa Islami di dalam manuskrip lontar ditemukan hanya pada bagian kecil, yaitu doa atau ucapan seperti *Bismillah*. Pembuatan deskripsi singkat manuskrip lontar koleksi Pusdok Bali dibantu oleh staf Pusdok Bali, Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana Bali, dan juga peneliti Balai Bahasa Provinsi Bali. Sebanyak 14 manuskrip lontar koleksi Pusdok yang berhasil diinventarisir oleh peneliti tersaji dalam tabel 4. Dimungkinkan masih banyak manuskrip lontar yang memuat nuansa Islami yang tersimpan di Pusdok.

Tabel 17 Manuskrip Lontar Koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

No	Kode	Judul
1.	BLAS/PDB/KES/PDB01/2019	Geguritan Loda
2.	BLAS/PDB/SI/PDB02/2019	Geguritan Semaun
3.	BLAS/PDB/SI/PDB03/2019	Geguritan Nabhi Mohammad
4.	BLAS/PDB/FIL/PDB04/2019	Geguritan Tuan Semeru
5.	BLAS/PDB/SI/PDB05/2019	Babab Ratu Panji
6.	BLAS/PDB/X/PDB06/2019	Bancangah Pasek Gelgel
7.	BLAS/PDB/KES/PDB07/2019	Bali-Islam
8.	BLAS/PDB/FIL/PDB08/2019	Kawiswara
9.	BLAS/PDB/AK/PDB09/2019	Krama Slam
10.	BLAS/PDB/AT/PDB10/2019	Geguritan Kawi Swara
11.	BLAS/PDB/SI/PDB11/2019	Amir Amsyah (Badi Hulalam)
12.	BLAS/PDB/SI/PDB12/2019	Geguritan Amsyah (Sasasakan)
13.	BLAS/PDB/SI/PDB13/2019	Geguritan Smaragama
14.	BLAS/PDB/SI/PDB14/2019	Babab Pasek Gelgel

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

C. Karakteristik Manuskrip-manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar

1. Judul dan/atau Tema Manuskrip

Total keseluruhan manuskrip bertemakan Islam yang ditemukan di Kota Denpasar adalah 45 manuskrip. Tidak semua manuskrip-manuskrip bertemakan Islam yang diinventarisir di Kota Denpasar ini memiliki judul. Beberapa manuskrip beralaskan kertas bahkan sudah tidak lagi bersampul sehingga tidak diketahui judul-judulnya. Penentuan tema dilakukan oleh peneliti setelah membaca isi manuskrip. Sedangkan semua manuskrip lontar yang menjadi koleksi Masjid An-Nur dan Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sudah tercantum judulnya.

Berikut ini adalah pengkategorian tema manuskrip berdasarkan judul atau deskripsi singkat manuskrip bertemakan Islam di Kota Denpasar.

Tabel 18 Daftar Manuskrip Bertemakan Islam di Denpasar Berdasarkan Tema

No.	Tema	Lokasi				
		Kepaon	Suwung	Serangan	An-Nur	Pusdok
1.	Alquran (AQ)	-	3	1	-	-
2.	Aqaid dan Ilmu Kalam (AK)	1	1	-	-	1
3.	Fikih (FI/F)	2	3	-	1	-
4.	Tasawuf (T)	-	2	-	1	-
5.	Kesenian, kesusastraan, dan kebudayaan (KES)	-	-	-	1	2
6.	Filsafat (FIL)	-	-	-	2	2
7.	Sejarah Islam dan Biografi (SI)	-	-	-	6	8
8.	Pengobatan (OBT)	1	1	-	-	-
9.	Akidah	1	-	-	-	-
10.	Akidah Tauhid	1	1	-	-	1

11. Islam Umum (IU)	-	1	-	-	-
12. Belum terkategorikan	-	1	-	-	-
Total Manuskrip	6	13	1	11	14

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Tema manuskrip-manuskrip yang ditemukan cukup variatif meliputi Alquran, akidah tauhid, fikih, tasawuf, kesenian, filsafat, sejarah Islam, pengobatan, dan Islam umum.

2. Alas Manuskrip

Manuskrip-manuskrip bertemakan Islam yang berhasil diinventarisir oleh peneliti terdiri atas 2 alas manuskrip, yaitu kertas dan alas lontar. Kemungkinan masih bisa ditemukan lebih banyak manuskrip lontar bertemakan Islam yang tersimpan di Pusdok maupun di masyarakat. Namun, diperlukan waktu untuk membaca tiap-tiap lontar sehingga tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Apalagi, manuskrip lontar yang disimpan masyarakat pun jumlahnya masih sangat banyak. Jumlah koleksi manuskrip Islam di Denpasar berdasarkan alasnya tersaji di dalam tabel 6 berikut.

Tabel 19 Jumlah Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Alasnya

No.	Tempat Penyimpanan Manuskrip	Kertas	Lontar
1.	Kampung Islam Kepaon	6	-
2.	Kampung Islam Suwung	13	-
3.	Kampung Islam Serangan	1	-
4.	Masjid An-Nur Sanglah	-	11
5.	Pusat Dokumentasi Dikbud Bali	-	14
Total		20	25

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Berdasarkan dari alas tulis diketahui bahwa manuskrip-manuskrip Islam di Denpasar ditulis dengan bahan dasar kertas dan lontar.

3. Bahasa dan Aksara Manuskrip

Manuskrip-manuskrip keagamaan Islam yang ditemukan di Kota Denpasar memiliki bahasa dan aksara yang beragam. Tidak hanya ditemukan berbahasa Melayu, tetapi juga berbahasa Bugis. Untuk aksaranya pun bermacam-macam. Secara jelas, jumlah manuskrip berdasarkan bahasa dan aksara dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8 berikut ini.

Tabel 20 Pembagian Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Bahasa

No.	Lokasi	Bahasa yang Digunakan							
		Melayu	Arab	Bali	Kawi Bali	Bali Tengahan	Sasak	Jawa Kuno	Kombinasi
1.	Kepaon	5	1	-	-	-	-	-	-
2.	Suwung	1	4	-	-	-	-	-	2*) 5**) 1***)
3.	Serangan	-	1	-	-	-	-	-	-
4.	An-Nur	-	-	2	6	-	1	-	1*) 1**)
5.	Pusdok	-	-	1	2	5	-	1	4*) 1**)
Total		6	6	3	8	5	1	1	15

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Keterangan:

Manuskrip Kampung Islam Suwung:

2*): menggunakan kombinasi bahasa Arab, Bugis, dan Melayu

5**): menggunakan kombinasi bahasa Arab dan Bugis

1***): menggunakan kombinasi bahasa Arab dan Melayu

Manuskrip Masjid An-Nur:

1*): menggunakan kombinasi bahasa Kawi Bali dan Arab

1**): menggunakan kombinasi bahasa Kawi Bali, Arab, dan Melayu

Manuskrip Pusdok Dikbud Bali:

4*): menggunakan kombinasi bahasa Jawa Kuno dan Bali

1*): menggunakan kombinasi bahasa Jawa, Bali, dan Sasak

Tabel 21 Pembagian Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar Berdasarkan Aksara

No.	Lokasi	Aksara					
		Arab	Arab Pegon	Arab Jawi	Arab Lontara	Bali	Jawi
1.	Kepaon	1	5	-	-	-	-
2.	Suwung	4	-	1	7	-	1
3.	Serangan	1	-	-	-	-	-
4.	An-Nur	-	-	-	-	11	-
5.	Pusdok	-	-	-	-	14	-
Total		6	5	1	7	25	1

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

D. Deskripsi Singkat Manuskrip Bertemakan Islam di Kota Denpasar

1. Manuskrip Koleksi H. Mustofa Al-Amin (Kampung Islam Kepaon)

Koleksi manuskrip keagamaan yang disimpan adalah sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 22 Manuskrip di Kepaon dan Serangan

No	Kode	Judul
1	BLAS/KEP/F/MA1/2019	Perkawinan (Fikih)
2	BLAS/KEP/F/MA2/2019	Tanya jawab tentang sholat
3	BLAS/KEP/OBT/MA3/2019	Pengobatan

4	BLAS/KEP/A/MA4/2019	Sy'iiran agama Islam
5	BLAS/KEP/AK/MA5/2019	Tauhid
6	BLAS/KEP/AT/MA6/2019	Kitab Dalā il Khairāt
7	BLAS/SRG/AQ/01/2019	Alquran Serangan

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Koleksi di Kampung Kepaon Denpasar sebagian besar berupa manuskrip kitab. Pengajaran tentang Islam banyak menggunakan kitab-kitab klasik di kampung ini, tepatnya di rumah Bapak H. Mushtofa. Hal ini dapat diketahui dari koleksi yang terdapat pada almari di rumah tersebut. Manuskrip kuno milik H Musthofa Al Amin merupakan warisan dari orang tuanya. Berikut secara rinci diuraikan deskripsi ringkas koleksi manuskrip tersebut.

a) Perkawinan (Fikih)

Manuskrip dengan kode BLAS/KEP/F/MA01/2019 adalah koleksi milik H Musthofa Al Amin. Pengarang atau penyalin dari kitab ini tidak ditemukan dalam manuskrip tersebut. Manuskrip ini tersimpan di rumah Mustofa Al Amin (Pemilik) di Kampung Islam Kepaon, Pemogan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Jenis alas manuskrip adalah kertas dluwang dengan kondisi fisik cukup baik. Panjang dan lebar manuskrip adalah 24 x 17 cm dengan panjang lebar teks 19 x 11 cm. Manuskrip ini memiliki 1 kuras, jumlah halaman 1098, dengan jumlah baris per halaman 19 baris. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Melayu dan aksara Pegon dan Arab.

Baris awal dan baris akhir setiap teks dalam satu manuskrip adalah sebagai berikut: *Dirinya daripada ehad karena jikalau dia mau bersumpah maka dipukullah 80 kali. Ini ayat di surat di mangkok putih menjadi obat sekalian penyakit sama ada penyakit muntah berak/lainnya.* Isi ringkas dari kitab ini adalah menjelaskan tentang fikih yang menjelaskan pernikahan/percerayaan dan diakhiri dengan doa-doa tentang penyembuhan penyakit.

b) Tanya Jawab tentang Salat

Kode manuskrip teks ini adalah BLAS/KEP/F/MA02/2019. Manuskrip dengan jenis kertas dluwang ini, kondisi fisiknya masih cukup baik. Panjang lebar manuskrip ini adalah 17 x 10 cm dengan panjang lebar teks 9 x 6 cm. Manuskrip ini tidak memiliki garis panduan dan kuras. Manuskrip berjumlah 22 halaman dengan jumlah halaman perbaris 12 baris. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Isi ringkas dari manuskrip ini menjelaskan tentang menjaga tentang istinja'.

c) Pengobatan

Manuskrip pengobatan ini diberi kode dengan BLAS/KEP/OBT/MA03/2019. Manuskrip ini merupakan milik H Musthofa Al Amin. Manuskrip ini tersimpan di rumah Mustofa Al Amin (Pemilik) Kampung Islam Kepaon, Pemogan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Jenis alas manuskrip adalah kertas dluwang dengan kondisi fisik cukup baik. Panjang lebar manuskrip ini adalah 17 x 11 cm dengan panjang lebar teks 13 x 7 cm. Terdapat garis panduan, terdapat 1 kuras, jumlah halaman 47 halaman, dan jumlah halaman per baris 19 baris. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Isi ringkas dari manuskrip ini adalah menjelaskan tentang ketabibinan dalam Islam (doa-doa Islam).

d) Syi'iran tentang agama Islam

Manuskrip ini dikode dengan BLAS/KEP/A/MA04/2019, hal ini untuk memudahkan dalam klasifikasi manuskrip. Manuskrip ini tersimpan di rumah Mustofa Al Amin (Pemilik) Kampung Islam Kepaon, Pemogan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Asal dari manuskrip ini berasal dari warisan orang tua H Musthofa. Kondisi fisik manuskrip ini masih cukup baik. Secara fisik panjang lebar manuskrip adalah 19 x 13 cm dengan panjang lebar teks 16 x 10 cm.

Jumlah halaman 35 halaman dengan jumlah baris per halaman 24 baris. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Baris awal dalam manuskrip ini menjelaskan tentang Kecuali kebanyakan sekalian ayat dalam suatu atas ada sesuatu, adapun baris akhir menjelaskan tentang *Tentulah sir malam Jumat tubungan Nabi dapat syafaat*. Adapun isi ringkas dari manuskrip ini berisi tentang agama Islam secara umum ada keimanan dan syafaat Nabi.

e) **Kitab Tauhid**

Untuk memudahkan inventarisasi, manuskrip ini berkode BLAS/KEP/AQ/MA05/2019. Manuskrip ini tersimpan di rumah Mustofa Al Amin (Pemilik) Kampung Islam Kepaon, Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Jenis alas manuskrip adalah kertas dluwang dengan kondisi fisik cukup baik. Panjang lebar manuskrip adalah 20 x 16 cm dengan panjang lebar teks 16 x 11 cm. Terdapat garis panduan, ada kuras satu, jumlah halaman 32, dan Jumlah baris per halaman adalah 13 baris. Bahasa yang digunakan dalam manuskrip ini adalah bahasa Melayu dengan aksara Jawi.

Baris awal teks terdapat penjelasan mengenai; *Menyaksikan kepada lafal/huruf Allah pada antara kedua kening, agar kita mengenal Dzat-nya. Inilah jalan kita pulang. Insya Allah Allah SWT. adapun baris akhir menjelaskan Bawha salat 5 waktu itu wajib dan yang meninggalkan salat wajib terkena dosa besar*. Adapun isi ringkas manuskrip ini menjelaskan tentang najis yang diawali dengan membersihkan diri dari najis, kemudian tata cara wudu, salat, dan kewajiban dalam salat.

f) **Kitab *Dalā'il Khairāt***

Untuk memudahkan inventarisasi, manuskrip ini berkode BLAS/KEP/AT/MA06/2019. Pengarang dari kitab ini adalah Akhmad Badawi dari Kudus Jawa Tengah. Manuskrip ini tersimpan di rumah Mustofa Al Amin (Pemilik) Kampung

Islam Kepaon, Pemogan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Jenis alas manuskrip adalah kertas dluwang dengan kondisi fisik cukup baik. Panjang lebar manuskrip ini adalah 17 x 10 cm dengan panjang lebar teks 12 x 7 cm. Jumlah halaman kitab ini adalah 63 halaman dengan jumlah baris perhalaman 13 baris. Bahasa dan aksara yang digunakan adalah Arab. Adapun isi ringkas dari kitab ini menjelaskan aurad puji-pujian kepada Nabi (Solawat).

Koleksi-koleksi manuskrip milik H. Mustofa Al Amin hampir semuanya tidak diketahui tahun penulisan dari kitab-kitab tersebut. Akan tetapi dari jenis kertas dan bahasa yang digunakan, manuskrip-manuskrip ini menjadi bukti bahwa Islam berkembang di daerah Kepaon melalui kitab-kitab yang digunakan untuk dakwah Islam di daerah tersebut.

2. Naksah Koleksi H. Muhammad Nuh Fatah (Kampung Islam Suwung)

a) Alquran

Manuskrip yang di simpan Muhammad Nuh Fatah ini telah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang. Alquran ini diberi kode BLAS/SWG/AQ/MNF01/2019. Penulis dan penyalin Alquran ini tidak diketahui tahunnya. Asal mula Alquran ini berasal dari nenek moyang yang berasal dari Bugis Sulawesi Selatan. Bahan yang digunakan menulis Alquran ini adalah Kertas Eropa. Alquran ini diperkirakan ditulis pada sekitar abad 19, hal ini dapat diketahui dari jenis kertas yang digunakan. Alquran milik Muhammad Nuh Fatah ini kondisi masih baik, meskipun pada bagian depan (awal surah al Fatihah dan surah Al Baqarah ada yang sobek). Panjang, lebar manuskrip Alquran ini 45 x 29 cm dengan Panjang, lebar teks 22 x 18 cm. Dapat diketahui bahwa Alquran ini tidak lengkap kondisinya, hanya terdapat 310 halaman yang masih tersisa. Jumlah baris per halaman 5 sampai 15 baris. Penomoran yang digunakan menggunakan angka latin. Warna yang diguna-

kan untuk menulis adalah warna hitam dan sebagian kecil tinta warna merah seperti penulisan awal surah.

Iluminasi dalam Alquran ini, terdapat pada beberapa gambar seperti terdapat dalam surah al-Falaq dan al-Nās. Gambar yang terlihat adalah hiasan bunga-bunga pada pinggir dan menjadi bingkai dalam surah tersebut. Pada awal juz 3 terdapat terdapat gambar sulur-sulur bunga, demikian juga pada setiap pergantian juz terdapat gambar bunga.

Selain berisi tentang bacaan Alquran juga terdapat catatan pinggir pada beberapa bagian surah. Seperti pada awal surah An-Najm pada halam 214, terdapat catatan pinggir berupa hadis tentang keutamaan membaca surah An-Najm. Pada awal surah Al Imran juga terdapat catatan pinggir yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah tersebut. *“Barang siapa yang membaca surah ini setiap hari jum’at maka ...”*. Seperti juga diterangkan dalam sebuah hadis berikut: “Bacalah Alquran karena ia datang di hari kiamat sebagai pembela bagi yang membacanya”. “Bacalah Az-Zahrawain (dua cahaya) yaitu surah Al-Baqarah dan Ali ‘Imran, karena keduanya datang di hari kiamat seperti dua awan putih atau dua naungan atau dua kerumunan burung sebagai pembela bagi yang membacanya”. “Bacalah surah Al-Baqarah, karena membacanya adalah berkah, meninggalkannya adalah kerugian, dan tidak mampu dilawan oleh penyihir” [Sahih Muslim, no. 1337].

Demikian pula pada awal surah An Nisa terhadap catatan pinggir hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah tersebut. “Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan sungguh bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah paling atasnya. Bila ingin engkau meluruskan, engkau akan mematahkan, dan jika engkau ingin bersenang-senang dengannya, engkau bisa bersenang-senang namun padanya ada kebengkokan” (HR. AlBukhari No. 3331 dan Muslim No. 3632). Tentunya dalam hadis ini telah menunjukan bahwa diharuskan untuk bersikap lembut pada seorang wanita, bersikap baik kepada meraka dan kemudian bersabar atas kebengkokan akhlaknya, disamping juga menunjukan bahwa dibencinya mentalak mereka tanpa

batas. Demikian juga pada awal surah Al Maidah terdapat catatan pinggir yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah ini. "Barang siapa membaca surah ini, akan sembuh dari berbagai penyakit". Demikian juga pada awal surah-surah yang lain terdapat catatan pinggir tentang keutamaan membaca Alquran.

b) Syi'ir Cerita dalam Kubur

Kitab ini telah diberi kode dengan BLAS/SWG/T/MNF02/2019 yang merupakan koleksi Muhammad Nuh Fatah yang disimpan di Kampung Bugis Suwung. Penyalin dari kitab ini adalah Syek Salim bin Sa'ad bin Nabhan wa Afifi Ahmad yang ditulis pada 10 Juli 1903/3-5-1961. Kondisi fisik manuskrip masih bagus, hanya saja bagian sampul belakang terlepas, jilidan agak lepas. Panjang, lebar manuskrip 21 x 13,5 cm dengan Panjang, lebar teks 19,5 x 10,5 cm. Jumlah halaman dari kitab ini adalah 16 halaman dengan jumlah baris per halaman 11 – 15 baris, 2 kolom. Aksara yang digunakan dalam kitab ini adalah aksara Jawi. Terdapat ilustrasi pada halaman 2 terdapat gambar 2 burung merak berhadapan, ada di bagian atas syair. Isi ringkas kitab ini adalah *menjelaskan tentang sewaktu sakit hingga mati dan menyatakan masing-masing azab dan nikmat didalamnya karena kelakuan kita di dalam dunia dan keluarnya dajjal lakanatullah dan sekalian negeri ditaklukannya dibawa perintahnya selain dari negeri Mekkah al Musarofah dan Madinatul Munawarah. Kemudian datang Imam Mahdi dengan asykaranya berperang dengan dasyat dan hebat melawan dajjal lalu turun nabi Isa as membunuh dajjal serta mendirikan dan menaikkan agama junungan kita nabi Muhammad SAW.*

c) Kitab tentang Tuntunan Ibadah Solat, Dzikir, dan Doa

Manuskrip ini dikode dengan nomor BLAS/SWG/ FI/MNF03/2019. Kitab ini ditulis pada tahun 1312 H yang tersimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota

Denpasar. Kertas yang digunakan sebagai alat tulis berbahan Eropa. Adapun kondisi fisik dari kitab ini, cukup baik, beberapa halaman terlepas dari jilidan, banyak halaman yang sobek dan hilang. Panjang dan lebar manuskrip 34 x 22 cm dengan Panjang, lebar teks 27 x 17 cm. Jumlah halaman kitab ini adalah 95 lembar dengan Jumlah baris per halaman 11 – 32 baris. Aksara yang digunakan kombinasi Arab dan lontara (Bugis). Adapun bahasa yang digunakan dalam kitab ini adalah bahasa Arab dan Bugis. Sebagian warna tulisan adalah hitam dan hanya sebagian kecil yang menggunakan tinta warna merah. Adapun isi ringkas dari kitab ini adalah menjelaskan tentang tata cara salat dan berdoa. Seperti dijelaskan pada satu halaman yang menjelaskan doa salat sunah duha. Awal doa di awali dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan doa ya Allah apabila rejeki kami ada di langit maka turunkanlah, apabila rejeki kami ada di bumi maka keluarkanlah, apabila jauh dekatkanlah, apabila sulit mudahkanlah, dan seterusnya. Halaman lain juga dijelaskan tentang niat salat duhur. Kitab ini sebagian besar keterangannya menggunakan bahasa Bugis. Kitab yang sudah satu abad ini, menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Bali khusus di kampung Bugis Suwung sudah ada sekitar 129 tahun yang lalu.

d) Kumpulan Doa

Manuskrip kitab ini di kode dengan BLAS/SWG/ AT / MNF04/2019. Tahun penulisan kitab ini adalah 1312 H, dan kitab ini tersimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Alas manuskrip berbahan kertas Eropa, dengan kondisi fisik cukup baik, beberapa halaman terlepas dari jilidan, banyak halaman yang sobek dan hilang. Panjang, lebar manuskrip 34 x 22 cm dengan Panjang, lebar teks 27 x 17 cm. Jumlah halaman 95 lembar dengan Jumlah baris per halaman 11 – 32 baris. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Arab dan lontara (Bugis) dengan warna

tinta hitam dan merah sebagai kecil. Isi ringkas dari kitab ini adalah mengenai doa-doa ketaibahan dan kanuragan.

e) Kitab Tajwid

Kode manuskrip ini adalah BLAS/SWG/AQ/MNF05/2019. Kitab ini disimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Asal mula kitab ini berasal dari Muhammad Ishaq bin Abdurrasul. Bahan yang digunakan sebagai alas tulis adalah kertas dluwang. Kondisi fisik kitab ini masih bagus, namun ada beberapa halaman yang hilang. Panjang, lebar manuskrip 12 x 10 cm dengan panjang lebar teks 10 x 7 cm. Jumlah halaman kitab ini adalah 34 lembar dengan jumlah baris per halaman 7 – 11 baris. Aksara yang digunakan adalah Arab dan Jawi, adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Isi ringkas dari kitab ini, berisikan ilmu tajwid dan bacaan doa-doa.

f) Khutbah Idul Adha

Teks ini oleh tim peneliti Balai Litbang Agama Semarang di beri kode BLAS/SWG/FI/MNF06/2019. Teks khutbah ini disimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Kondisi fisik manuskrip masih terlihat baik yang merupakan peninggalan nenek moyang yang berasal dari Bugis Sulawesi Selatan. Panjang, lebar manuskrip 208,5 x 17 cm dengan Panjang, lebar teks 205 x 11 cm. Teks ini berisi 1 bolak balik. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Teks ini terdapat gambar di atas teks. Adapun isi ringkas dari teks ini adalah khutbah berisikan tentang perjalanan Nabi Ibrahim sampai dengan disuruh untuk mengorbankan anak yang disayangi, yaitu Ismail untuk dikorbankan. Kemudian Allah menggantikan dengan seekor domba.

g) Masā'il al Muhtadi lī Iḥwāni al Muhtadi

Kitab ini berdasarkan klasifikasi Islam tergolong dalam kelompok fikih dengan kode BLAS/SWG/FI/MNF07/2019. Penyalin dan pengarang kitab ini tidak diketahui. Kitab ini tersimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Alas tulis kitab ini adalah kertas, dan kondisi secara fisik manuskrip masih terlihat baik. Sedangkan ukuran kitab ini adalah Panjang, lebar manuskrip 20 x 16 cm dengan 17 x 14 cm. Saat ini kitab yang cukup tipis ini berjumlah 12 halaman. Penomoran yang digunakan menggunakan angka Arab. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawi dengan bahasa Melayu. Bagian kolofon tercatat tamat ditulis hari rabu, tanggal 21 bulan Rabiul Awwal 1340 H. adapun isi ringkas kitab ini adalah berisikan masalah-masalah keagamaan sebagai pembimbing bagi orang yang baru belajar agama Islam.

h) Pelajaran Agama Islam

Manuskrip ini terkode dengan BLAS/SWG/FI/MNF08/2019. Manuskrip ini tersimpan di kampung Suwung milik Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Jenis kertas yang digunakan dalam kitab ini adalah Kertas Eropa dan kertas buku tulis. Secara fisik, kondisi manuskrip cukup baik beberapa halaman sobek. Panjang, lebar manuskrip 21 x 16 cm dengan Panjang, lebar teks 16 x 13 cm. Jumlah halaman kitab ini adalah 31 lembar dengan Jumlah baris per halaman 10 – 16 baris. Aksara yang digunakan adalah aksara lontara (Bugis) dan Arab. Adapun bahasa yang digunakan adalah Arab, Bugis. Manuskrip ini berisi tentang tata cara niat salat, doa-doa tahlil, dan yang lainnya.

i) Kitab Tauhid

Kode manuskrip ini adalah BLAS/SWG/AQ/MNF9/2019. Manuskrip berasal dari nenek moyang yang berasal dari Bugis. Saat ini tersimpan di rumah Muhammad Nuh

Fatah Kampung Bugis Suwung Denpasar. Kitab ini jenis kertas yang digunakan adalah kertas dluwang. Kondisi fisik manuskrip ini dalam kategori sedang atau masih cukup baik. Panjang, lebar manuskrip adalah 21 x 16 cm dengan Panjang, lebar teks 17 x 15 cm. Kitab ini terdapat 1 kuras. Jumlah halaman dalam manuskrip ini adalah 47 halaman dengan Jumlah baris per halaman 5 – 10 baris. Aksara yang digunakan dalam manuskrip ini adalah Arab dan Lontara. Adapun bahasanya adalah bahasa Arab dan Bugis. Isi ringkas dari manuskrip ini adalah menjelaskan masalah tauhid yang berkaitan dengan sifat wajib Allah dan penjelasannya.

j) Pengobatan (*Suwuk*)

Manuskrip ini di kode dengan BLAS/SWG/OBT/MNF10/2019. Pengarang, tahun penyalinan, dan penulisan tidak diketahui dalam manuskrip ini. Tempat penyimpanan manuskrip ini di rumah Muhammad Nuh Fatah di Kampung Bugis Suwung Denpasar yang asal mulanya berasal dari nenek moyang dari Bugis. Jenis alas manuskrip dari kertas, dengan kondisi fisik manuskrip masih cukup baik. Panjang, lebar manuskrip adalah 21 x 16 cm dengan Panjang, lebar teks 17 x 13 cm. Dalam manuskrip ini terdapat kuras dan garis panduan. Jumlah halaman antara 9 sampai 19 halaman. Aksara yang digunakan Arab dan lontara (Bugis), demikian dengan bahasa yang digunakan. Dalam manuskrip ini tidak ada ilmuninasi dan ilustrasi. Isi ringkas dari kitab ini menjelaskan tentang doa-doa seperti mahabah dan sebagainya.

k) Macam-macam Wirid

Kitab ini di kode BLAS/SWG/T/MNF11/2019. Penulis, penyalin dan tahun penulisan tidak diketahui. Asal mula manuskrip ini berasal dari Muahmmad Ishaq bin Abdurrasul. Saat ini, manuskrip disimpan di rumah Muhammad Nuh Fatah Kampung Bugis Suwung, Sesetan, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Jenis alas manuskrip ini adalah kertas dluwang dengan kondisi sedang/cukup baik, pada

sampul belakang ada bagian yang rusak dan tidak bisa terbaca. Panjang lebar manuskrip 15 x 10 cm dengan 10 x 6 cm. Manuskrip ini terdapat 2 kuras dan penomoran halaman. Jumlah baris per halaman 11 baris. Aksara yang digunakan Arab dan Lontara (Bugis), demikian pula bahasa yang digunakan. Tinta yang digunakan adalah sebagian besar hitam dan sebagian kecil menggunakan warna merah. Isi ringkas dari manuskrip ini adalah berisi tentang catatan-catatan aurad sewaktu masih menjadi santri yang ditulis kembali dan dijadikan satu.

I) Kemukjizatan Nabi Muhammad

Manuskrip ini di kode dengan BLAS/SWG/SI/MNF13/2019. Tidak diketahui nama pengarang, penyalin, tahun penulisan dan tahunan penyalinan. Manuskrip ini tersimpan dan menjadi koleksi Muhammad Nuh Fatah di kampung Bugis Suwung Denpasar. Asal manuskrip merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari Bugis Sulawesi Selatan. Jenis alas manuskrip adalah dari kertas, dengan kondisi fisik manuskrip masih cukup baik tetapi pada bagian sampul depan dan belakang tidak ada. Panjang lebar manuskrip adalah 20 x 17 cm dengan panjang lebar teks 17 x 12 cm. Manuskrip ini berjumlah 54 halaman. Aksara yang digunakan aksara Arab dan Jawi, dan bahasanya adalah bahasa Arab dan Melayu. Adapun isi ringkas manuskrip ini menjelaskan tentang mukjizat nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan manuskrip yang merupakan koleksi dan disimpan oleh Muhammad Nuh Fatah di Kampung Bugis Suwung Denpasar, diketahuhi bahwa sebagian besar manuskrip-manuskrip tersebut ada *watermark* atau cap kertas. Manuskrip-manuskrip tersebut menjadi bukti bahwa Islam mulai berkembang sekitar abad 19 masehi. Migrasi orang Bugis ke Bali selain membawa misi perdagangan dan politik, juga membawa misi dakwah Islam. Dari aspek filologis, bahwa varian peninggalan Islam di Kampung Bugis Suwung setidaknya menggambarkan jejak jejak Islam yang cukup dinamis baik dari segi bahasa, huruf yang dipakai telah terjadi adaptasi bahasa Bugis, Melayu,

dan juga bahasa Bali itu sendiri menjadi penanda masuknya Islam dari suku bangsa Bugis.

3. Manuskrip Koleksi H. Ismail (Kampung Islam Serangan)

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa di Kampung Serangan jejak-jejak Islam di kampung tersebut dibuktikan dengan adanya bangunan masjid, Alquran kuno, rumah adat Bugis, dan juga makam Puak Mattoa.

Gambar 7 Makam Puak Matoa (Tokoh Islam dari Kampung Islam Serangan Denpasar)



Dokumentasi peneliti 2 Mei 2019

Gambar 8 Salah Satu Batu Nisan di Makam Islam Kampung Serangan Denpasar



Dokumentasi peneliti 2 Mei 2019

Berdasarkan data yang terdapat pada makam tersebut, Islam di kampung ini sudah cukup tua. Batu nisan tersebut tertulis 1331 H, yang menandakan bahwa Islam berkembang lebih dari satu abad. Jika dilihat dari sampul Alquran yang terdapat di kampung ini yakni abad 17, maka sesungguhnya Islam sudah masuk dan berkembang di kampung ini.

Selain itu juga terdapat Alquran yang sudah sangat tua. Berikut ini deskripsi ringkas Alquran kuno di Kampung Serangan tersebut. Sebagaimana inventarisasi dan digitalisasi yang dilakukan tim peneliti Balai Litbang Agama Semarang, Alquran ini dikode dengan BLAS/SRG/AQ/MA01/2019. Alquran yang ditulis dengan tangan ini tidak diketahui siapa dan penyalinnya. Halaman sampul tertulis abad 17. Berdasarkan jenis kertasnya, mushaf di Serangan ini diperkirakan merupakan Alquran Pojok, yang biasanya ditulis pada mushaf-mushaf abad ke-19. Mushaf ini

diduga dari Jawa, hal ini dapat dilihat dari cara penulisan huruf ‘ain pada mushaf tersebut.

Saat ini, Alquran di simpan di rumah bapak H. Ismail yang berdekatan dengan masjid As Syuhada di kampung tersebut. Diperkirakan Alquran ini berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan. Jenis alas manuskrip dari Alquran ini adalah kertas Eropa dan terdapat *watermark*. Kondisi fisik Alquran, rusak sedang beberapa halaman banyak yang sudah robek, bagian depan dan belakang tidak ada. Beberapa bagian surah tidak utuh dan kertas gampang sekali rapuh karena dimakan usia.

Alquran ini panjang lebarnya adalah 33 x 21 cm dengan panjang lebar teks 24 x 14 cm. Jumlah garis tebal dan garis tipis ada 2 garis. Jumlah kuras tidak ada, garis panduan juga tidak ada, demikian juga jumlah halaman tidak diketahui, karena banyak yang tidak urut mulai surah Alfatihah sampai surah An-Nas. Jumlah baris dalam Alquran ini adalah 15 baris setiap halamannya. Aksara dan bahasa yang digunakan sudah pasti adalah bahasa Arab. Berbeda dengan Alquran yang terdapat di Kampung Bugis Suwung, Alquran di kampung Serangan ini tidak ada catatan pinggir.

4. Manuskrip Koleksi Masjid An-Nur Sanglah

Pelestarian manuskrip keislaman di Bali, selain ditemukan kitab-kitab dan Alquran, juga ditemukan dalam bentuk lontar. Hal ini seperti ditemukan di masjid An Nur Sanglah Denpasar, dan juga lontar yang bernuansa keagamaan islam koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Berikut ini dijelaskan deskripsi ringkas dari masing-masing teks lontar yang ditemukan di Denpasar, baik yang merupakan koleksi lontar masjid An Nur Sanglah Denpasar dan koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Masjid ini terletak Jalan Diponegoro No.192, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80114.

Tabel 23 Lontar Koleksi Masjid An Nur Sanglah Denpasar dan Pusdokbud Provinsi Bali

No	Asal Lontar	Asal Kabupaten	Jumlah
1	Masjid An Nur Sanglah	Kota Denpasar	11 lontar
2	Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali	Kota Denpasar	14 lontar

Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

a. *Geguritan Jayeng Rana*

Lontar ini berkode BLAS/SLH/SI/NUR01/2019. Lontar diperkirakan disalin pada 1947 M, pengarang, penyalin, dan tahun penulisan tidak diketahui. Lontar *Geguritan Jayeng Rana* disimpan di masjid An Nur Sanglah Denpasar. Secara fisik, lontar ini masih bagus, tulisan masih jelas terbaca. Panjang dan lebar manuskrip adalah 38 x 3,5, kemudian Panjang dan lebar teks 33 x 3,5 yang terdiri dari 45 lempir. Jumlah baris per muka lempir dari lontar ini adalah 4 baris. Terdapat angka bertuliskan aksara Bali. Bahasa dan aksara yang digunakan adalah bahasa Bali. Lontar ini juga terdapat kolofon. Kolofon tertulis: *Puput sinurat ring rahinā, a, pwa, Julungwangi, titi, ta, panglongping, 14, sasih, 7, Tahun Welandhi, 1947.* Berikut ini adalah kalimat baris awal dan terakhir: yang dijelaskan dalam bahasa Bali.

//o// Sinom //o// Wentēn carita winarnā, ring Jawa Arab winangsit, ikang aran Jayengrannā, putrane Abdhulmutalib, gagah lan hanā tumanding, sasoring akasa iku...

//o// Atur tityāng ring ida dane sane mamawos cakēpan puniki, sāmpun pisan ngicain sasuratan tanambēsantukan pasung sastrā kirang rangkung //o//...

Isi ringkas dari *Geguritan Jayeng Rana* adalah perjalanan Jayengrana, sosok yang sangat disegani oleh semua orang. Jayengrana begitu pemberani, semua musuh berhasil dikalahkan. Kemampuan dari Jayengrana ini menyebabkan Tuan Amir tertarik kepadanya dan dijadikan andalan (orang yang

dipercaya) Tuan Amir. Cerita ini diakhiri dengan pesta Raja Hamsyah setelah peperangan.

b. *Geguritan Jimat*

Manuskrip lontar dengan kode BLAS/SLH/T/NUR02/2019 disalin oleh I Nyoman Dēgēng. Penulis geguritan ini tidak diketahui, akan tetapi waktu penyalian adalah 1923 Isaka. Lontar geguritan Jimat di simpan di masjid An Nur Sanglah Denpasar. Kondisi fisik lontar Masih bagus, tulisan masih jelas terbaca dengan panjang lebar 41 x 4 cm, dan Panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 18 x 4 dan 15 x 4 cm. Geguritan ini terdiri dari 14 lempir dengan baris per muka lempir 2 sampai 4 lempir. Lontar ini terdapat nomor dengan angka Bali untuk memudahkan pencarian halaman. Aksara yang digunakan adalah akasara Bali dengan bahasa Kawi Bali. Selain itu, di lontar ini juga terdapat kolofon yang berisi tentang *Puput sinurat kala dina, śa, wara, prangbakat, śaśih, saddha, iśaka, 1923*.

Berikut adalah contoh teks lontar geguritan jimat yang sudah dialih aksara ke lain:

Ongawighnamāstu. Puh dhangdhang. Ada kidung angraksa wēngi, teguh rahayu, tur luputing lara, luputing kabeh, panluhan pan nora wani, luput pagawe alā, ghni wong aluput, ghni atra antitha, malingadoh, tan hana wani ring kami, guna dudu pan sirnna.

Iti gaguritan, jimat nābhi. Katedunin olih I Nyoman Dēgēng saking amla raja banjar kuwum. Puput sinurat kala dinā, śa, wa, wara, prangbakat, śaśih, saddha. Iśaka. 1923.

Isi ringkas dari geguritan Jimat adalah menjelaskan tentang *Geguritan Jimat* sesuai dengan judulnya berisi penjelasan tentang jimat dari sudut pandang Islam.

c. *Geguritan Amir Hamzah*

Lontar Geguritan Amir Hamzah yang telah didigitalisasi oleh Balai Litbang Agama Seearang pada tahun 2019 dengan kode BLAS/SLH/SI/NUR03/2019. Lontar ini disalin

oleh I Nyoman Dēgēng pada tahun 1923 Isaka. Lontar geguritan Amir Hamzah ini merupakan milik dari masjid An Nur Sanglah Denpasar dan disimpan di masjid tersebut. Secara fisik geguritan ini masih sangat bagus, tulisan masih jelas terbaca. Panjang dan lebar manuskrip adalah 41 x 4 cm dengan panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 17 x 4 dan 15 x 4 cm. Jumlah lempir geguritan ini adalah 30 lempir dengan jumlah baris 4 per lempirnya. Geguritan ini juga memiliki kolofon *Puput sinurat, kalanin, wrē, pa, wara, prangbakat, sasih sadha, isaka, 1923*. Berikut ini adalah teks awal dan akhir dari geguritan Amir Hamzah:

Ong awighnamastu, puh maskumambang. Tan kocapa raina kang catur wēngi, sang dyah suryya, ing pasarean sumrik, pinarékira ni dangdha. //o// iti gaguritan amir, babad cakra //o// katēdunin olih, INyoman Dēgēng, saking kuwum, amlanagara. Puput sinurat, kalanin, wrē, pa, wara prangbakat, sasih sadha, isaka, 1923. Ndawēgang ampurayang manawi akweh iwang, dawning, tityang tan tētēs uning ring basa sasak//o//

Isi ringkas mengenai geguritan ini adalah menjelaskan tentang Seputar perjalanan tokoh Amir Hamzah. Dalam manuskrip ini disampaikan juga nama lain manuskrip ini, yaitu Babad Cakra.

d. Kidung Tuan Semeru

Teks lontar Kidung Tuan Semeru yang telah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang dengan kode BLAS/SLH/SI/NUR04/2019, merupakan peninggalan jejak-jejak Islam di Bali. Kidung ini disalin oleh I Nyoman Dēgēng pada Šaka 1923. Teks Kidung yang terdapat di lontar ini merupakan koleksi masjid An Nur Sanglah Denpasar dan disimpan di masjid tersebut. Asal lontar ini berasal dari Kuwum, Ababi, Karangasem. Secara fisik kondisi lontar masih bagus, dan tulisan masih jelas terbaca. Panjang dan lebar manuskrip adalah 41 x 4 dengan panjang lebar teks adalah 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 17 x 4 dan 15 x 4 cm. Jumlah lempir 27 dengan Jumlah

baris per muka lempir adalah 3 sampai 4 lempir. Bahasa yang digunakan dalam kidung ini tergolong unik yaitu menggunakan bahasa Kawi Bali dan Arab yang ditulis dengan aksara Bali. Pada bagian akhir teks, pada kidung ini terdapat kolofon yang menjelaskan tentang Puput sinurāt, kāla dinā, šu, u, wara mnail, sasih saddha, iśāka 1923.

Berikut ini cuplikan lontar tersebut: *Puh Smarandana. Bismillahirahmanirahim, anēbut namāning Alah, kang muraheng dunya rēko tēmbe asihing aherat, kang pinuji tan pegat, kang rumakseng alamlikum ya Alah ya Rasulullah.*

//o// iti kidung tuwan semeru, hikayat nabhi, samupta //o// katēdunin olih, I Ņoman Dēgēng, saking kuwum, ababi, Karangasēm. Puput sinurāt, kāla dinā, šu, u, wara mnail, šaśih saddha, I Šāka, 1923.

Isi ringkas dari Kidung Tuan Semeru adalah menjelaskan tentang kehidupan Nabi. Lontar Kidung Tuan Semeru secara umum bercerita tentang kehidupan nabi. Diawali dengan doa sesuai dengan umat Islam kemudian cerita diakhiri dengan anugrah Sang Hyang Bhinaswi yang mana menyebabkan panjang umur.

e. *Gaguritan Siti Badariah*

Lontar yang berjudul *Geguritan Siti Badariyah* telah dilakukan digitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode BLAS/SLH/SI/NUR05/2019. Geguritan ini disalin oleh I Nyoman Mērta pada tahun 2001 M. geguritan ini merupakan milik Yayasan Masjid An Nur Denpasar yang berasal dari kampung Kuwum, Ababi, Karangasem. Kondisi fisik dari geguritan ini masih bagus, tulisan masih terbaca meskipun tidak lagi tebal, terlihat ada garis bantu tulis. Panjang dan lebar manuskrip geguritan ini adalah 51,5 x 4 cm dengan panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 22 x 3 dan 20,5 x 3 cm. Jumlah lempir geguritan ini adalah 28 dengan jumlah baris di masing-masing lempir antara 1sampai 4 lempir. Geguritan ini sangat unik dilihat dari segi bahasa yang digunakan, yakni Melayu, Bali Kawi, dan bahasa Arab. Warna tulisan dalam geguritan menggunakan

tinta hitam dan terdapat kolofon pada bagian akhir yang menunjukkan Selesai ditulis pada tanggal 8 Juni 2001.

Berikut ini adalah awal teks pada geguritan Siti Badariyah; *Ong awighnāstu. Bismilah mulabērsalam, irrahman sērta irrahim, insaallah alahuma lailaha illalahi, puji kē bawah duli tuan Allah kangi rasul sērta pun insan semua, harap jangan mēngumpati beta dungu, minta maap dengan hormat. Dan baris terakhir pada Ong awighnāstu. Bismilah mulabērsalam, irrahman sērta irrahim, insaallah alahuma lailaha illalahi, puji kē bawah duli tuan Allah kangi rasul sērta pun insan semua, harap jangan mēngumpati beta dungu, minta maap dengan hormat.*

f. ***Papalihan Gama Islam Bali***

Lontar yang berjudul *Papalihan Gama Islam Bali* telah dilakukan digitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan BLAS/SLH/FI/NUR06/2019. Teks lontar ini disalin oleh I Nyoman Dēgēng pada tahun 1923 Saka. Pengarang dan tahun penulisan papalihan ini tidak diketahui pada lontar tersebut. Lontar ini asal mula berasal dari Banjar Kuwum, Amlanagara (Amlapura) yang pada saat penelitian di simpan di masjid An Nur Sanglah Denpasar. Kondisi fisik dari lontar ini, masih bagus, lontar tidak memiliki tali pengikat di tengah, tidak ada koin kepeng sebagai pengikat ujung tali. Tulisan lontar masih terbaca. Panjang dan lebar manuskrip dari papalihan ini 41,5 x 4. Adapun Panjang dan lebar teks adalah 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 15 x 3,8 dan 17,5 x 3,8 cm. Jumlah lempir 9 dengan jumlah baris perlempir 2 sampai dengan 4 lempir. Penomoran dalam lempir juga ada untuk memudahkan pengurutan lontar yang ditulis dengan aksara Bali. Aksara dan bahasa yang digunakan dalam papalihan ini adalah ditulis dengan aksara Bali dengan bahasa Kawi Bali.

Lontar ini juga terdapat kolofon yang menjelaskan penyalinan teks ini. Hal ini seperti dijelaskan dalam alih aksara berikut; *Puput sinurat, kala dina, sa, pa, wara mnail, sasih saddha, isaka 1923. Berikut adalah baris awal dalam teks*

lontar Bismillah irohmanirohim, sinom. Puruwa bubukaning satwa, tatak saking tatwa lēwih, papalihan gama slam, tēkaning i gama bali, mimitanya ring nguni, ada rēko rēsi putus, ring gandhamayu lumrah, paśraman idane lēwih, wēkas wibuh, antuk soroh sekar. Adapun baris akhir lontar adalah; //o// *Puniki lontar papalihan gama bali ring slam. Sane nē dunin, I Nyoman Dēgēng, saking banjar kuwum, amlanagara. Puput sinurat, kala dina, sa, pa, wara mnaile, ūsāih saddha, isaka, 1923 //o//.* Adapun isi ringkas dari *Papalihan Gama Islam Bali* adalah menjelaskan Geguritan tentang agama Islam secara umum. Diawali dengan cerita tentang Pendeta Suci kemudian diakhiri dengan penjelasan tentang mimbar, hari raya, salam umat Islam.

g. *Gaguritan Bagindhali*

Teks lontar gaguritan *Bagindhali* yang telah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang dengan kode BLAS/SLH/KES/NUR07/2019, disalin pada tahun 1923 saka oleh I Nyoman Dēgēng. Asal mula geguritan ini, berasal dari Banjar Kuwum, Ababi, Abang, Karangasem yang saat ini di simpan di masjid An Nur Sanglah Denpasar. Secara fisik, lontar masih bagus, tulisan lontar masih terbaca. Ada deskripsi singkat tentang judul, jumlah lempir, dan ukuran lontar. Panjang dan lebar manuskrip adalah 45,5 x 3,3 dengan panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 18 x 3 dan 19,5 x 3 cm. Jumlah lempir dalam lontar ini adalah 23 lempir dengan jumlah baris pada masing-masing lempir antara 1 sampai dengan 4 lempir. Bahasa yang digunakan dalam lontar ini adalah bahasa Bali. Lontar ini juga terdapat kolofon: *Puput sinurat, kalanika, bu, pa, wara wayang, sasih saddha, isaka, 1923.*

Berikut contoh alih aksara dalam lontar ini; *Ong awighnamastu. Pupuh sinom. Wēntēn carita sinurat, sinurat ring purwa sari, hing ulan jumadilawal, 66 tanguni ranguni, anggara wage teki, punika sakalan ipun, paksa pandhita braja, tong tuwa kurang lulung id ywa katungkul, asmareng pagulingan. Ini merupakan baris awal atau pertama.* Adapun contoh pada baris akhir adalah; //o// *Iti gaguritan, bagindhali.*

Katedunin olih, I Nyoman Dēgēng, saking banjar kuwum, ababi, abang, karangasem. Puput sinurat, kalanika, bu, pa, wara wayang, sasih saddha, isaka, 1923 //o//. Adapun isi ringkas dari geguritan ini adalah tentang *Geguritan Bagindhali* yang diawali dengan cerita tentang berguru, kemudian diakhiri dengan cerita mengenai penghulu.

h. *Gaguritan Pan Bongkling*

Lontar yang berjudul *Gaguritan Pan Bongkling* sudah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang dengan kode BLAS/SLH/SI/NUR08/2019, disalin oleh I Ketut Sēngodi pada tahun 1923 Saka. Asal mula lontar ini berasal dari Tegal, Sidemen, Karangasem yang saat ini di simpan di Yayasan Masjid An Nur Denpasar. Kondisi fisik lontar ini, masih bagus, tulisan lontar sudah sangat tipis sehingga agak susah dibaca. Panjang dan lebar manuskrip lontar ini 45,5 x 3,5 cm dengan panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 18 x 3,5 dan 19 x 3,5 cm. Jumlah lempir pada lontar ini 4 dengan Jumlah baris per muka 4 lempir. Penomoran pada tiap lempir pada lontar ini ada dengan aksara Bali. Adapun bahasa yang digunakan adalah Kawi Bali.

Terdapat penjelasan yang memuat tentang tahun penyalinan dalam kolofon. Hal ini sebagaimana penjelasan berikut; *Puput sinurat manēdhun ning dina, sa, pwa, wara ugu, titi, pang, ping, 11, śaśih saddha, rah, 3, tē, 2, išaka, 1923. Tanggal mašehi, 16, Juni, 2001. //o// Om Awighnamāstu //o// sinom. Tanggal pindo ne tujuwang sadana yoga manutis suhung padhā di hipondok tuhu ye nya padha sepi tungkulang gēnding-gēnding dinohan mangrambang kidung prapañca ulat padha kudayang jani manulis kadung ēnu rarambangane atēnga. Ina puniki lontar pēcak druwen I Gusti Lanang Sidēmēn Mangku, Tegal, Sidēmēn Karangasēm //o// Puput sinurat manēdhun ring dina, śa, pwa, wara ugu, titi, pang, ping, 11, śaśih saddha, rah, 3, tē, 2, išaka, 1923. Tanggal mašehi, 16, Juni, 2001. Sinurat antuk sang*

apanlah, I Ketut Senggod, saking desa Pidpid Kaler Dawuh Margga, Kacamatan Añar, Karangasem //o//.

Adapun isi ringkas dari lontar ini adalah menceritakan tentang tokoh Bungkling yang dianggap bodoh namun sesungguhnya sangat pintar. Si Bungkling sering beradu argumen dan tidak pernah kalah. Salah satunya adalah ketika Pan Bungklung bertanya kepada pendeta seputar upacara pengabean yang dilakukan Pan Bungkling. Dalam Tanya jawab tersebut terjadi perdebatan yang sangat sengit. Dari perdebatan tersebut nampak pendeta kalah berdebat, yang kemudian menyebabkan pendeta menunduk malu karena kalah.

i. ***Gaguritan Semaun***

Lontar yang berjudul *Gaguritan Semaun* koleksi masjid An Nur Denpasar sudah dilakukan inventarisasi dan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang. Lontar ini diberi kode BLAS/SLH/FIL/NUR09/2019. Geguritan ini disalin oleh I Nyoman Merta pada tahun 1923 Saka. Asal mula geguritan ini berasal dari Sawan, Buleleng yang saat ini disimpan di masjid An Nur Denpasar. Kondisi fisik geguritan ini masih bagus. Tulisan teks ada yang masih cukup tebal dan ada yang sudah tipis sehingga sulit terbaca. Panjang dan lebar manuskrip 50 x 3,8 cm dengan panjang dan lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 20 x 3,5 dan 21,5 x 3,5 cm. Jumlah lempir geguritan ini adalah 52 lempir dengan jumlah baris per muka 1 – 4 lempir. Penomoran lempir dalam lontar ada pula, yakni ditulis dengan angka aksara Bali (1A – 52A). bahasa yang digunakan adalah bahasa sasak dengan tulisan aksara Bali. dalam lontor ini terdapat kolofon sebagai berikut: *Puput kasurat ring dina, saniscaram kliwon, wara wayang. Tang, ping 3, kasa, isaka 1923.*

Berikut adalah baris awal dalam geguritan Semaun; *//o// Bismilah irahmanirahim. Tabe hamba hanurunin gending, peparikan, tembang, dangdang gula, minangkasali morhati palah sang naka daha onduk, jumaka mungguh li a tulis basa sasak raramputan, yena salah onduk, pada*

patutang isi a tembang, simamas, enda a sida sala a tempi, si a satraku kaliwat. Selain itu, dapat diketahui pula baris terakhir dari geguritan ini. Iti geguritan semangun. Puput kasurat ring dina, saniscara, kliwon, wara wayang, tang, ping, 3, kasa, išaka, 1923. INyoman Merta, ring, bale punduk kelod, tegallinggah, karangasem, Bali. Ksama kena uwang mudhālpa sastra.

Adapun isi ringkas Geguritan Semaun adalah cerita geguritan Semaun yang diawali dengan Sang Surakah yang sedang menyampaikan sesuatu. Kemudian cerita diakhiri dengan harapan tentang keselamatan.

j. *Gaguritan Sebun Bangkung*

Lontar yang berjudul Gaguritan Sebun Bangkung sudah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang. Kode Lontar BLAS/SLH/FIL/NUR10/2019. Manuskrip ini disalin oleh I Ketut Sengodi pada tahun saka 1923 Saka. Lontar ini merupakan koleksi masjid An Nur Sanglah Denpasar. Asal lontar ini berasal dari Sawan, Buleleng. Kondisi fisik dari geguritan ini masih bagus, tulisan ada yang masih tebal dan ada yang sudah tipis. Panjang dan lebar lontar ini adalah 45,5 x 3,8 cm dengan panjang lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 19 x 3,5 dan 17,5 x 3,5 cm. Jumlah lempir pada geguritan ini adalah 67 lempir dengan jumlah baris per muka lempir antara 3 – 4 lempir. Lontar ini terdapat penomoran yang menggunakan aksara Bali. Bahasa yang digunakan dalam geguritan tersebut adalah bahasa Bali. Lontar juga terdapat kolofon yang menjelaskan tentang *Puput sinurat manēdhun ring dina, ū, wara bala, titi pang ping, pat, ūaśih sadha, rah, 3, tenggék, 2, saka 1923. Tanggal masehi, 9 Juni 2001.*

Baris awal dan baris akhir dari geguritan ini sebagaimana penjelasan berikut:

Baris Awal: *Om awighnamastu. Pupuh pucung singgih pukulun, titian nunas lugra guru, miwah hyang śarāswatya, ngapus caritane mangkin mangda sampun titian kni raja pinulah.*

Baris akhir: *Iki geguritan sebum bangkung. Puput sinurat manēdhun ring dina, śa, U, wara bala, titi, pang, ping, pat, śaśih sadha, rah, 3, tēnggēk, 2, išaka, 1923. Tanggal masasahi, 9, juni, 2001. Sinurat de sang apanlah I ktut śengod, saking dēsa pid pid kaler dawuh margga, kēcamatan abang karangasēm. Nghing ksama kna wirupaning aksara, tuna lēwiḥ.*

Adapun isiringkas dari geguritan ini adalah menjelaskan filsafat-filsafat Hindu yang disampaikan secara naratif. Diawali dengan cerita awal terjadinya kehidupan kemudian diakhiri dengan penjelasan bagaimana berkelakuan baik.

k. *Krama Slam*

Lontar yang berjudul *Krama Slam* oleh peneliti Balai Litbang Agama Semarang diberi kode BLAS/SLH/SI/NUR11/2019 untuk memudahkan klasifikasi. Geguritan ini disalin oleh Ida Bagus Nyoman Manbarwan pada tahun 1923 tahun saka. Asal mula lontar ini berasal dari Dēsa Sinduwāti, Karangasem, (Griya Ulah). Saat ini disimpan di masjid An Nur Sanglah Denpasar. Secara fisik, kondisi lontar masih bagus. Tulisan teksnya sudah agak tipis tapi masih bisa terbaca. Panjang lebar lontar adalah 36 x 3,8 cm dengan panjang lebar teks 2 kolom dengan ukuran masing-masing kolom adalah 13 x 3,5 dan 15 x 3,5 cm. Adapun jumlah lempir dari geguritan ini adalah 23 lempir dengan jumlah baris per lontar 1 – 4 lempir. Untuk memudahkan pencarian dan pengurutan, dalam geguritan juga terdapat penomoran yang menggunakan angka Bali. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Kawi Bali. Dalam geguritan juga terdapat kolofon yang menunjukkan tahun penyalian sebagai berikut: *Duk raina, wra, pa, wara kulantir, pang, ping, 6, śaśih, karo rah tiga tenggek kalih. I śaka 1923.*

Kemudian pada baris awal dan baris akhir diperoleh penjelasan sebagai berikut: Baris awal: //o// Awighnamāstu //o// puh sinom, wentēnmangkin carita, puruwa saking tatwa lēwiḥ, papalihan Bangsa Islam, tēkening igama Bali, mimitanya inguni, wentēn rēke rēsi putus, ring gāndhamāyu kalumrah, pasraman idane lēwiḥ, wēkas wibuh, antuj sārarāḥ

sarwwa skar. (...) Baris akhir: Puput sinurar. Duk raina, wra, pa, wara kulāntir, pang ping, 6, šaših, karo, rah tiga tēnggēk kalih Išaka 1923 kasurat antuk ida bagus ŋoman manbarwan ring gray ulah desa sinduwati kacamatan sidemen kabupaten karangasem.

Secara ringkas geguritan ini menjelaskan tentang menceritakan perjalanan umat Islam dan umat Hindu di Bali. Diawali dengan cerita pendeta agung diakhiri dengan penjelasan mengenai menjadi orang baik.

5. Manuskrip Koleksi Pusat Dokumentasi Bali

Berikut ini adalah lontar-lontar yang menjelaskan beberapa bukti-bukti keislaman yang menjadi koleksi Pusdokbud, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.

a. *Geguritan Loda*

Gambar 9 Manuskrip Lontar *Gaguritan Loda*



Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Geguritan Loda dengan kode BLAS/PDB/KES/PDB01/2019 disalin oleh I Ketut Sudarsana pada tahun 1991. Lontar ini disimpan Pusdokbud Bali. Asal mula geguritan ini berasal dari Banjar Tahan Syat Denpasar. Secara fisik lontar ini masih sangat bagus dan tulisan sangat jelas

mudah terbaca. Panjang lebar lontar adalah 35 x 3,5 cm dengan panjang lebar teks 35 x 3,5 cm. Jumlah lempir dalam geguritan ini adalah 11 lempir dengan Jumlah baris per muka lempir 4 lempir. Terdapat penomoran pada setiap lempir lontar yakni menggunakan angka aksara Bali, lempir 1A-11B. Aksara yang digunakan adalah aksara Bali. Sedangkan bahasa yang dipakai bahasa Bali Tengahan.

Geguritan ini juga terdapat kolofon yang menunjukkan keterangan penulisan. *Puniki gaguritan lodha. Puput kasurat ring rahina, wrehaspati pwon, wara wariga, titi pananggal ping, 11, sasih jyesta, rah, 5, tenggek, 12, isaka warsa, 1913. Tanggal, 13, april, 1991. Kasurat antuk I Ktut Sudarsana, saking Banjar Tabin Syat Denpasar. Aksamayang rupanaksaran titiang puniki kawon rupanipun, smalih katah sasar pasangaksaran ipun, mangde ledang ida dane sangamaca ngampurayang. Suksma. Om Siddhirastu tatastu astu paripurna ya namah.*

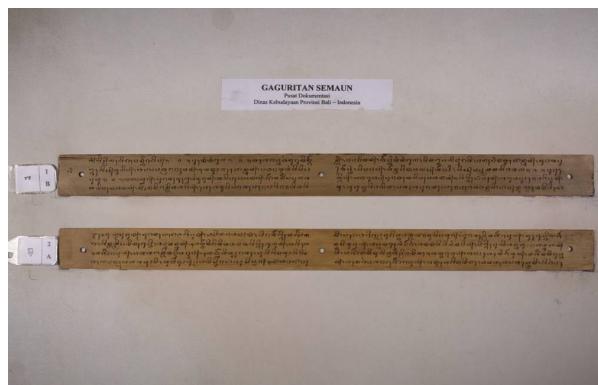
Bagian baris baris awal: *Om Awighnamastu namasidham. Puh durmma. Cai Lodha pyanak bapa pilih wayah, tumbuh manumitis, dadi pakuning rat, klintang sengka pisan, ngerthiyang ne mangde bcik, nto knehang pineh-pineh ring hati.*

Baris akhir: *Puniki gaguritan lodha. Puput kasurat ring rahina, wrehaspati pwon, wara wariga, titi pananggal ping, 11, sasih jyesta, rah, 5, tenggek, 12, isaka warsa, 1913. Tanggal, 13, april, 1991. Kasurat antuk I Ktut Sudarsana, saking Banjar Tabin Syat Denpasar. Aksamayang rupanaksaran titiang puniki kawon rupanipun, smalih katah sasar pasangaksaran ipun, mangde ledang ida dane sangamaca ngampurayang. Suksma. Om Siddhirastu tatastu astu paripurna ya namah.*

Adapun isi ringkas dari geguritan ini adalah menjelaskan tentang tentang seorang anak bernama Lodha yang mendapatkan petuah dari orang tuannya.

b. *Geguritan Semaun*

Gambar 10 Manuskrip Lontar *Gaguritan Semaun*



Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Lontar yang berjudul *Geguritan Semaun* dengan kode BLAS/PDB/SI/PDB02/2019 merupakan milik Pusdok Bali. Geguritan ini disalin oleh I Wayan Tegeg pada tahun 1993. Asal mula lontar ini berasal dari Desa Bugbug. Sebelumnya geguritan ini merupakan milik I Ketut Wakertya yang disimpan di pusdok. Kondisi fisik lontar masih sangat bagus dan tulisan dapat terbaca dengan jelas. Panjang lebar lontar adalah 45 x 3,5 cm dengan panjang lebar teks 45 x 3,5 cm. Jumlah lempir dari geguritan ini adalah 64 lempir dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Aksara dan bahasa yang digunakan penulisan geguritan ini adalah aksara Bali dan bahasa Bali Tengahan. Geguritan terdapat kolofon, yakni: *Put kasurat ring rahina, ra, pa, uku gumbreg, panglong, 1, sasih kaulu, isaka, 1915, olik I Wayang Tegeg, saking desa bugbug, dusun tengahan, banjar bancingah, rurung kambhoja, umah, no, 5, puput.*

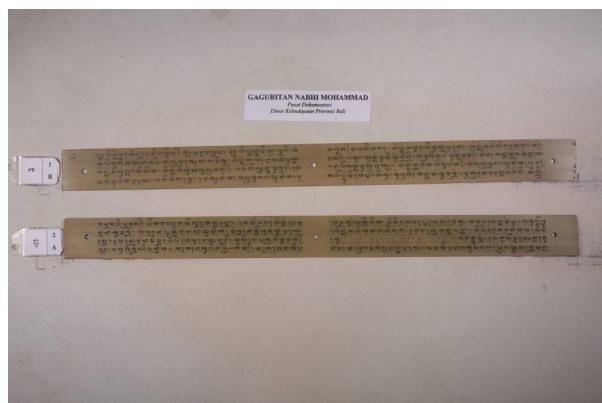
Baris awal: *Bismilah irahman irahim. Puh dandang gula. Tabé hamba anurunin gending, Paparikan, tembang dangdang gula, minangkasa limurati, palah sang dakna onduk, Baris*

Akhir: Put kasurat ring rahina, ra, pa, uku gumbreg, panglong, 1, sasih kaulu, isaka, 1915, olih I Wayang Tegeg, saking desa bugbug, dusun tengahan, banjar bancingah, rurung kambhoja, umah, no, 5, puput.

Adapun isi ringkas dari geguritan ini berisikan cerita tentang tokoh patih samaun melakukan penyerangan terhadap wong kapir.

c. **Geguritan Nabhi Mohammad**

Gambar 11 Manuskrip Lontar Gaguritan Nabhi Mohammad



Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Lontar dengan kode BLAS/PDB/SI/PDB03/2019 disalin oleh I Nyoman Degeng pada tahun 1998. Asal mula lontar ini berasal dari Tegallingga Karangasem. Kondisi lontar masih bagus dan dapat terbaca dengan jelas tulisan dalam geguritan ini. Panjang lebar lontar ini adalah 4,5 x 3,5 cm demikian pula panjang lebar teks. Jumlah lempir 94 dengan jumlah baris per lempir adalah 4 lempir. Aksara yang digunakan aksara Bali dengan bahasa Bali Tengahan. Terdapat kolofon yang menjelaskan *Iti gaguritan nabhi muhamad. Katdhunin olih, I Nyoman Degeng, saking Banjar Kuwum, Ababi, Abang, Karangasem. Puput sinurat, kala dina, sa, pwa, wara ugu, sasih, 9, isaka, 1920.*

Baris awal: Bismilah tirah manirahhim. Asmarandana. Ingsun amitya muji, anabut namani alah, ingkang amurahing

dhunya reko, ingkang asih ngae rat, kang pinuji tan pegat, kangrumakseng hala miku, ingkang asih i nabhi muhammad.

Baris akhir: *Iti gaguritan nabhi muhammad. Katdhunin olih, I Nyoman Degeng, saking Banjar Kuwum, Ababi, Abang, Karangasem. Puput sinurat, kala dina, sa, pwa, wara ugu, sasih, 9, isaka, 1920.*

Adapun isi ringkas lontar ini berisi tentang *Lontar Nabhi Mohammad* yang merupakan sastra Bali Tradisional berbentuk Geguritan. Teks berisi tentang Nabi Muhammad mengajarkan Islam sebagai rahmat alam semesta.

d. **Geguritan Tuan Semeru**

Lontar dengan judul geguritan Tuan Semeru ini berkode BLAS/PDB/FIL/PDB04/2019. Geguritan ini di salin oleh Ida Bagus Made Jlantik pada tahun 1993. Asal lontar ini berasal dari Kecicang Karangasem. Kondisi fisik lontar terlihat masih bagus dan mudah terbaca. Panjang lebar lontar adalah 3,5 x 3,5 cm, demikian pula panjang lebar teks. Jumlah lempir 16 lempir dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Aksara yang digunakan aksara Bali dengan bahasa Bali Tengahan. Untuk mengetahui tahun penyalinan, terdapat kolofon pada lontar ini: *Puput sinurat ring rahina, a, pa, wara medhangkungan, tithi, pang, ping, 9, sasih, ka, 4, rah, 5, tengek, 1, isaka, 1915, warsa ning loka. Kasurat antuk ida bagus madhe jlantik, ring gria kacicang karangasem, amplapura : Bali.*

Demikian pula pada baris awal dan akhir terdapat penjelasan mengenai tahun penyalinan. Baris awal: *Tuan semeru, puh dangdhang. Yan tan wruha ri sabda nikang nabhi apapoluhe, ikang angaji, sampun angandel pujine, norana kardinipun. Nabhi nora sinenggih nabhi, kangelan amaca doa...Baris Akhir: Puput sinurat ring rahina, a, pa, wara medhangkungan, tithi, pang, ping, 9, sasih, ka, 4, rah, 5, tengek, 1, isaka, 1915, warsa ning loka. Kasurat antuk ida bagus madhe jlantik, ring gria kacicang karangasem, amplapura: Bali.*

Isi ringkas dari geguritan ini berisi tentang Tuan Semeru, sebuah karya sastra Bali tradisional bersangre geguritan. Berisi monolog Tuan Semeru mengenai kedekatan para Nabi dengan Hyang Widhi yang disebut Allah dalam Agama Islam. Kalau umat ingin meniru para nabi, Tuan Semeru menunjukkan tata caranya, yaitu agar umat memperhatikan dengan saksama apa yang diajarkan sebagaimana disabdkan oleh Hyang dalam kitab suci.

e. Babad Ratu Panji

Lontar ini di beri kode BLAS/PDB/SI/PDB05/2019 untuk memudahkan klasifikasi. Geguritan ini disalin oleh Ida Bagus Made Ageng pada tahun 1999. Asal lontar sebelumnya adalah dari Griya pakarangan Budakeling Karangasem. Kondisi fisik lontar geguritan ini masih bagus dan terbaca dengan jelas. Panjang lebar lontar adalah 5,0 x 3,5 cm, demikian juga panjang lebar teks. Jumlah lempir dalam geguritan ini adalah 46 lempir dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Aksara yang digunakan adalah aksara Bali dengan bahasa Bali Tengahan.

Lontar ini juga memiliki kolofon yang menjelaskan tahun penyalinan. *Puput sinurat ring rahina, sa, pwa, wara pahang, titi, tang, ping, 14, sasih, 6, rah 1, teng 1, isaka, 1912. Kang manyurat, ida madhe ageng, saking budha keling, gdhap karangan, jinapit, lwah jinapit pande pthir puruwaning lwah krotok, pascima ning pande besi, puruwaning pande mas, kwalwaning lwah, embah ghni, puniki babad, ratu anglurah panji sakti, ring buleleng singharaja.*

Baris awal: *Om Awighnamastu namasidhyam, Om Awighnamastu nama swaha, Om Pasupati mretha tastra suddhayanamah, ang ung mang, ang ah, paripurna yanama swaha. Baris Akhir Puput sinurat ring rahina, sa, pwa, wara pahang, titi, tang, ping, 14, sasih, 6, rah 1, teng 1, isaka, 1912. Kang manyurat, ida madhe ageng, saking budha keling, gdhap karangan, jinapit, lwah jinapit pande pthir puruwaning lwah krotok, pascima ning pande besi, puruwaning pande mas, kwalwaning lwah, embah ghni, puniki babad, ratu anglurah panji sakti, ring buleleng singharaja.*

Isi ringkas geguritan ini berisi Panji Sakti seorang pemimpin berjiwa tangguh sangat berkaitan erat dengan eksistensi munculnya Buleleng sebagai salah satu kerajaan tangguh di Bali, khususnya Bali Utara. Sangat disegani karena memiliki pasukan “Gowak” yang sangat kuat sehingga wilayahnya sampai ke Blambangan dan Pasuruan di Jawa Timur.

e. *Bancangah Pasek Gelgel*

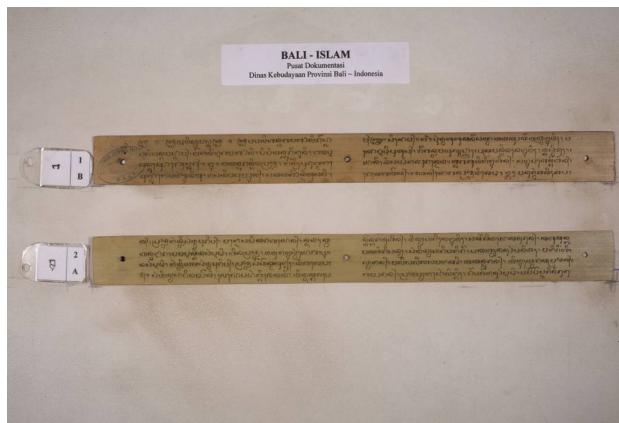
Lontar dengar judul Bancangah Pasek Gelgel dengan kode BLAS/PDB/X/PDB06/2019, disalin oleh I Ketut Sengod tahun Isaka 1915, 23 September 1993. Asal lontar berasal dari Jero Kanginan, Sidemen yang sebelumnya merupakan milik dari Ida I Dewa Gde Catra. Konsisi lontar ini masih bagus dan dapat terbaca dengan jelas. Panjang lebar lontar 4,0 x 3,3 cm demikian pula panjang lebar teks lontar tersebut. Jumlah lempir lontar ini adalah 96 lempir dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Aksara yang digunakan dalam bancangah ini adalah aksara Bali, dengan bahasa Kawi Bali. Baris awal. 1a.: *Om Awighnāmāstu. Pangaksamning hulun, ri pada Bhāṭara Hyang Mami, singgih ta sira Hyang Pasupati, alungguh ring sunia tayā angastana ring Giri Yawādwipā, tabé-tabé pwa nghulun, ri ulih bhāṭara hyang kabéh, ancinaritā munggwing lepihan, sang ginlarīng Ongkarātma mantrā, hreddhayā sunilā siddhā yogiśwaranam. Sira sang anugraha hana wakā pūwaning sira sang wus lepas, luputā mami ring tulah pamidhi, muwah wigrahaning malā papā pataka tan ktamanā upadrawā dé hyang mami, wāstu paripurnā anemwaken hayu. Ri purwa kālā hana maya śakti....*

Baris akhir 96b.:....*Puput sinurat ring dina mandun, Wre, ka, wara Langkir, titi tang, ping, 7, śasih Katiga, tenggek, 1,*

Isakā, 1915, tanggal Maséhi, 23, September, 1993. Sinurat antuk I Ktut Sengod, saking Désa Pidpid Kaler Dauh Marga, wargga Pasek, Kadésaan Pidpid, Kacamatan Abang, Karangasem. Iki Babad Pasek Sanak Pitu.

f. *Bali-Islam*

Gambar 12 Manuskrip Lontar *Bali-Islam*



Sumber: Mustolehudin, Bisri, Noviani (2019)

Lontar yang berjudul *Bali-Islam*, dengan kode BLAS-PDB-KES-PDB07-2019 disalin oleh Sudarsana tahun Isaka 1913, Tahun 31 Juli 1991. Lontar ini asalnya dari Sudarsana, Banjar Tain Siat Denpasar. Kondisi fisik lontar masih baik dan dapat terbaca dengan jelas tulisannya. Panjang lebar lontar adalah 3,5 x 3,5 cm dan juga panjang lebar teks lontar tersebut. Jumlah lempir 12 dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Aksara yang digunakan dalam penulisan lontar ini adalah aksara Bali dengan bahasa Kawi Bali.

Kolofon manuskrip ini terdapat keterangan: *Puput sinurat ring rahinā, Buda Kliwon, wara Matal, pananggal kaping 4, saśih Karo, rah 5, tenggek, 1, isaka warṣa, 1931. 31, Juli, 1991. Kasurat antuk Sudarsana, saking Banjar Tain Siat Denpasar.*

Cerita ini menggunakan tembang Sinom, Pangkur, dan Durma. Menetaplah seorang pendeta masyur, melakukan pertapaan di Gandamayu. Lokasi yang sangat indah, asri, dan nyaman karena kekuatan yoga beliau. Saat sasih Kapat

(bulan Kartika) sekitar bulan Oktober, beliau membuat cerita tentang turunnya bidadari dari Siwaloka mendatangi sang pendeta yang jalannya terlihat gemulai seperti jalannya gajah. Melihat datangnya bidadari dengan paras yang cantik, sang pendeta menyapa dengan lembut tujuan kedatangannya ke *pesraman*. Widyadari menyatakan dirinya orang dusun ingin mengabdi pada sang pendeta. Isi hati widyadari telah diketahui karena kemampuan sang pendeta sangat tinggi. Tiap hari mereka melakukan *tri sandya*, bersama, akhirnya benih-benih asmara muncul. Pernikahan tidak dapat dihindari. Dua anak lahir dari pernikahan itu, yang lebih tua diberi nama I Wiradnyana dan adiknya bernama I Wiracitta. Kedua putra beliau sangat rajin belajar sastra, I Wiradnyana diajari *ordah-ordah gni mreta*, tentang kematian dan kehidupan, upadesa, dan catur desa dan khusus I Wiracitta diberi buku Krokan, yang isinya menyangkut tingkah laku menjadi manusia, matembang Darma Sanyasa, dan laku-laku yang tertuang dalam tutur. Setelah mendapatkan ilmu dari ayahnya, I Wiradnyana memutuskan untuk melakukan tappa di Bandarawati dan berganti nama Pandita Brahmahari. Mendengar anaknya melakukan tappa, ibunya sangat sedih dan moksah kembali ke asal berwujud Giripati. Sang Pendeta pun moksah.

Melihat kedua orang tuanya telah tiada, I Wiracitta sangat sedih kemudian meninggalkan rumah dan bertemu Pendeta Rsiamuka di gunung Balindhu. Dialog kedua terjadi, I Wiracitta bertanya tentang adat (*sādat*), tentang pemeluk agama Islam, dan karma. Saran Pendeta Rsimuka agar teguh pendirian, taat pada yoga dan empat saudara, yaitu: (1) di pembukat bernama Kabaryakim, (2) Nalyakima, (3) i Nulyakim, dan (4) Akma Lunyakima. Pembagian *Sādat* (adat?) menjadi tiga, yaitu: (1) Jatimutawahak, (2) Awasitah, dan (3) Sadam Kirah. Adam mahagripin Adam dijadikan satu, yaitu sifat alam sifat gamal dengan 9 aksara, yaitu: (1) Bi ke Timur, (2) Smi ke Tenggara, (3) Lah ke Selatan, (4) Ng ke ke Timur Laut, (5) Rwa ke Barat Laut, (6) Ma ke Barat, (7) E ke Utara, (8) Rwaya ke Barat Daya, dan Ya ke tengah.

g. Kawiswara

Lontar yang berjudul Kawiswara dengan kode BLAS/PDB/FIL/PDB08/2019, disalin oleh I Gusti Nengah Putu. Tahun penulisan lontar ini yakni Tahun Saka 1907/1995. Asal mula lontar ini berasal dari Padangkerta, Karangasem. Jenis alas untuk menulis adalah daun lontar. Secara fisik, kondisi lontar ini masih baik dan dapat terbaca dengan jelas. Panjang lebar lontar ini adalah 3,0 x 3,5 cm. Demikian pula panjang lebar teks. Jumlah lempir kawiswara ini adalah 34 lempir dengan jumlah baris per lempir 4 lempir. Bahasa yang digunakan dalam lontar ini adalah bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali. Adapun aksara yang digunakan adalah aksara Bali. Lontar ini terdapat kolofon yang berisi: *Atur titian ring iratu awegenamastu namasiwayan. Saninomelan proyek puniki, ida, idewa, gede, cakra. Desa Sidemen Amlapura.*

Berikut ini baris awal dan akhir geguritan ini. *Om Awigenamastu, puniki kawiswara. Pupuh semarandana. Baris Awal: Milu pangkah ngerencani, metik cerita utama, saking tutur pangambila, anggen pakiling ring manah, manges tiang karahayuan, angiket ana ring kidung, sipatin igama tirta. Baris Akhir: Apang bias cening maningkahang awak, memunyi pelajahin, bikase apang melah, I tri kaya pari suda, ento laksanayang gati, apang anake ngucapang, melah tur tresna asih.*

Adapun isi ringkas lontar ini berisi tentang belajar Agama dengan baik dan benar, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, akhirnya mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat.

h. Krama Slam

Lontar dengan judul *Krama Slam* dengan kode BLAS/PDB/AQ/PDB09/2019 telah dilakukan digitalisasi Balai Litbang Agama Semarang. Kondisi lontar masih bagus dan teks dapat dibaca dengan jelas. Bagian awal dan akhir dijelaskan sebagai berikut: *Puh Sinom.* Baris awal: *Wenten mangkin kacarita, purwa saking tatwa lewih, papalihan bangsa Islam, takening igama Bali, mimitanin ring nguni, wenten reke Resi putus, ring Gandamayu kalumbrah, pasraman idane lewih, wekas wibuh, antuk soroh sarwa sekar.* Baris

akhir: *Yan nora kewilangan, larungana kopiah jungkate, kaki, ajana dadi panglulu, pangulu ta apa ika, ngawu-awu yogia kinelem ing lahit, ya anrang-nrangin buwana, agung danda kang pinanggih.*

Isi ringkas lontar berisi uraian tentang agama Islam dan agama Hindu di Bali, berbeda cara pelaksanaannya tapi mempunyai tujuan yang sama.

i. **Geguritan Kawi Swara**

Lontar dengan judul geguritan Kawi Swara dengan kode BLAS/PDB/AT/PDB10/2019 disalin oleh I Wayan Samba tahun 1985. Asal lontar berasal dari Tampwagan Amlapura Karangasem. Panjang lebar lontar adalah 4,5 x 3,5 dengan jumlah lempir 50 lempir dengan masing-masing baris per lempir 4 baris. Bahasa yang digunakan dalam geguritan ini adalah bahasa Jawa Kuna, Bali. Adapun aksaranya adalah aksara Bali. Terdapat kolofon dalam lontar ini, yang memberikan keterangan bahwa lontar ini disalin pada hari Buda Pon Medangkungan 13 Oktober 1985.

Baris awal: *Om Awighnamastu. Iti Kawiswara, pupuh Smarandana. 1. Milu pangkah mangrengani, mentik carita utama saking tuhu pengambile pinaka pakeling manah manetyang kerahayuan iniket hana ring kidung sipating Igama Tirtha.*

Baris akhir: *Lontar puniki puput sinurat ring rahina, bu, pwa, wara medangkungan, tanggal 13 oktober 1985. Ksama titiang I Wayan Samba, magenah ring lingkungan Galiran Kaler, Kelurahan Subhagan, Karangasem.*

Isi ringkas lontar menceriterakan seorang raja di kerajaan Lemah Surat mempunyai 3 orang putra laki-laki semua elok parasnya, semasih kanak-kanak, ayahnya meninggal dunia. Putranya yang pertama bernama Sang Bajradhana, yang kedua Sang Kawi Swara, dan yang ketiga bernama Rusutama rupanya bagaikan Hyang Semara, mendalami ilmu *kediatmikan*, disegani oleh masyarakat. Sang Kawi Swara memanggil kakak dan adiknya, kemariyah duduk di sini berbincang-bincang, mengkau duduk di sana seperti

orang mengantuk: dengarkanlah perkataan kami, jangan kakak dan adik gegabah membawa pikiran, kekanglah kesenangan oleh karena kita masih muda ditinggal oleh ayah seperti anak ayam kehilangan induk, kalau melihat kebawah kelihatan tanah, kalau melihat ke atas keadaan kosong. siapa yang akan dimintai pertolongan jangan putus-putusnya kita belajar dan mengoreksi diri, berkelakuan yang sopan, petuah-petuah kakak harus diingat dan diresapkan di hati, mohon restu kepada Sanghyang Widhi, kemudian jika kita menjelma ke dunia supaya jangan seperti sekarang mendapat penderitaan,

Mulai sekarang kita belajar mempelajari tata cara laksana sebagai manusia yang berpedoman dengan ajaran agama. Manusia harus waspada dari mana datangnya permulaan dan kemana arah tujuannya. Yang menyebabkan bingung tidak lain adalah sad ripu (6 kegelapan) yang ada pada badan kita. Setiap hari mempengaruhi pikiran kita dan menemukan kesusahan, menghilangkan pemikiran yang baik maka dari itu harus waspada.

i. ***Amir Amsyah (Badi Hulalam)***

Lontar yang berjudul *Amir Amsyah* dengan kode BLAS/PDB/SI/PDB11/2019 sudah dilakukan digitalisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang. Panjang lebar lontar adalah 3,0 x 3,5 dengan panjang lebar teks adalah sama 3,0 x 3,5 cm. Jumlah lempir 56 lempir 4 baris dalam setiap lempirnya. Kondisi lontar geguritan ini masih bagus dan dapat terbaca dengan jelas.

Baris awal: *Mamas, Maskuma, mbaha manalemor hahe sedih, singne sangsara, bilang desa kungalining, senginika sasara. Baris Akhir: Haneng pasanggrahan, hayap praratu, mantria, sayan oba abalah nanulis, sang ngapanahi niapacu mangkin, angedeng-ngedeng leahalah haala, sang ngapanahara arasuka awidi.*

Teks lontar ini menceritakan Dewi Rengganis berjalan-jalan dengan putranya yang bernama Badi Hulalam. Badi Hulalam diculik oleh 2 orang putri Jim yang bernama Gandawati dan Gandasari, Dewi Rengganis menangis sedih.

Dalam kesedihannya ia membuat sepucuk surat yang kemudian dikirim kepada suaminya yang bernama Pangeran Banjaransari. Setelah menerima surat tersebut, dengan segera mengerahkan bala tentaranya untuk mencari putranya. Dikisahkan putri Jim yang membawa Badi Hulalam, kemudian bertarung untuk memperebutkan pangeran. Pertempuran tersebut terjadi di angkasa. Dalam pertempuran itu Badi Hulalam terlepas dan jatuh, sehingga kedua putri Jim itu kehilangan Badi Hulalam. Badi Hulalam terjatuh di kerajaan Kabar Sundari, ia kemudian dipungut oleh Kabar Suya, raja Kerajaan Kabar Sundari, yang selanjutnya diangkat menjadi anak oleh sang raja. Dikisahkan permaisuri Kabar Suya, yang bernama Dewi Nayawati tergila-gila kepada Badi Hulalam, untuk mencapai niatnya Dewi Nayawati membunuh suaminya sendiri dan melarikan Badi Hulalam. Peristiwa ini membuat istana Kabar Sundari gempar, kemudian bala tentara Kabar Sundari mencari kedua buronan itu. Saat pelariannya Dewi Nayawati bertemu dengan kedua putri Jim, yang berupaya merebut Badi Hulalam dari tangan Dewi Nayawati, dan terjadilah pertempuran antara Nayawati dengan kedua putri Jim. Saat pertempuran berlangsung datanglah patih Kalapati dan Kalantaka yang hendak menangkap Badi Hulalam dan Nayawati, sehingga terjadi pertempuran sengit. Badi Hulalam terbunuh, kepalanya terlepas melayang-layang di angkasa. Melihat kejadian itu kedua putri Jim melarikan diri, begitu pula dengan dewi Nayawati. Dikisahkan tentara Arab yang ditugaskan mencari Badi Hulalam, tiba pula disana yang kemudian menyerang kedua patih Kabar Sundari. Karena merasa tidak sanggup melawan tentara Arab yang terlalu besar jumlahnya, maka Kalapati dan Kalantaka melarikan diri namun terus diburu oleh pasukan Arab. Kemudian terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Arab dengan pasukan Kerajaan Kabar Sundari. Dikisahkan putri raja Windu Sari yang bernama Windu Sasih menemukan kepala Badi Hulalam yang melayang layang di udara, kemudia kepala itu diambil, selanjutnya beliau mencari-cari badan sang Pangeran. Windu sasih bertemu dengan Dewi Rengganis yang sedang berkelana mencari sang anak. Keduanya

kemudian berkelana mencari badan Badi Hulalam. Dalam perjalanannya mereka bertemu dengan putri Jim, dan terjadi pertempuran antara putri Jim dengan Dewi Rengganis dibantu oleh Windu Sasih. Putri Jim dapat dikalahkan, selanjutnya mereka meneruskan perjalanannya, yang kemudian ketemu dengan dewi Nayawati. Nayawati ingin merebut kepala kepala Badi Hulalam yang dibawa oleh Rengganis, dan terjadilah pertempuran di angkasa. Dalam pertemuan itu kepala Badi Hulalam jatuh di negeri Arab tepat di istana ayahndanya. Istana Arab menjadi gempar dan sang raja sangat berduka. Umar maya kemudian berangkat mencari badan Badi Hulalam, dan ia bertemu dengan Rengganis yang sedang bertempur dengan Nayawati. Kemudian Umarmaya membantu kemenakannya, sehingga Nayawati dapat dikalahkan. Rengganis dan Umarmaya kemudian pulang ke Arab. Setelah badan dan kepala Badi Hulalam disatukan, kemudian Hyang Hili menghidupkan Badi Hulalam. Memerintahkan untuk menggempur Negeri Kabar Sundari. Dikisahkan Nayawati yang kalah dibawa pulang ke Kabar Sundari oleh Windu Sasih, yang kemudian dipenjarakan karena membunuh sang raja. Raja Kabar Suya dihidupkan oleh Windu Sasih. Dikisahkan pertempuran antara Kabar Sundari dengan Arab berlangsung berhari-hari sehingga banyak memakan korban diantara kedua belah pihak. Diceritakan Dewi Nayawati yang sedang dipenjara mempunyai emban yang masih setia kepadanya, berkat bantuan Dewi Nayawati dapat meloskan diri. Dalam pelariannya ia bertemu dengan Rengganis dan bertempur. Rengganis kalah dan Badi Hulalam dilarikan. Windu Sasih mengetahui hal itu bertempurlah dengan Dewi Nayawati, Dewi Nayawati dapat dikalahkan.

j. *Geguritan Amsyah (Sasaskan)*

Lontar dengan judul geguritan Amsyah (sasakan) dengan kode BLAS/PDB/SI/PDB12/2019 berasal dari Desa Muncan, Selat, Karangasem. Panjang lebar lontar ini 3,5 x 3,5 cm dengan panjang lebar teks 3,5 x 3,5 cm . jumlah lempir lontar ini 34 lempir. Bahasa yang digunakan adalah bahasa

Jawa, Bali, dan Sasak. Adapun aksara yang digunakan dalam penulisan geguritan adalah aksara Bali.

Baris awal: *Awighnamastu, Puh Smaran 1. Ingsunamimitya, anebut namaning Alah, kang sumarahing dunya reko, ikang asihing ngaherat, kang pinuji tan pgat, kang rumakseng alam iku, kang sinebuting ngaherat. Baris Akhir: Angling sang raja pinutra, daweg ta Mas Ayu singgih, Dewi Rengganis angucap, andika mrm kapati, tan kena mleng blik, yan ringkeling sasampur, yen mrem mrem ayam, pasti tiba nulih mati, lamon merem, kapati panora tiba.*

Isi ringkas geguritan ini diawali dengan menyebut nama Tuhan (Allah), Sang penguasa dunia, maha pengasih, maha kuasa yang dipuja sebagai penguasa alam semesta yang tidak henti-hentinya dipuja oleh umat manusia. Diceriterakan dalam sejarah di Negeri *Bandaralim* baginda Amsyah mempunyai seorang putri bernama Ratna Dewi Rengganis bertempat tinggal di Argapura putra seorang pendeta ratu. Pertapaannya sangat asri dan terkenal, ia meninggalkan istana Jaminerat dan sangat berduka karena ditinggal permaisurinya. Dewi Rengganis satu-satunya putrinya yang sangat cantik ahli menenun membuat songket, mebatik, menenun kopyah, membuat baju bagaikan perbuatan jim, Dewi Ratna Rengganis adalah orang sakti, dimana kesaktiannya berasal dari sang ayah. Sang Dewi pergi kesebuah permandian Raden Mas Iman Suwongso putra raja Arab. Sang Raja pendeta menasehati agar putrinya tidak lagi pergi ke permandian raja putra untung saja dalam keadaan selamat. Diceriterakan setelah 4 hari Raden Iman Suwongsa ingin memakai bunga. Di taman beberapa bunga dinyatakan hilang termasuk bunga tunjung tutur. Sang Raja Putra berjaga-jaga di Taman (permandian) diiring punakawan dan pejabat kerajaan. Turunlah dewi Rengganis dari angkasa tiba-tiba sudah berada didalam Taman (Permandian), sehingga Sang Raja Putra terkejut bagaimana caranya kok sudah ada di dalam, beliau sangat kagum melihat kecantikan Dewi Rengganis baunya harum semerbak beliau berpikir apakah itu jin atau pri bagaikan Dewi Ratih turun dari sorga. Setelah mandi Dewi Rengganis berganti pakaian lalu pergi bertemu dengan Raden Repatmaja. Raja putra

mengatakan Dewi Rengganis yang merusak bunga-bunganya yang ada di Taman, namun Dewi Rengganis balik menuduh raja putra yang merusak tanaman bunga. Terkesan dengan kecantikannya Raja putra berkata halus menanyakan sang Dewi berasal dari mana? Dewi Rengganis menjawab: Hamba orang desa dari Argapura nama saya Rara Rengganis minta maaf tidak akan melakukan kesalahan seperti itu lagi, karena permandian itu milik raja. Raden Arya Repatmaja membebaskan Rara Rengganis, Dewi Rengganis mohon pamit terbang diangkasa. Setelah berapa lama Raja putra selalu ingat dan tidak bisa melupakan Dewi Rengganis, demikian sebaliknya Dewi Rengganis yang bagaikan turunan Widayadari dan sebagai mustikanya dunia. Raden Repatmaja duduk-duduk di Taman seperti orang gila ingin bertemu dengan sang Dewi Rengganis. Jadi mengisahkan tentang Raden Repatmaja dan Raden Iman Suwongsa serta Dewi Rengganis.

k. *Geguritan Smaragama*

Lontar dengan judul geguritan Smaragama dengan kode BLAS/PDB/SI/PDB13/2019 disalin oleh I Komang Degeng pada tahun 1994. Panjang lebar lontar ini adalah 3,5 x 3,5 cm dan panjang lebar teks adalah 3,5 x 3,5 cm. jumlah lempir geguritan ini adalah 30 lempir. Bahasa yang digunakan dalam geguritan ini adalah bahasa Jawa Kuna Bali.

Terdapat baris awal dan baris akhir yang menunjukkan geguritan ini. Baris awal: *Liwat laraning kasmaran, lwir wong anglayar, ring tasik layare sutra dewangga, bahitra salaka putih, kamudinia ratna adhi, ambabar layar, tulya sruh, waneh ikang dahitra, wikanahing pulo adhi, pulo ika, prenahe pupuling sadya. Pulo angrawit angraras, satengah ikang jaladhi, ingapiting karapringga, watu rejeng kanan kiri, akeh bahitra prapti, tan awas malih sireku, dadya bahitra pecah, keneng karang lawan duri, pada kebat sangune akurambangan.*

Baris akhir: *Yan nora kawilangan, larungen akopyah jung katekaki, ajate dadi panjulu, pangulu apa araneka,*

ngatuawa, yogyakinala iku, tan pamrih agama, peteng lemah gulik sai.

Isi ringkas teks ini adalah dalam mengarungi kehidupan, bagaikan kita menaiki perahu yang penuh dengan cobaan, maka dibutuhkan pengetahuan, sehingga luput dari segala bahaya. Kehidupan ini seperti halnya orang yang melihat bayangan wayang yang dimainkan oleh Kidalang 9 bukan itu sesungguhnya), demikian juga bagi orang yang belum mengetahui (sampai pada pengetahuan) yang sejati. Bahkan ilmu percintaan dibutuhkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Kondisi manuskrip-manuskrip Keislaman di Kota Denpasar bervariasi. Ada manuskrip yang berupa manuskrip kertas maupun manuskrip lontar. Manuskrip lontar yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali relatif tersimpan dan terawat dengan baik. Berbeda dengan beberapa manuskrip kertas dan lontar yang tersimpan di Kampung Bugis Suwung, Kampung Islam Serangan, dan Masjid An Nur Sanglah yang kondisinya kurang terawat sehingga beberapa manuskrip kertas sangat rapuh saat dipegang dan tidak lagi dapat dibaca dengan jelas isinya. Manuskrip kertas di Kampung Islam Kepaon disimpan di dalam map plastik sehingga masih terbaca meskipun tidak lagi ditemukan sampul-sampul bukunya. Manuskrip-manuskrip yang telah diinventarisir ini merupakan manuskrip-manuskrip yang penting bagi perkembangan Islam di Provinsi Bali, pada umumnya, dan Kota Denpasar pada khususnya. Karakteristik dan deskripsi manuskrip keislaman yang ditemukan di Denpasar bervariasi. Ada mushaf Alquran, ada pula buku-buku tentang aqidah, fikih, doa-doa, pujian-pujian, dan hokum Islam. Untuk manuskrip lontar lebih banyak bercerita tentang kisah-kisah yang di dalamnya diwarnai nuansa Islam, maupun terdapat kalimat-kalimat yang berbahasa Arab (doa Islam, salam Islam, dan tokoh muslim).

BAB IV

JEJAK ISLAM DALAM MANUSKRIP DI BULELENG, JEMBRANA, DAN TABANAN

Hasil penelusuran manuskrip keagamaan Islam di Kabupaten Buleleng, Jembrana, dan Kabupaten Tabanan didapatkan hasil sebanyak 19 manuskrip. Jumlah tersebut terdiri atas 14 manuskrip di Kabupaten Buleleng, 1 manuskrip di Kabupaten Jembrana, dan 4 manuskrip di Kabupaten Tabanan. Manuskrip yang ditemukan tersebut terdiri atas manuskrip mushaf Alquran dan manuskrip kitab keagamaan. Manuskrip yang ditemukan di Kabupaten Jembrana berupa manuskrip mushaf Alquran. Manuskrip ini ditemukan di Kampung Loloan Timur. Adapun manuskrip yang ditemukan di Kabupaten Tabanan berupa kitab keagamaan. Manuskrip ini ditemukan di Desa Candikuning.

A. Manuskrip Keislaman di Kabupaten Buleleng

1. Pemilik Manuskrip

Manuskrip keagamaan Islam di Kabupaten Buleleng sebagian besar ditemukan berupa manuskrip mushaf Alquran. Jumlah manuskrip mushaf Alquran yang ditemukan disana sebanyak 11 manuskrip, sedangkan sisanya berupa manuskrip kitab keagamaan. Manuskrip mushaf Alquran tersebut ditemukan di Kampung Singaraja, Kampung Buleleng, dan Kampung Pagayaman. Manuskrip-manuskrip yang berada di rumah masyarakat muslim itu dapat memberikan petunjuk tentang hadirnya Islam di daerah itu.

Kehadiran Islam di suatu daerah di Bali umumnya dibawa oleh muslim pendatang yang sebagian di antaranya membawa

dan memiliki manuskrip. Karena itu, penting untuk mengetahui pemilik manuskrip-manuskrip itu. Data tentang pemilik manuskrip, yang ditemukan di Kabupaten Buleleng terdiri atas perorangan dan lembaga. Pemilik manuskrip perorangan di Kabupaten Buleleng yang berhasil ditemukan sementara ada empat orang. Jumlah ini sangat mungkin bertambah mengingat informasi yang terus berkembang. Adapun pemilik manuskrip atas nama lembaga adalah Takmir Masjid Agung Jami' Singaraja. Keterangan lengkap para pemilik manuskrip baik perorangan maupun lembaga sebagai berikut.

a. Pemilik Manuskrip Perorangan

Nama para pemilik manuskrip perorangan tersebut adalah Bapak Zen Usman, Bapak Mukhlis, Bapak Suharto, Bapak Ma'ruf. Pemilik manuskrip perorangan ini selain menyimpan juga merawatnya dengan baik, sehingga kondisi manuskrip miliknya itu relatif cukup baik. Meskipun perawatan yang dilakukan belum memenuhi standar tetapi berbagai upaya yang telah dilakukan pemilik manuskrip ini sudah cukup baik. Mereka menempatkan manuskrip yang dimilikinya itu di dalam kotak yang cukup bagus dan diberi cengkeh, atau bahan pengawet kertas lainnya agar usia kertas dari manuskrip itu dapat bertahan lebih lama.

Tabel 24 Data Pemilik Manuskrip Perorangan dan Keasalannya

No	Nama	Asal
1	Zen Usman	Kampung Jawa, Singaraja Kabupaten Buleleng
2	Mukhlis	Kampung Buleleng Kabupaten Buleleng
3	Suharto	Kampung Muslim Pegayaman Kabupaten Buleleng
4	Ma'ruf	Kampung Muslim Pegayaman Kabupaten Buleleng

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Tabel di atas memperlihatkan nama dan tempat tinggal pemilik manuskrip perorangan. Nama ini penting bagi masyarakat karena dapat menjadi simbol prestise pada

kelompok masyarakat tertentu. Kepemilikan manuskrip ini menunjukkan bahwa mereka merupakan pewaris sah dari keilmuan yang dimiliki tokoh pemilik manuskrip itu. Paling kurang mereka memiliki hak untuk menyimpan dan merawat manuskrip itu, meskipun kurang memahami keilmuan dari manuskrip itu.

Pemilik manuskrip tersebut umumnya merupakan tokoh masyarakat di daerah itu atau paling kurang mereka itu cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Mereka telah dengan setia merawat dan melestarikan warisan budaya berupa manuskrip itu dengan cukup baik, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada pada mereka. Pemilik manuskrip bernama Zen Usman yang tinggal di Kampung Jawa Singaraja tidak hanya menyimpan dan melestarikan manuskrip milik nenek moyangnya itu tetapi juga telah mendaftarkan manuskrip miliknya itu ke Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya setempat. Hal ini dimaksudkan agar benda warisan budaya berupa manuskrip itu memiliki legalitas dalam kepemilikannya. Manuskrip milik Zen Usman itu berupa Alquran tulisan tangan yang di dalamnya terdapat kolofon yang menunjukkan angka tahun 1600-an Masehi. Berikut salah satu halaman di dalam Alquran tulisan tangan milik Zen Usman.

Gambar 13 Manuskrip Milik Zen Usman di Kampung Jawa, Singaraja, Bali



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Pemilik manuskrip berikutnya bernama Bapak Mukhlis yang tinggal di Kampung Buleleng, Singaraja, Kabupaten Buleleng. Manuskrip yang dimiliki Bapak Mukhlis berupa Alquran tulisan tangan yang usianya juga cukup tua. Menurut pengakuan pemilik manuskrip ini, dia mendapatkan manuskrip itu dari orang tuanya dan orang tuanya mendapat manuskrip itu dari kakeknya tetapi dia tidak mengetahui secara jelas siapa penulis manuskrip itu atau siapa penyalin kitab Alquran itu. Dia hanya merasa berkewajiban menyimpan manuskrip itu karena diberi amanah untuk menyimpan dan merawatnya.

Pemilik manuskrip berikutnya bernama Bapak Suharto dan Bapak Ma'ruf. Keduanya adalah pemilik manuskrip dari kampung yang sama yaitu Kampung Muslim Pagayaman, Kabupaten Buleleng. Suharto adalah pemilik manuskrip kitab sedangkan Ma'ruf adalah pemilik manuskrip Alquran. Ada tiga kitab yang dimiliki Suharto, yang selengkapnya dapat dilihat pada subbab karakteristik manuskrip.

b. Pemilik Manuskrip Lembaga

Pemilik manuskrip lembaga di Kabupaten Buleleng adalah Takmir Masjid Agung Jami' Singaraja. Pengurus takmir masjid itu bernama H. Alawy. Dia yang mengurus keberadaan manuskrip-manuskrip itu. Manuskrip-manuskrip Alquran itu ditempatkan di samping pengimaman dan disimpan di dalam kotak kaca yang tersimpan rapi dan dikunci. Di tempat ini terdapat 8 manuskrip mushaf Alquran.

Tabel 25 Data Pemilik Manuskrip Lembaga

No	Nama	Asal	Pemilik
1.	Ta'mir Masjid Agung Jami' Singaraja	Kampung Muslim Singaraja Kabupaten Buleleng	H. Alawy

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Selain pemilik manuskrip perorangan, di Buleleng juga ditemukan pemilik manuskrip berupa lembaga. Lembaga yang dimaksud adalah Masjid Agung Jami' Singaraja. Pemilik

manuskrip ini menyimpan delapan manuskrip Alquran yang kondisinya secara umum masih cukup bagus. Berikut salah satu halaman di dalam manuskrip Alquran koleksi Masjid Agung Jami' Singaraja.

Gambar 14 Manuskrip Alquran Tulisan Tangan Koleksi Masjid Agung Jami' Singaraja, Kabupaten Buleleng



Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Pemilik manuskrip Alquran di Masjid Agung Jami' Singaraja pada awalnya adalah raja Buleleng yang sudah masuk Islam bernama Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi di Singaraja.³ Pada masa itu raja menyalin Alquran dan berbagai kitab agar dapat digunakan oleh masyarakat. Raja pada waktu itu dapat memperoleh kertas dari para pedagang Eropa yang singgah di Singaraja karena pada saat itu Singaraja merupakan salah satu pelabuhan besar di Nusantara. Raja Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi menyalin Alquran sekitar tahun 1820 M, berdasarkan catatan kolofon yang ada pada salah satu manuskrip Alquran koleksi Masjid Agung Jami' Singaraja (Wawancara dengan H. Alawy dan H. Maksum Amin, 3 April 2019)

³ Sebelumnya raja Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi beragama Hindu kemudian setelah menang perang melawan kerajaan Jembrana karena dibantu oleh muslim dari Jawa dia masuk Islam. Dia juga menghadiahkan sebidang tanah di tengah hutan yang sekarang menjadi Kampung Pegayaman (wawancara dengan H. Alawy dan H. Maksum Amin, 3 April 2019)

2. Tempat Penyimpanan Manuskrip di Kabupaten Buleleng

a. Tempat Penyimpanan Manuskrip Perorangan

Data koleksi manuskrip di Kabupaten Buleleng, berasal dari 3 kampung muslim yaitu 1) Kampung Jawa, 2) Kampung Buleleng; 3) Kampung Pegayaman. Tiga tempat penyimpanan manuskrip itu merupakan kampung muslim di Kabupaten Buleleng. Kampung Jawa di Singaraja Kabupaten Buleleng memiliki jejak sejarah masuknya Islam di daerah itu. Salah satu bukti sejarah itu berupa manuskrip yang dimiliki Bapak Zen Usman.

Kampung Buleleng merupakan nama kampung di kota Singaraja, yang masyarakatnya cukup banyak yang beragama Islam. Kampung ini digunakan sebagai nama kabupaten karena memiliki sejarah yang sangat kuat yaitu berdirinya kerajaan Buleleng. Di kampung ini terdapat warga muslim yang memiliki manuskrip bernama H. Mukhlis. Manuskrip milik H. Mukhlis berupa Alquran 30 juz.

Kampung muslim Pagayaman terdapat empat manuskrip yang dimiliki oleh dua orang bernama Suharto dan Makruf. Pemilik manuskrip bernama Suharto memiliki tiga manuskrip dan Makruf memiliki satu manuskrip. Tiga manuskrip milik Suharto berisi ilmu tata bahasa Arab, hikayat isra' mi'raj dan ilmu kalam. Satu manuskrip milik Makruf berupa manuskrip Alquran.

Kampung Pagayaman mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan jumlahnya hampir seratus persen. Kampung ini memiliki sejarah yang cukup unik. Menurut informasi masyarakat setempat kampung ini asal-usulnya berasal dari kata "gayam" yaitu keris yang berasal dari keraton Mataram. Kata "gayam" kemudian mendapat awalan pa dan akhiran an sehingga menjadi "pagayaman" yang berarti tempat menyimpan keris "gayam". Selain itu, ada versi lain tentang nama "pagayaman". Kata "pagayaman" berasal dari kata "gayam" yaitu pohon gayam (Jawa) atau *gatep* (Bali), sejenis tanaman keras yang memiliki buah yang enak di makan.

Masyarakat Kampung Pagayaman merupakan masyarakat yang kuat mengamalkan ajaran Islam. Meskipun kampung ini secara geografis jauh dari perkotaan tetapi masyarakatnya cukup agamis dan sangat menjaga kerukunan dengan umat Hindu di sekitarnya. Mereka sangat akrab dengan umat Hindu karena banyak warga Pagayaman yang asli Bali yang beragama Hindu.

b. Tempat Penyimpanan Manuskrip Lembaga di Kabupaten Buleleng

Lembaga tempat menyimpan manuskrip ini yakni Masjid Agung Jami' Singaraja (MAJS). Di tempat ini tersimpan delapan manuskrip Alquran. Manuskrip ini ditulis oleh raja buleleng yang beragama islam.⁴ keberadaan manuskrip ini menunjukkan bahwa islam telah masuk di buleleng sejak zaman kerajaan Buleleng berkuasa. Pada awalnya manuskrip-manuskrip itu dimiliki oleh raja Buleleng kemudian secara turun-temurun diwariskan kepada ahli warisnya. Namun, karena alasan keamanan dan kemaslahatan akhirnya manuskrip-manuskrip itu disimpan di Masjid Agung Jami' Singaraja.

Tempat penyimpanan manuskrip di masjid ini cukup memadai karena berada di samping pengimaman dan diletakkan di dalam kotak kaca dan dikunci. Delapan manuskrip Alquran yang disimpan disini diletakkan secara rapi di dalam kotak kaca transparan dan diberi tulisan yang menerangkan tentang kepemilikan dan waktu penulisan manuskrip itu.

Masjid Agung Jami' Singaraja merupakan masjid tua yang telah mengalami beberapa kali renovasi. Kondisi masjid cukup megah dan memiliki ornamen yang cukup unik, termasuk gapura masuk yang masih dipertahankan sejak awal masjid itu berdiri. Berdasarkan informasi pengurus takmir masjid dahulu sebenarnya masjid ini memiliki koleksi manuskrip yang cukup banyak tetapi sekarang manuskrip-manuskrip itu sudah tidak ada karena dibakar (wawancara dengan Bapak H.Alawy, 23 April 2019).

⁴ Wawancara dengan ketua takmir Masjid, Bapak Alawy, 23 April 2019

Gambar 15 Manuskrip Alquran di Masjid Agung Jami' Singaraja



Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

3. Karakteristik Manuskrip Buleleng

Karakteristik manuskrip di Buleleng dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya aspek jenis manuskrip, jenis alas, dan kolofon. Jenis manuskrip di Buleleng terdiri atas Alquran dan kitab non-Alquran. Jenis alas manuskrip secara umum terdiri atas kertas Eropa, daluwang, dan lontar, tetapi yang ditemukan pada manuskrip di Buleleng hanya kertas Eropa dan daluwang. Sementara untuk lontar sebenarnya ada manuskrip yang ditulis dengan alas lontar tetapi manuskrip itu sudah disimpan di Museum Gedong Kirtya dan isinya bukan tentang ajaran Islam, sehingga tidak menjadi bagian dari tulisan ini.

Tabel 26 Kode dan Jenis Manuskrip di Masjid Agung Jami' Singaraja

Kode	Judul
BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.2/2019	Mushaf Alquran

BLAS/BUL/Q/MAJS.3/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.4/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.5/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.6/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.7/2019	Mushaf Alquran
BLAS/BUL/Q/MAJS.8/2019	Mushaf Alquran

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Kode manuskrip Alquran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode BLAS berarti singkatan dari Balai Litbang Agama Semarang, yaitu tempat menyimpan koleksi berbentuk file. Kode BUL berarti Buleleng, yaitu tempat manuskrip asli tersimpan. Kode Q berarti Alquran yaitu jenis manuskrip yang menjadi koleksi Masjid Agung Jami' Singaraja (MAJS). Kode MAJS.1 sampai 8 berarti nomor koleksi Alquran 1-8 di Masjid Agung Jami' Singaraja. Adapun kode 2019 berarti tahun pelaksanaan pemotretan manuskrip di MAJS.

Salah satu mushaf Alquran di MAJS ditulis menggunakan tinta hitam. Tanpa nomor halaman. Penulisan tanda waqaf dan nama surah menggunakan tinta warna merah. Akhir ayat ditandai dengan lingkaran berwarna kuning emas. Iluminasi geometris dengan warna biru. Iluminasi ini bisa ditemukan pada bagian Surah al-Fatiyah dan awal al-Baqarah, serta awal juz 16.

Mushaf yang mempunyai cap kertas tiga bulan sabit (ccc) ini tidak menyertakan kolofon. Hanya saja bila dilihat dari jenis khat dan iluminasi yang terdapat di dalamnya, diduga kuat mushaf ini ditulis sekitar abad 19.

Kedua iluminasi geometris itu mempunyai corak ukir yang berbeda. Iluminasi pertama menggunakan hiasan bunga pada atasnya, dan hias sulur pada bagian yang lain. Ada juga sedikit kaligrafi yang diselipkan pada bagian sebelum tepi. Sedangkan pada iluminasi kedua lebih dominan menggunakan kaligrafi lafadz . لا الله لوسر دمحم الله لا هلا ، دمحم ، الله لوسر . Keindahan

mushaf ini ditambah lagi dengan adanya penulisan tanda hizb dalam lingkaran warna-warni.

Sampulnya terbuat kulit berwarna merah kecokelatan masih utuh. Keseluruhan isi mushaf masih menyatu dalam kurasinya dan hampir tidak ada yang hilang. Berukuran 30,5 x 19,5 x 4,8 cm, khat naskhi, tinta hitam, bidang teks berukuran 20,9 x 13,5 cm. Warna merah dipergunakan untuk penulisan awal surah, awal juz dan lingkaran pada setiap akhir ayat. 15 baris tiap halaman, tidak ada nomor halaman, tidak ada kata alihan, tidak ada iluminasi, tidak ada kolofon dan ditulis di atas kertas Eropa. Satu hal yang menarik, setiap terjadi kesalahan penulisan, penyalinnya memberikan catatan pembetulan pada pias kanan dan kiri mushaf sebagaimana layaknya pentashihan mushaf.

Selain manuskrip Alquran, di Buleleng ditemukan manuskrip kitab yaitu manuskrip kitab parukunan, kitab sabilal muhtadin, manuskrip kitab Hidayatus Salikin (manuskrip Tasawuf), dan manuskrip Syair Kubur.

Tabel 27 Manuskrip Kampung Jawa, Singaraja, Kabupaten Buleleng Koleksi Zen Usman

No.	Kode	Judul
1	BLAS/KJ/Q/ZU/2019	Alquran 30 Juz

Tabel ini merupakan kode manuskrip Alquran yang ada di Kabupaten Buleleng. Manuskrip ini berisi 30 Juz Alquran yang ditulis secara indah dan khas. Kode BLAS/KJ/Q/ZU/2019 dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode BLAS merupakan singkatan dari nama lembaga yaitu Balai Litbang Agama Semarang, kemudian KJ merupakan singkatan dari Kampung Jawa, kode Q berarti jenis manuskrip yaitu Alquran. Selanjutnya, kode ZU berarti pemilik bernama Zen Usman dan 2019 merupakan tahun pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan digitalisasi.

Tabel 28 Manuskrip Kampung Buleleng Kabupaten Buleleng Koleksi Ma'ruf

No.	Kode	Judul
1	BLAS/Bul/Q/M/2019	Alquran 30 Juz

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Tabel ini merupakan kode manuskrip Alquran yang ada di Kabupaten Buleleng. Manuskrip ini berisi 30 Juz Alquran yang ditulis secara indah dan khas. Kode BLAS/Bul/Q/M/2019 dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode BLAS merupakan singkatan dari nama lembaga yaitu Balai Litbang Agama Semarang, kemudian Bul merupakan singkatan dari Buleleng, kode Q berarti jenis manuskrip yaitu Alquran. Selanjutnya, kode M berarti Ma'ruf dan 2019 merupakan tahun pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan digitalisasi.

Tabel 29 Manuskrip Kampung Muslim Pegayaman Kabupaten Buleleng Koleksi Suharto

No.	Kode	Judul
1	BLAS/Peg/BA/Su.1/2019	Manuskrip Tata Bahasa Arab
2	BLAS/Peg/IK/Su.2/2019	Manuskrip Ilmu Kalam
3	BLAS/Peg/H/Su.3/2019	Manuskrip Hikayat Isra Mi'raj

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Tabel ini merupakan kode manuskrip kitab yang ada di Kabupaten Buleleng. Manuskrip kitab ini berisi tiga kitab yaitu kitab Tata Bahasa Arab ilmu kalam dan Hikayat Isra Mi'raj yang ditulis secara indah dan khas. Manuskrip Tata Bahasa Arab yang berkode BLAS/Peg/BA/Su.1/2019 dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode BLAS merupakan singkatan dari nama lembaga yaitu Balai Litbang Agama Semarang, kemudian Peg merupakan singkatan dari Pegayaman, kode BA berarti jenis manuskrip yaitu Bahasa Arab. Selanjutnya, kode Su.1 berarti Suharto kitab 1 dan 2019 merupakan tahun pelaksanaan kegiatan

inventarisasi dan digitalisasi. Demikian pula kitab kedua yang berisi ilmu kalam dan kitab ketiga tentang Hikayat Isra Mi'raj.

B. Manuskrip Islam di Kabupaten Jembrana

1. Pemilik Manuskrip

Pemilik manuskrip Islam di Kabupaten Jembrana berdasarkan penelusuran peneliti hanya satu lembaga yaitu Masjid Baitul Qodim. Masjid ini berada di daerah Loloan Timur, kabupaten Jembrana. Posisinya sebagai pelabuhan ini, menjadikan daerah Loloan ini sebagai daerah yang banyak disinggahi oleh banyak pelaut, termasuk saudagar-saudagar muslim yang pada kemudian hari menyebarkan Islam di daerah tersebut. Suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan adalah salah satu kamunitas muslim yang banyak mewarnai budaya Islam di Loloan, khususnya Loloan Timur. Meskipun kedua suku bangsa ini baru memeluk Islam pada abad XVII M, mereka segera terkenal karena kesadaran dan keteguhan mereka pada agama yang baru itu dan kehebatannya menaklukkan samudra dengan perahu pinisinya. Kesadaran itulah yang menyebabkan Islam segera tersebar di Bali, khususnya di Loloan.

Berkaitan dengan hal itu, keberadaan komunitas suku Bugis dan Makassar di kampung-kampung muslim Bali saat ini barangkali menjadi salah satu bukti yang dapat menguatkan hal tersebut. Di antara kampung-kampung muslim itu adalah Kampung Suwung, Serangan, Gelgel, Kusamba, Kajanan Buleleng, dan Loloan Jembrana/Negara. Daerah-daerah inilah yang diduga banyak menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah Islam termasuk mushaf Alquran kuno. Adapun untuk Kabupaten Jembrana kampung muslim yang cukup terkenal yaitu Loloan Timur dan Barat.

Masjid Baitul Qodim sebagai pemilik manuskrip saat penelitian dilakukan sedang direnovasi sehingga manuskrip Alquran yang disimpan disitu kemudian dipindahkan ke rumah salah seorang pengurus bernama Syarif. Dia menyimpan manuskrip Alquran di dalam sebuah almari di rumahnya. Selain pengurus masjid, Syarif juga sebagai kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jembrana.

2. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, manuskrip Alquran satu-satunya yang ada di Kabupaten Jembrana disimpan di Masjid Baitul Qadim wilayah Loloan Timur. Namun, karena sedang direnovasi tempat penyimpanan manuskrip dipindah ke rumah salah seorang pengurus bernama Syarif. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan manuskrip dari kerusakan akibat renovasi bangunan masjid.

Tabel 30 Manuskrip Kampung Muslim Loloan Timur Kabupaten Jembrana Koleksi Masjid Baitul Qodim

No.	Kode	Judul
1	BLAS/LT/Q/BQ/2019	Manuskrip Alquran 30 Juz

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Tabel ini memperlihatkan kode manuskrip Alquran yang ada di Kabupaten Jembrana. Manuskrip ini berisi 30 Juz Alquran yang ditulis secara indah dan khas. Kode BLAS/LT/Q/BQ/2019 dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode BLAS merupakan singkatan dari nama lembaga yaitu Balai Litbang Agama Semarang, kemudian LT merupakan singkatan dari Loloan Timur, kode Q berarti jenis manuskrip yaitu Alquran. Selanjutnya, kode BQ berarti masjid Baitul Qodim dan 2019 merupakan tahun pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan digitalisasi.

3. Karakteristik Manuskrip

Beberapa aspek manuskrip yang dilihat secara kodikologis dalam manuskrip Alquran di Loloan Timur, Jembrana adalah alas manuskrip/bahan manuskrip, tinta, ukuran manuskrip, ukuran teks, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, jenis sampul, teknik penjilidan, jumlah kuras, cap air/cap kertas (*watermark*), dan kolofon manuskrip.

Alas manuskrip biasanya dipandang penting untuk diungkap karena dari alas manuskrip ini dapat diketahui sejarah manus-

krip dan perkiraan usia manuskrip. Alas manuskrip/bahan manuskrip dalam manuskrip Alquran koleksi Masjid Baitul Qodim berupa kertas Eropa. Jika manuskrip-manuskrip tersebut berbahan kertas Eropa, maka selanjutnya adalah menentukan cap air dan atau cap bandingan. Cap air merupakan tanda pada kertas, berupa gambar transparan seperti singa, bunga dan sebagainya. Cap air sudah digunakan sejak abad ke-13 di Italia, dan sejak abad ke-15 sudah umum dikenal di Eropa. Dari cap air dapat diketahui kualitas kertas, ukuran kertas, dan simbol yang terdapat pada kertas. Melalui cap air juga dapat diketahui umur kertas, karena cap air diciptakan sesuai dengan periode tertentu (Pudjiastuti, 2006: 14). Biasnya untuk mengetahui gambar cap air dan produksinya, para peneliti merujuk pada katalog cap air seperti susunan katalog cap air Churchill (1935) dan Heawood (1950).

Selain cap air atau cap kertas, terdapat juga yang disebut dengan cap tandingan (*countermark*). Cap ini muncul sejak abad ke-16. Cap tandingan ini umumnya berupa huruf, angka atau bentuk lain yang lebih kecil dari cap air utama. Cap kertas tandingan sering terletak di pojok kertas plano pada sisi berbeda dengan cap kertas. Penentuan cap air dan cap tandingannya dapat membantu memperkirakan usia manuskrip, meskipun dengan catatan bahwa harus dipertimbangkan bahwa jarak antara produksi kertas dengan penggunaan sebagai alas manuskrip. Ada jarak antara pembuatan kertas sampai pada penulisan kertas tersebut (Fathurahman, 2016: 121). Menurut ahli cap kertas, Russell Jones seagaimana dikutip oleh Saktimulya (2016: 21), jarak waktu antara pembuatan dengan penggunaan kertas pada manuskrip-manuskrip Melayu dan Jawa adalah berkisar delapan tahun. Itulah yang harus dipertimbangkan dalam memperkirakan usia manuskrip berdasarkan cap air/cap kertas pada kertas Eropa.

Kertas-kertas Eropa, selain ditandai dengan cap air, juga ditandai dengan sejumlah garis mendatar (horizontal) tipis yang disebut dengan *laid lines* atau *wire lines*. Ada juga garis menaik (vertikal) yang lebih tebal yang disebut dengan *chain lines* (Mulyadi, 1994: 53; Fathurahman, 2016: 121).

Selain kertas Eropa, alas/bahan manuskrip untuk manuskrip-manuskrip di Indonesia, termasuk manuskrip-manuskrip di

Bali, menggunakan alas/bahan manuskrip lokal. Dua bahan/alas manuskrip yang menonjol digunakan dalam konteks manuskrip-manuskrip keislaman dan manuskrip-manuskrip Bali adalah manuskrip-manuskrip berbahan *dluwang* dan lontar. *Dluwang* adalah bahan kertas yang terbuat dari pohon saeh. Sementara lontar atau rontal adalah daun siwalan (daun lontar) yang digunakan sebagai bahan alas manuskrip. Pembuatan lontar yang sampai sekarang masih dilakukan adalah di Griya Pendem, Karangasem, Bali, tepatnya di keluarga Ida Bagus Sumiya (Pudjiastuti, 2006: 37). Berbeda dengan manuskrip Eropa yang dapat diperkirakan usia dan sejarah naskahnya melalui cap kertas yang ada, manuskrip berbahan lokal (*dluwang* dan lontar) agak sulit untuk memperkirakan usia manuskrip, tetapi biasanya dilakukan dengan menelusuri kolofon manuskrip.

C. Manuskrip Keislaman di Kabupaten Tabanan

1. Pemilik Manuskrip

Pemilik manuskrip di Kabupaten Tabanan berdasarkan penelusuran awal ditemukan ada dua orang yang tinggal di Desa Candikuning. Dua orang itu bernama Ahmaddin dan Yasin Arafat. Ahmaddin memiliki tiga manuskrip kitab, sedangkan Yasin Arafat mempunyai satu manuskrip kitab. Manuskrip-manuskrip itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31 Manuskrip Kampung Muslim Candikuning Kabupaten Tabanan Koleksi Ahmaddin

No.	Kode	Judul
1	BLAS/BDGL/F/A.1/2019	Manuskrip Fikih berjudul Parukunan
2	BLAS/BDGL/T/A.2/2019	Manuskrip Tasawuf berjudul Hidayatus Salikin
3	BLAS/BDGL/IK/A.3/2019	Manuskrip ilmu kalam (tanpa judul)

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

Tabel 32 Manuskrip Kampung Muslim Candikuning Kabupaten Tabanan Koleksi Yasin Arafat

No	Kode	Judul
1	BLAS/BDGL/H/SA/2019	Manuskrip Hikayat Isra Mi'raj

Sumber: Dokumentasi Aris, Ridlo (2019)

2. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Tempat penyimpanan manuskrip di Kabupaten Tabanan terdapat di Kampung Muslim Candikuning, Kecamatan Baturiti. Kampung ini secara geografis berada di lereng bukit menghadap ke Danau Bratan di daerah Bedugul sehingga udaranya cukup dingin. Kampung muslim Candikuning ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari Kampung Candikuning yang di dalamnya juga terdapat komunitas Hindu. Oleh karena itu, Kampung Muslim Candikuning disebut dengan nama Candikuning 2 dan Kampung Candikuning yang dihuni komunitas Hindu disebut Kampung Candikuning 1.

Tempat penyimpanan manuskrip di Kampung Muslim Candikuning 2 terdapat di rumah-rumah warga, di antaranya di rumah Bapak Ahmadin dan Bapak Yasin Arafat. Pada penelusuran awal ada informasi yang menyebutkan bahwa ada warga bernama Ali Bik yang tinggal di tepi danau Bratan memiliki manuskrip yang disimpan di rumahnya. Namun setelah dikunjungi ternyata manuskrip itu sudah dicetak dan tidak lengkap sehingga tidak diambil sebagai data.

Manuskrip yang disimpan di rumah Bapak Ahmadin berjumlah tiga manuskrip. Secara umum tiga manuskrip itu berisi tentang fikih, tasawuf, dan ilmu kalam. Manuskrip-manuskrip itu tersimpan dengan baik di rumah Bapak Ahmadin. Sementara manuskrip yang disimpan di rumah Bapak Yasir Arafat berjumlah satu manuskrip, yang kondisinya cukup baik.

3. Karakteristik Manuskrip

Karakteristik manuskrip di Kabupaten Tabanan sebagian besar ditulis menggunakan kertas lokal jenis kertas buram

meskipun ada juga yang menggunakan kertas Eropa. Kertas Eropa hanya digunakan pada manuskrip kitab milik Yasir Arafat tentang kitab Hikayat Isra' Mi'raj, tetapi manuskrip-manuskrip lainnya ditulis menggunakan kertas buram, bahkan ada yang ditulis dengan *book papeer* (kertas bergaris).

Manuskrip di Kabupaten Tabanan berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan tiga manuskrip kitab di rumah Bapak Ahmadin dan satu manuskrip di rumah Bapak Yasir Arafat. Kitab koleksi Bapak Ahmadin yaitu kitab Hidayatus Salikin, kitab Parukunan, dan kitab tanpa judul tetapi diperkirakan isinya tentang ilmu kalam.

1) Kitab Hidayatus Salikin

Kitab berkode BLAS/Bdgl/T/A.2/2019 ini merupakan kitab tasawuf. Kitab ini ditulis di atas kertas buram yang kondisinya masih cukup baik tetapi jilidannya sudah rusak. Kitab ini merupakan warisan dari orang tua Bapak Ahmadin. Ukuran kitab ini panjang 22 sentimeter dan lebar 14 sentimeter, sedangkan ukuran teksnya panjang 17 sentimeter dan lebar 10 sentimeter. Pada manuskrip ini tidak ditemukan garis tebal dan tipis serta tidak ditemukan garis panduan. Jumlah kuras sebanyak 22 kuras⁵ dan jumlah halaman sebanyak 330 halaman.

Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Melayu dan huruf Jawi (Arab Melayu). Penomoran menggunakan angka Arab dan dibuat secara urut dari awal sampai akhir. Jenis khat dari tulisan yang ada adalah khat naskhi. Pada manuskrip ini tidak ditemukan kolofon dan tidak terdapat ilustrasi⁶ dan iluminasi.⁷

⁵ Istilah kuras digunakan untuk menentukan jumlah bendel dalam satu manuskrip. Satu koras rata-rata berisi 20 halaman bolak-balik.

⁶ Ilustrasi merupakan gambar yang ada kaitannya dengan teks.

⁷ Iluminasi merupakan gambar hiasan yang tidak terkait langsung dengan teks.

2) Kitab Parukunan

Kitab dengan kode BLAS/BDGL/F/A.1/2019 ini merupakan kitab fikih. Judul kitab ini adalah Parukunan. Kitab ini ditulis menggunakan alas kertas lokal dan kondisinya masih cukup baik. Kitab ini ditulis menggunakan huruf Jawi dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Ukuran kitab ini agak lebih besar dibandingkan dengan kitab Hidayatus Salikin yaitu panjang manuskrip 24 sentimeter dan lebar 14 sentimeter, kemudian panjang teks 17 sentimeter dan lebar teks 10 sentimeter. Pada manuskrip ini juga tidak ditemukan kolofon, ilustrasi dan iluminasi. Jumlah halaman kitab ini 75 halaman.

3) Kitab Ilmu Kalam

Kitab dengan kode BLAS/BDGL/IK/A.3/2019 ini tidak ditemukan judulnya tetapi dilihat dari isinya diperkirakan berisi ilmu kalam. Kitab ini ditulis di atas kertas lokal (buram) dengan ukuran manuskrip panjang 20,2 sentimeter dan lebar 15,5 sentimeter. Kitab ini ditulis menggunakan huruf Jawi dan bahasa Melayu. Jumlah halaman sebanyak 60 halaman dan terdapat garis panduan. Tulisan berwarna biru dan khat yang digunakan adalah khat naskhi. Pada manuskrip ini tidak ditemukan kolofon, ilustrasi dan iluminasi.

4) Kitab Hikayat Isra' Mi'raj

Kitab berkode BLAS/Bdgl/H/YA/2019 ini merupakan koleksi Bapak Yasir Arafat yang tinggal di Kampung Candikuning 2 atau dikenal dengan Bedugul Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Manuskrip ini berisi tentang hikayat Isra' Mi'raj. Manuskrip ini disalin oleh Bapak Alimun dan ditulis menggunakan kertas lokal (buram). Manuskrip ditulis menggunakan huruf Jawi dan bahasa Melayu. Jumlah halaman manuskrip ini sebanyak 113 halaman. Pada manuskrip ini tidak ditemukan kolofon, ilustrasi, dan iluminasi.

Berdasarkan karakteristik manuskrip terutama huruf dan bahasa yang digunakan dapat diperkirakan bahwa manuskrip ini berasal dari komunitas muslim yang berbahasa Melayu. Menurut informasi dari tokoh agama setempat, manuskrip itu dibawa mengungsi dari kampung halaman sebelumnya di lereng gunung Agung Kabupaten Karangasem karena ada bencana gunung Agung meletus. Mereka mengungsi di daerah Candikuning, sekitar danau Bratan/ Bedugul karena dianggap daerah yang aman. Di tempat yang baru ini mereka mulai mendirikan masjid dan mengadakan kegiatan keagamaan. Pada perkembangannya, mereka membentuk komunitas muslim dan diberi lahan oleh pemerintah setempat yang kini menjadi Kampung Candikuning 2. Hampir seluruh penduduk di Kampung Candikuning 2 adalah muslim, sedangkan penduduk yang beragama Hindu tinggal di Kampung Candikuning 1.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Provinsi Bali ternyata memiliki begitu banyak warisan keislaman. Jejak keislaman yang sampai saat ini masih dapat ditelusuri dan diupayakan pelestariannya berupa manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut dapat ditemukan di beberapa kampung-kampung muslim yang tersebar di Pulau Bali. Setidaknya, berdasarkan hasil inventarisasi manuskrip yang dilakukan oleh para peneliti Balai Litbang Agama Semarang pada awal tahun 2019, manuskrip Islam dapat ditemukan di Kota Denpasar, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Tabanan.

Sejumlah 140 manuskrip bertemakan Islam telah berhasil diinventarisasi dan didigitalisasi oleh para peneliti di tahun 2019. Sebagian besar manuskrip Islam dikoleksi oleh pribadi/masyarakat di kampung-kampung muslim. Di Kota Denpasar, manuskrip bisa ditemukan keberadaannya di Kampung Islam Serangan, Suwung, dan Kepaon. Kabupaten Karangasem memiliki sekitar dua puluh kampung muslim dan dari lima kampung diantaranya berhasil didapatkan manuskrip, yaitu di Kampung Ujung Pesisi, Dangin Sema, Kecicang Islam, Saren Jawa, dan Sindu. Selanjutnya, ada Kampung Jawa, Kampung Muslim Pegayaman, Kampung Buleleng, dan Kampung Candikuning di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan yang juga menyimpan manuskrip keislaman. Selain di kampung-kampung muslim, manuskrip keislaman juga ditemukan di beberapa masjid serta instansi pemerintah, seperti di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Kondisi manuskrip-manuskrip keislaman di Bali secara umum cukup baik dan terawat tetapi cara merawat dan memeliharanya masih belum memenuhi standar perawatan manuskrip yang baik. Hal ini terjadi karena pemilik manuskrip adalah masyarakat yang awam terhadap teknik perawatan manuskrip yang memenuhi standar. Manuskrip yang disimpan secara pribadi maupun manuskrip yang disimpan di masjid atau tempat penyimpanan lainnya oleh masyarakat kurang mendapat perhatian pemerintah dan cenderung rentan terhadap kerusakan dan kehilangan. Perhatian pemerintah lebih banyak diberikan kepada pelestarian manuskrip yang ada di tempat penyimpanan manuskrip misalnya museum, pusat dokumentasi kebudayaan, pusat kajian manuskrip, dan sejenisnya. Manuskrip yang ada di tempat-tempat tersebut relatif terawat dan terpelihara dengan baik, sementara manuskrip yang ada di masyarakat relatif kurang mendapat perhatian dan perawatan dari pemerintah.

Karakteristik teks manuskrip-manuskrip keislaman di Bali pada umumnya berisi teks-teks Alquran dan kitab-kitab keagamaan Islam lainnya. Isi kitab-kitab keagamaan Islam itu cukup beragam di antaranya berisi tentang fikih, tasawuf, ilmu kalam, hadis, tauhid, kitab barzanji, kitab nikah, kitab rukun sembahyang, kitab khutbah, kitab pengobatan, dan lainnya. Kitab-kitab itu pada umumnya merupakan warisan dari leluhur mereka dan diperoleh secara turun-temurun. Sebagian di antara manuskrip-manuskrip itu telah mengalami kerusakan kecil, sedang, dan berat sehingga sudah tidak dapat diketahui isinya. Teks-teks dalam manuskrip keagamaan Islam di Bali ini ditulis di atas kertas dan daun lontar. Kertas yang digunakan sebagai alas manuskrip berupa kertas daluwang dan kertas Eropa, yang ditandai dengan adanya watermark atau penanda air dalam kertas itu. Usia manuskrip-manuskrip itu bervariasi tetapi umumnya berusia di atas seratus tahun, bahkan ada yang diduga telah berusia empat ratusan tahun berdasarkan kolofon yang ditemukan dalam manuskrip itu.

B. Rekomendasi

1. Kementerian Agama sebagai bagian dari pemerintah pusat wajib melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan

dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan, dalam hal ini manuskrip Islam Bali.

2. Menteri Agama perlu bekerjasama dengan menteri terkait (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, dan Kementerian Hukum dan HAM) untuk menyusun, menetapkan, dan melaksanakan regulasi sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan ini, utamanya berkenaan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan manuskrip keagamaan Islam ini.
3. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengoptimalkan implementasi di lapangan berkaitan dengan strategi kebudayaan yang di dalamnya memuat tentang a) abstrak dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota, dan dokumen Kebudayaan lainnya di Indonesia; b) visi Pemajuan Kebudayaan 20 (dua puluh) tahun ke depan; c) isu strategis yang menjadi skala prioritas untuk mempercepat pencapaian visi tersebut; d) rumusan proses dan metode utama pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan. Strategi ini penting karena menjadi acuan kementerian lain terkait untuk menindaklanjuti amanat Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan ini.
4. Pemerintah Daerah provinsi dan kabupaten/kota perlu mengoptimalkan pokok pikiran kebudayaan daerah yang telah disusun tahun 2019 untuk mengadopsi upaya inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan manuskrip keagamaan Islam ini.
5. Manuskrip keagamaan Islam di Bali perlu dilakukan revitalisasi sebagai perekat toleransi dan moderasi berbangsa dan bermasyarakat.
6. Pemerintah perlu memberikan perhatian dalam bentuk dana kepada pemilik, penulis, pemelihara manuskrip di daerah.
7. Manuskrip perlu segera didaftarkan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya untuk selanjutnya dilakukan pemeliharaan.
8. Memperkuat jejaring kerjasama antarinstansi yang berkaitan dengan manuskrip.

9. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pusat perlu berkoordinasi dengan dinas di daerah terkait penemuan manuskrip-manuskrip kertas dan lontar yang masih tersimpan oleh para pemiliknya.
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya atau dinas terkait mengedukasi para pemilik manuskrip tentang bagaimana merawat manuskrip kertas dan manuskrip lontar sehingga meskipun manuskrip tidak diserahkan kepada negara, para pemilik masih bisa menyimpannya dengan baik.
11. Kementerian Agama perlu melakukan pendataan atau inventarisasi manuskrip keagamaan yang kemungkinan masih banyak disimpan oleh masyarakat. Pendataan ini nantinya dapat memperkaya khazanah manuskrip-manuskrip agama di nusantara.
12. Para pemilik manuskrip perlu mendaftarkan manuskrip-manuskrip miliknya pada Balai Pelestarian Cagar Budaya supaya mendapatkan pengakuan sebagai benda bernilai budaya tinggi dan mendapatkan perlindungan dari pemerintah secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 2011. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia." SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 4(2), 271-287.
- Ali, Bagenda. 2019. *Awal Mula Muslim di Bali Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Amaluddin. Moh. 2008. GEGURITAN JOHARSA PUH 5 - 9 (Sebuah Kajian Terhadap Naskah Bali Klasik Bernuansa Keagamaan Islam). Jurnal Analisa Vol 15 No 1 (2008).
- Ardika, I Wayan et al. 2018. *Sejarah bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Argawa, I Nyoman. 1989. *Hubungan Intertekstualitas Geguritan Siti Badariah dan Hikayat Jauhar Manikam*. Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Budastra, I Made. 1988. *Suntingan Naskah Geguritan Siti Badariah*. Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Chambert-Loir, Henri, Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Sedunia*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, Henri. 2010. Kolofon Melayu. Dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Churchill, Winston. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger.
- Deroche, Francois. 2006. *Islamic Codicology: an Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage.
- Deroche, Francois. 2006. *Islamic Codicology: an Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage.
- Fadillah, Moh Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman, Toru AOYAMA, Kazuhiro ARAI, Yumi SUGAHARA, Salman Abdul Muthalib. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu, kerjasama TUFS, PPIM UIN Jakarta, Manassa, PKPM Aceh, dan Dayah Tanoh Abee.
- 2010. “Filologi dan Kritik Teks” dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- 2010. “Kodikologi dan Paleografi” dalam Muchlis (Ed.). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.
- Gallop, Annabel Teh. 2014. “Asian and African Studies Blog Malay Manuscripts on Chinese Paper.” Asian and African studies blog, British Library: 18–23. http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/02/malay-manuscripts-on-chinese-paper.html?utm_source=feedburner&utm_medium

- = e m a i l & u t m _ c a m p a i g n = F e e d : + a s i a n - a n d - african+(Asia+and+Africa).
- Heawood, Edward. 1986. *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Amsterdam: The Paper Publications Society.
- Heawood, Edward. 1950. *Historical Review of Watermarks*. Amsterdam: Sweets & Zeitlinger.
- Hooykaas, C. 1979. "Preservation and Cataloguing of Manuscripts in Bali." *Bijdragen tot de Taal-, land-en Volkenkunde*, Vol. 135, No. 2/3.
- Hooykaas, C. 1979. "Preservation and Cataloguing of Manuscripts in Bali." *Bijdragen tot de Taal-, land-en Volkenkunde*, Vol. 135, No. 2/3.
- Iswanto, Agus, Umi Masfiah, and Moch Luklui Maknun. 2019. "Naskah Keislaman Di Klungkung Dan Karangasem Bali: Sebuah Penelusuran Awal Terhadap Koleksi Masyarakat." In Prosiding Seminar Nasional Naskah Dalam Kajian Antardisiplin, eds. Priscilla F Limbong, Munawar Holil, and Mamlahatun Buduruh. Depok dan Jakarta: Laboratorium Filologi Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 66–79.
- Jaelani, Anton & Sudrajat, Enang. 2015. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninnggalan Suku Bugis dan Makassar." *Suhuf*, 8 (2), 303-324.
- Jinarya, I Ketut. 2015. Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak. *Jurnal Adabiyyāt*, Vol. XIV, No.2, Desember 2015
- Jirnaya, I Ketut. 2015. "Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus dalam Teks *Usada Manak*." *Adabiyyat*, Vol. XIV, No. 2.
- Jones, Russel. 1974. More Light on Malay Manuscripts. *Archipel*, 8 (1), 45-58.
- Jones, Russel. 1993. "European and Asian Papers in Malay Manuscripts: A Provisional Assessment." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 149(3): 474–502.

- Kailani, Muh. (Ed.). 1999. *Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam Adaptasi dan Perluasan DDS Seksi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama RI.
- Kozok, Uli. 2006. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Yang Tertua. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara dan Yayasan Obor Indonesia.
- Kratz, E.U. 1981. “The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137, No. 2/3.
- Kratz, E.U. 1981. “The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137, No. 2/3.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2007. “Geguritan Nabi Muhamad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali”. *Sari ATMA* 15 119 – 127.
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism*. Oxford: The Clarendon Press.
- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Meij, Dick van der. 2004. “Pluralism and Identity in the Indonesian-Malay World: The Isrā’ Mi’rāj as Token of Both.” *Studia Islamika* 11(3).
- Meij, Dick van der. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden: Brill.
- Mukhtarudin. 2009. “Watak Manusia Dalam Naskah Geguritan Joharsa”. *Jurnal Analisa* Vol 16 No 2 (2009).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Lembar sastra UI.
- Nama, I Ketut. 1987. *Geguritas Ahmad Muhamad Raden Saputra: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Nuryahman. 2015. “Masyarakat Islam Di Kampung Kepaon Kota Denpasar Provinsi Bali”. *Jurnal Al-Qalam Volume 21 Nomor 2 Desember 2015*

- Pidada, Ida Bagus Jelantik Suta Negara. 2013. Wacana Islami dalam Teks Kesusasteraan Bali. Disertasi Doktoral di Universitas Udayana Bali.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Rasionne of Javanese Manuscripts in the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol I. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pudjiastuti, Titik, Mujizah, Achadiati Ikram dan Dewaki Kramadibrata. 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Tth. *Katalogus Lontar*. Denpasar: PDKB, Prop. Dati I Bali.
- Reynolds, L.D., N.G Wilson. 1974. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*, edisi kedua. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1972. “The Kawi Classics in Bali”. *Bijdragen tot de Taal-, land-en Volkenkunde*, Vol. 128, No. 2 & 3.
- . 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Universitas Leiden.
- Saefullah, Asep, M. Adib Misbahul Islam. 2009. “Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali.” *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol. 7, No. 1.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan EFEO.
- Shepred, William P. 1930. “Recent Theories of Textual Criticism.” *Modern Philology*, Vol. 28, No. 2.
- Sudarsana, I Nyoman. 1987. *Geguritan Nabi Husup: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Suryadi, S., 2015. “Isra Mikraj dalam naskah-naskah Indonesia.” *Studia Islamika*, 22(2), pp.369-375.

- Suwena, I Nyoman. 1982. *Geguritan Amir Amsyah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Teygeler, R. 2002. "The Myth of Javanese Paper." In Timeless Paper, eds. R Seitzinger and A Westerhof. Rijswijk: Gentenaar & Torley Publishers, 132–51.
- Zaelani, Anton dan Sudrajat, Enang. 2015. Mushaf Al Qur'an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar. Suhuf, Vol. 8, No. 2, Juni 2015: 303-324.

INDEKS

A

Akhlak, 40

Akidah, 58

Aksara, xii, xiii, xix, xx, xxi, 31, 33, 34, 60, 61, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 77, 80, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93

Alas manuskrip, 18, 68, 116

Alquran, xii, xiii, xx, xxi, xxii, 10, 11, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 47, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 62, 65, 66, 67, 73, 74, 75, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 124

Amlapura, 16, 80, 95, 96, 133

Arab, xi, xii, xiii, xiv, 31, 32, 33, 34, 45, 52, 60, 61, 62, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 79, 98, 99, 100, 102, 108, 113, 114, 119

Azimat, 21, 41

B

Bahasa, xii, xix, xx, xxi, 4, 5, 31, 32, 34, 39, 48, 55, 57, 60, 62, 63,

64, 65, 76, 79, 81, 84, 95, 96, 99, 101, 113, 114, 127, 131

Bali, ii, iii, vii, viii, ix, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, xx, xxii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 44, 47, 48, 49, 50, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 100, 101, 102, 103, 105, 108, 109, 114, 117, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133

Batu nisan, 53, 74

Buitan, 14, 15, 35

Buleleng, iii, ix, xviii, xxi, xxii, 9, 10, 11, 83, 84, 92, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 123, 133

C

Candikuning, xxi, 11, 103, 117, 118, 120, 121, 123

Cap kertas, xxi, 19, 22, 23, 24, 25,
42, 116

Cetakan, ii, 43

D

Dangin Sema, 14, 15, 16, 19, 32, 34,
39, 123

Denpasar, iii, ix, xvii, xviii, xx, xxii, 5,
9, 10, 11, 47, 48, 49, 50, 52,
54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
93, 102, 123, 127, 128, 131,
133

Dluwang, xxii, 18, 27, 28, 29, 42,
117

Doa, 20, 22, 43, 53, 67, 68

F

Fikih, 20, 21, 39, 40, 58, 61, 62, 117

Filologis, 133

Foto copy, 18, 133

G

Gaguritan, xxii, 56, 79, 81, 82, 83,
84, 86, 88, 89

Geguritan, 56, 57, 76, 77, 78, 79, 81,
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 96, 99, 101, 127, 130,
132

H

Hikayat, xiii, xxii, 30, 37, 41, 44, 45,
113, 114, 118, 119, 120, 127

Hikayat Nur Muhammad, xxii, 30

Hindu, xv, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12,
47, 85, 86, 96, 107, 109, 118,
121, 129, 130, 133

I

Islam, ii, iii, viii, ix, xi, xii, xiii, xiv,
xv, xvi, xvii, xviii, xix, xx, xxii,
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 14, 15, 16, 17, 18, 25, 27,
31, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40,
41, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50,
51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 70,
72, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81,
85, 86, 90, 91, 93, 94, 95, 96,
102, 103, 107, 108, 109, 110,
114, 123, 124, 125, 127, 128,
129, 130, 131, 133

Islam umum, 59

Isra Mikraj, xxii, 30, 37, 132

J

Jawa, viii, xiii, xv, xxi, xxii, 1, 4, 5, 9,
11, 14, 15, 17, 18, 19, 24, 25,
27, 28, 31, 32, 33, 34, 37, 39,
42, 43, 44, 45, 47, 60, 61, 64,
75, 76, 92, 95, 96, 100, 101,
104, 105, 107, 108, 112, 113,
116, 123

Jawa Kuno, 31, 32, 34, 60, 61

Jejak, ii, iii, ix, 123, 129, 132, 133

Jembrana, iii, ix, xviii, xxi, 9, 10, 11,
103, 107, 114, 115, 123, 127,
133

Jenis bahan manuskrip, 27

K

- Kampung Bugis Suwung, xx, xxii, 47, 48, 51, 52, 53, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 102
- Karangasem, iii, ix, xvii, xix, xx, xxi, xxii, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 78, 79, 81, 82, 85, 89, 90, 91, 93, 95, 96, 99, 117, 121, 123, 129, 133
- Kategori, xx, xxi, 38, 39, 40, 41
- Kawi, 4, 57, 60, 61, 77, 79, 80, 82, 85, 92, 93, 96, 131
- Kecicang, xxi, 11, 14, 15, 16, 18, 25, 32, 34, 36, 37, 39, 42, 44, 90, 123
- Kepaon, xx, 11, 47, 48, 50, 51, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 102, 123, 131
- Kertas Cina, 18, 30, 31
- Kertas Eropa, xix, 18, 19, 20, 21, 22, 42, 65, 70, 119
- Khazanah, iii, xvii, 1, 10, 14, 127, 133
- Khutbah, 21, 22, 41, 43, 69
- Kitab, 10, 20, 22, 27, 35, 41, 51, 53, 62, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 119, 120, 124, 130
- Klungkung, iii, ix, xix, xx, xxi, 11, 18, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 129, 133
- Kolofon, 34, 35, 42, 76, 93, 128
- Kuras, 133

L

- Litografi, 133
- Loloan, xxi, 11, 103, 114, 115, 127
- Lombok, viii, 1, 11, 16, 17, 44, 47, 130, 133
- Lontar, xx, xxii, 18, 41, 49, 56, 57, 59, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 99, 101, 131
- M**
- Makam, xxii, 49, 54, 73, 74
- Manuskrip, ii, iii, vii, ix, xi, xii, xiii, xv, xvii, xviii, xix, xx, xxi, xxii, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 75, 77, 84, 86, 88, 89, 93, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 123, 124, 125, 126, 133
- Masjid, xx, xxi, xxii, 11, 14, 16, 18, 19, 25, 32, 34, 37, 39, 42, 45, 47, 48, 50, 51, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 75, 76, 79, 82, 102, 104, 106, 107, 109, 110, 111, 114, 115, 116, 133
- Melayu, 9, 31, 32, 33, 37, 43, 44, 45, 48, 60, 61, 62, 63, 64, 70, 72, 79, 116, 119, 120, 121, 127, 128, 130

Monografi, iii

Mujarobat, 22

Mushaf, xii, xx, xxii, 21, 26, 42, 52,
54, 74, 111, 127, 129, 132

Muslim, xxi, 4, 10, 16, 17, 18, 27,
47, 53, 54, 66, 104, 106, 113,
115, 117, 118, 123, 127, 130,
133

P

Pegon, 33, 34, 61, 62

Pemilik manuskrip, 16, 104, 105,
106, 107, 108, 114, 117

Perpusnas (Perpustakaan Nasional)

Pewaris, xvii, 13, 133

Pura, 133

Puri, 17, 75, 133

Pusat Dokumentasi Dinas

Kebudayaan, xx, 48, 49, 50,
56, 57, 75, 124

S

Sanglah, xx, 48, 55, 56, 59, 75, 76,
77, 78, 80, 81, 84, 85, 102

Saren Jawa, xxi, xxii, 11, 14, 15, 17,
18, 19, 24, 25, 27, 28, 31, 32,
33, 34, 39, 42, 43, 44, 123

Sasak, 9, 14, 15, 16, 17, 47, 60, 61,
100

Sejarah, 58, 127, 128

Sindu, xxii, 11, 14, 15, 17, 19, 27, 29,
32, 34, 39, 42, 123

Singaraja, xxi, xxii, 5, 11, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 133

Skriptorium, 131

Suwuk, 71

Syair, 112

T

Tabanan, iii, ix, xviii, xxi, 9, 11, 103,
117, 118, 119, 120, 123, 133

Tarekat, 21

Tasawuf, xiii, 39, 40, 58, 112, 117

Tauhid, 22, 39, 40, 51, 53, 58, 62,
64, 70

Teks, xii, xix, xx, xxi, 30, 38, 39, 40,
41, 45, 69, 78, 80, 81, 90, 97,
124, 128, 129, 131, 133

Tinta, 72

Tulisan tangan, 133

U

Ujung Pesisi, 13, 14, 15, 16, 19, 27,
32, 34, 39, 42, 44, 123

Usia manuskrip, 124

Z

Zikir, 20

BIOGRAFI PENULIS

Roch Aris Hidayat adalah peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Magetan, 30 Maret 1966. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pascasarjana (S2) di Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa (Indonesia) Universitas Negeri Semarang. Beberapa karya yang diterbitkan di antaranya; (1) "Sinkretisme dalam Sastra Mistik" Jurnal Smart Balai Litbang Agama Semarang, Vol. 4, No. 1 (2018); (2) "Sejarah, Ajaran, dan Hubungan Sosial Paguyuban Sumarah di Yogyakarta" (Bunga Rampai, 2017); (3) "Potensi Radikalisme dalam Literatur Keagamaan Analisis Literatur Kelompok Umar Bin Khattab Magelang" (Bunga Rampai, 2016); (4) "Wacana Keislaman dalam Kitab Risalat al-Mu'awanah" (Bunga Rampai, 2015); (5) "Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyad Al Ikhwan karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan", Jurnal Ihya 'Ulum Al-Din UIN Walisongo Semarang, Vol. 17. No.2 (2015).; "Intertextual Study Of The 'Aqidah Al-'Awām", Heritage of Nusantara, International Journal of Religious and Heritage, Vol. 8 No. 1, June 2019. Alamat email: masarishidayat@gmail.com.

Agus Iswanto adalah peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Studi sarjana strata 1 (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya menyelesaikan studi strata dua (S2) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dengan spesialisasi filologi naskah keagamaan dan pengkajian Islam. Beberapa karya yang baru-baru ini diterbitkan antara lain: "Building Harmony through Religious Reception in Culture: Lesson Learned from Radin Jambat Folktale of Lampung" di Analisa Journal of Social Science and Religion, Vol. 02., No. 02, 2017; "Tradisi Islam, Tradisi Arab dan Tradisi Jawa: Membaca Karya dan Pemikiran K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak," di Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 15, No. 2, 2017; "Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada Aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung," di Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol. 3, No. 1, 2017; "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial," dalam Harmoni, Jurnal Multikultur dan Multireligius, Vol. 17, No. 1, 2018; "Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial: Membaca Pemikiran Guru Marzuki Muara di Betawi tentang Kafir (1877 – 1934) di Jurnal Masyarakat dan Budaya, LIPI, Vol. 18, No. 1, 2016. Karya-karya lainnya bisa dilihat pada <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=MDezWOkAAAAJ>. Bisa dihubungi melalui agus.iswanto83@gmail.com dan 08170406878.

* * *

Mustolehudin adalah peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Lahir pada 25 Mei 1974 di Kebumen, Jawa Tengah. Pendidikan S1-nya ditempuh di IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat lulus tahun 1998. Pada tahun 2003 mendapat kesempatan tugas belajar S1 Ganda Ilmu Perpustakaan di Universitas Yarsi Jakarta dari Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dan lulus tahun 2007. Pada tahun 2010 meneruskan Pascasarjana IAIN Walisongo dengan konsentrasi Etika/Tasawuf dan lulus tahun 2012. Beberapa tulisan terbarunya antara lain: (1) "Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara (Studi Kasus di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung Sragen), Jurnal Dialog; (2) "Kejawen Spiritualism: The Actualization Of Moral Values In Paguyuban Suci Hati Kasampurnan In Cilacap, Central Java," terbit pada Jurnal El Harakah UIN Maulana Malik Ibrahim Volume 19 No.2, 2017 (menulis bersama Siti Muawanah); (3) "Islam, gay, and marginalization: a study on the religious behaviours of gays in Yogyakarta," terbit pada Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 7, no.1 (2017), pp.

125- 152, doi : 10.18326/ijims.v7i1.125-152 (menulis bersama Prof. Koeswinarno); (4) “Pemikiran pendidikan K. H. Ali Maksum Krupyak Yogyakarta”, terbit pada jurnal Edukasi Volume 16 No. 1, 2018 (menulis bersama Siti Muawanah). (5) “Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju)”, terbit pada Jurnal Esensia Volume 19 Nomor 1 (2018) jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Moch. Lukluil Maknun, peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Lahir pada 13 Nopember 1984 di Blitar, Jawa Timur. Menamatkan pendidikan S-1 Sastra Asia Barat pada 2006 dan S-2 Kajian Timur Tengah pada 2012 di UGM. Di antara karya tulisnya: (1) “Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali” terbit di Jurnal Fikrah Vol. 6(2), 2018; (2) “Legenda Lok Laga (Studi Lirik Lagu Musik Panting Kalsel)” terbit di Jurnal Panangkaran Vol. 1(2), 2017; (3) “Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi”, monograf terbitan Litbangdiklat Press Kemenag sebagai penulis pertama, 2018. Contextualization of Suluk Candra’s Character Values Heritage of Nusantara Vol 9 No. 1 (2020).

Bisri Ruchani adalah peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang, lahir di Kudus, 6 Juni 1956. Riwayat pendidikan: Sarjana Muda IAIN Kudus, Sarjana Lengkap IAIN Walisongo Semarang, dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pascasarjana di UIN Walisongo Semarang. Publikasi karya ilmiah: Naskah keagamaan yang memuat nilai-nilai kerukunan di NTB dan Kalsel: naskah lontar Takepan Nabi Adam di Lombok: laporan penelitian, 2012. Laporan penelitian inventarisasi dan digitalisasi naskah klasik keagamaan di Madura (Kab. Sumenep dan Kab. Pamekasan), 2012 . Studi kitab tradisi Islam karya KH. Nawawi Berjan Purworejo, 2011. Kajian nilai-nilai kerukunan dalam naskah serat Purwocampur, 2011. Studi masjid Pathok Negoro Plosokuning Kab. Sleman, DIY, 2011. Nomor HP: 081542566616, Email: bisri.ruchani@gmail.com.

Nur Laili Noviani, lahir di Semarang, 9 November 1985, merupakan peneliti yang bertugas pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Peneliti Pertama ini mendapatkan gelar pendidikan S1 dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2007. Lima karya terakhirnya, yaitu: (1) “Challenge for the Islamic Studies Senior High School Teacher in Implementing the 2013 Curriculum in SMAN 1 Salatiga”(Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol. 1, No. 2, December 2016); (2) “Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal” (Jurnal SMArt: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Vol. 2, No. 2, Desember 2016); (3) “Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju)” (Ditulis bersama dengan Muhammad Dachlan dan Mustolehudin dalam Jurnal Esensia Vol. 19, No. 1, April 2018); (4) “Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat” (Ditulis bersama Agus Iswanto, dkk dalam Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, Vol. 11, No.1, Juni 2018); (5) “The Map of SMA/SMK Islamic Education Teachers' Competencies in Central Java” (Ditulis bersama Umi Muzayannah, dkk terbit dalam Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol. 3, No. 2, 2018).

* * *

Umi Masfiah, adalah peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Banyumas, 18 Oktober 1975. Pendidikan terakhirnya Pasca Sarjana (S2) Etika Islam/ Tasawuf UIN Walisongo Semarang. Beberapa karya yang baru terbit adalah; (1) “Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un Purwokerto dalam Naskah Aqid 50” dalam Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Des 2017; (2) “Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat” dalam Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Juli 2016; (3) “Falsafah Damai untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi),” dalam Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Juni 2015; (4) “Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku PAI terbitan Yudhistira, Aneka Ilmu, dan Bengawan Ilmu” dalam buku Bunga Rampai berjudul Indigenous Pemikiran Ulama Jawa tahun 2015; (5) “Paguyuban Tulis Tanpo Papan Kasunyatan Jati

Singgangsono (TTPKJS) di Yogyakarta” dalam Prosiding Eksistensi dan Ajaran Penghayat Kepercayaan di Jawa, 2017.

* * *

Subkhan Ridlo adalah peneliti ahli muda di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Banyumas 22 Februari 1973. Pendidikan sarjana ditempuh pada jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2011 mendapatkan gelar master di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada konsentrasi Filologi Agama. Sejak tahun 2003 penulis mulai mengabdi di Balai Penelitian Agama Semarang hingga sekarang. Karya yang pernah ditulis antara lain; (1) “Agama Sarkawi di Brebes; (2) “Kajian Kitab Al-Baqiyat As-Salaihat Wa Al-Aqibat Al-Khairat Wa Al-Khatimat Al-Hasanat karya Syaikh Ahmad Asrari Kedinding”; (3) “Jejak-Jejak Perjuangan KH. Bisri Syansuri Jombang”; (4) “Kajian Kitab Karya Ulama Lokal di Kota Kediri (Studi Kitab Fathu Al-Manan Karya KH. Maftuh Bastu al-Biri”; (5) “Tabyiin Al-Islam Li Murid Al-Nikah Karya Ahmad Rifa’i Kalisalak (Suntingan Teks dan Pengungkapan isi).

* * *

Zainul Adzfar, Pemerhati manuskrip, seni dan arsitektur Islam, pernah menyelesaikan riset Post Doctoral “Concept Cosmology in Ancient Java” di Queensland University Australia. Sekarang Dosen Filsafat di UIN Walisongo Semarang. Surel : zainuladzfar@walisongo.ac.id.

* * *

JEJAK ISLAM

DALAM MANUSKIP DI BALI



Indonesia terbukti surga kemajemukan. Dalam sejarahnya, hampir di setiap wilayah, beragam etnis, budaya, dan agama saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Satu agama bisa dipeluk oleh mayoritas di satu wilayah, namun bisa menjadi minoritas di wilayah yang lain. Buku ini memotret sejarah Islam di Bali melalui sejumlah manuskrip keislaman yang berhasil ditelusuri. Keberhasilan para penlit dalam mengungkap keberadaan 140 manuskrip Islam di Bali ini merupakan kontribusi penting terkait pengetahuan tentang tradisi tulis Islam di tengah tradisi tulis manuskrip bercorak Hindu di Bali. Buku ini sangat layak dibaca.

--Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (Guru Besar Filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Staf Ahli Menteri Agama RI)



KEMENTERIAN
AGAMA
Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang



9 786232 931237